



KAJIAN BENTUK ESTETIS
RELIEF UKIR MULYOHARJO JEPARA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Disusun oleh:

Fadzel Muhamad Rifandi

NIM 2401416006

JURUSAN SENI RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

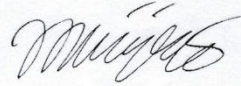
Ketua

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006



Sekretaris

Mujiyono, S.pd, M. Sn.
NIP. 197804112005011001



Penguji I

Drs. Syafii, M. pd.
NIP. 195908231985031001



Penguji II

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.
NIP. 196702251993031002



Penguji III

Dr. Eko Haryanto, M. Ds.
NIP, 197201032005011002



Mengetahui
Dekan FBS UNNES



Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP.196202211989012001

PERNYATAAN

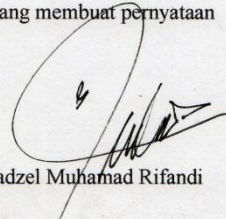
Dengan ini saya :

Nama : Fadzal Muhamad Rifandi
NIM : 2401416006
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Mei 2020

Yang membuat pernyataan



Fadzal Muhamad Rifandi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

(Surat Luqman, ayat 18).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya yang selalu memberikan motivasi, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendoakan setiap langkah.

SARI

Rifandi, Fadzil Muhamad 2020. "Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara". Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds.

Kata kunci : Relief Ukir Mulyoharjo & Bentuk Estetis

Sentra industri kerajinan ukir kayu Mulyoharjo adalah pusat kerajinan kayu yang ada di Jepara. Produk unggulan Mulyoharjo adalah relief ukir yang sudah terkenal kepenjuru daerah hingga luar negeri. Pengenalan itu sejalan dengan berputarnya waktu dan gigihnya pengrajin dalam berkreasi untuk memenuhi kebutuhan non fungsional, kebutuhan estetis dan kebutuhan hidup. Penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui ragam relief ukir yang ada di Mulyoharjo Jepara, (2) Bagaimana bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, menjelaskan dan menganalisis permasalahan tersebut. Manfaat penelitian ini memberi informasi tentang ragam relief ukir dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive* sampling untuk menentukan lokasi penelitian dan pengambilan objek sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama ragam relief ukir Mulyoharjo, (1) Relief ukir flora- fauna, (2) Relief ukir makhluk mitologi, (3) Relief ukir Nasrani. Kedua bentuk estetis sebuah karya relief ukir terletak pada, (1) Penggunaan media yang meliputi bahan, alat dan teknik sehingga secara teknis menghasilkan karya seni yang indah (2) Estetis visual ditinjau dari unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip estetis yang tersusun sudah terpenuhi dan sebagian besar karya relief ukir Mulyoharjo terlihat bagus (3) Pemilihan objek yang digunakan menambah nilai estetis dalam relief ukir Mulyoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut: (1) semakin susah untuk mendapatkan pengrajin relief ukir yang terampil di karenakan rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan mengukir relief karena pandangan rendah terhadap pekerjaan sebagai pengukir relief. (2) Relief ukir perlu dipromosikan melalui trobosan-trobosan secara intensif (3) Pihak-pihak yang berwenang perlu membuat kebijakan yang tepat untuk memajukan relief ukir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas karuniaNya, penulis dapat melalui segala proses penyusunan skripsi ini, baik mulai proses bimbingan, penelitian maupun penulisan. Berkat karunia itu skripsi yang berjudul “Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Paling awal saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran yang konstruktif dengan penuh kesabaran serta ketulusan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan, di antara sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan perkuliahan.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan izin penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Dwi Wahyuni K, S.Pd.,M.Sn., Selaku pembimbing informal yang senantiasa memberikan masukan positif dalam hal penulisan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah.
6. Sugiyanto, S.pd., S.St., M.pd. yang memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Jupriyono, selaku petinggi Desa Mulyoharjo yang telah berkenan untuk memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.

8. Sumarno, ketua sentra industri Mulyoharjo, selaku narasumber yang telah berkenan meluangkan waktu dan berbagi ilmu kepada penulis dalam penelitian ini.
9. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya.
10. Sahabat-sahabatku Seni Rupa UNNES angkatan 2016, kakak dan adik kelas atas dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Keluarga besar Rangka Lawe, Luqman, Annas, Fanani, Amdy, Saiful, Sutejo, Rio, Bakti, Teddy, Jesita, Rani, Arif, Lutfiatun, dan Dewi, Himawan yang selalu memberikan semangat dan bantuan selama perkuliahan dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang diberikan, Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya dan membalas segala amal kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 22 Mei 2020

Penulis,



Fadel Muhamad Rifandi

2401416006

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
SARI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2	
TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian Seni Rupa.....	9
2.2.2 Relief sebagai karya Seni Rupa	12
2.2.3 Jenis Relief Ukir	13
2.2.4 Bentuk Estetis	15
2.2.5 Bentuk Estetis Relief ukir	16
2.2.6 Unsur-unsur Relief ukir	16
2.2.7 Prinsip-prinsip Relief ukir	20

BAB 3

METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan penelitian.....	24
3.2 Tempat dan waktu	25
3.3 Populasi	25
3.4 Sampel	25
3.5 Instrumen penelitian	27
3.6 Teknik pengumpulan data	28
3.6.1 Observasi	28
3.6.2 Dokumentasi	28
3.6.3 Wawancara	29
3.7 Teknik Analisa Data	29
3.7.1 Reduksi Data.....	29
3.7.2 Sajian Data.....	30
3.7.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan	30

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.....	31
4.1.2 Industri Kabupaten Jepara	32
4.1.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulyoharjo.....	34
4.1.4 Sentra Industri Desa Mulyoharjo.....	36
4.1.5 Keadaan Sosial dan Budaya Desa Mulyoharjo.....	53
4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	54
4.3 Latar Belakang Relief ukir Mulyoharjo	56
4.4 Ragam relief ukir Mulyoharjo	57
4.4.1 Relief Ukir Flora-fauna.....	59
4.4.2 Relief Ukir Makhluk Mitologi.....	61
4.4.3 Relief Ukir Nasrani.....	63
4.5 Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo.....	64
4.5.1 Bentuk Estetis Relief Ukir Flora-Fauna	66

4.5.2 Bentuk Estetis Relief Ukir Naga.....	85
4.5.3 Bentuk estetis Relief Ukir Nasrani	104
BAB 5	
PENUTUP.....	124
5.1 Simpulan.....	124
5.1.1 Ragam Relief Ukir Mulyoharjo	124
5.1.2 Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan	6
Tabel 4.1 Data Industri kecil dan menengah desa Mulyoharjo	34
Tabel 4.2 Produk Mulyoharjo	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian	27
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jepara	31
Gambar 4.2 Sentra Industri Seni Patung dan Ukir.....	36
Gambar 4.3 <i>Showroom</i> Biono Arwana	55
Gambar 4.5 Relief Ukir Dunia Bawah Laut.....	56
Gambar 4.6 Relief Ukir Daun Lotus	60
Gambar 4.7 Relief Ukir Naga	62
Gambar 4.8 Relief Ukir Naga Kembar	63
Gambar 4.9 Relief Ukir Pejamuan Terakhir	64
Gambar 4.10 Karya 1 Relief Ukir Kuda Lari.....	66
Gambar 4.11 Nama dan istilah relief kuda lari	68
Gambar 4.12 Elemen visual relief kuda lari.....	69
Gambar 4.13 Karya 2 Ikan Discus	72
Gambar 4.14 Nama dan istilah pada relief ikan discus.....	74
Gambar 4.15 Elemen visual pada relief ikan discus	75
Gambar 4.16 Karya 3 Suasana Bawah Laut.....	78
Gambar 4.17 Nama dan istilah pada relief ukir dunia bawah laut.....	81
Gambar 4.18 Elemen visual relief ukir dunia bawah laut.....	83
Gambar 4.19 Karya 4 Naga.....	85
Gambar 4.20 Nama dan istilah dalam reilef naga.....	87
Gambar 4.21 Elemen visual relief ukir naga.....	88
Gambar 4.22 Karya 5 Naga.....	91
Gambar 4.23 Nama dan istilah pada Naga.....	94
Gambar 4.24 Elemen visual reliefukir naga.....	95
Gambar 4.25 Karya 6 Naga.....	98
Gambar 4.26 Nama dan istilah dalam reilef ukir naga.....	100
Gambar 4.27 Elemen visual reilef naga	101
Gambar 4.28 Karya 7 The last supper (Penjamuan terakhir).....	104
Gambar 4.29 Nama dan istilah pada relief The Last Supper	106
Gambar 4.30 Elemen visual relief The Last Supper	107

Gambar 4.31 Karya 8 Yesus dijatuhi hukuman mati	111
Gambar 4.32 Nama dan istilah relief Yesus dijatuhi hukuman mati	113
Gambar 4.33 Elemen visual relief yesus dihukum mati	114
Gambar 4.34 karya 9 Relief ukir yesus disalibkan	117
Gambar 4.35 Nama dan istilah relief yesus disalibkan	119
Gambar 4.36 Elemen visual relief yesus disalibkan	120

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Mebel	33
Diagram 4.2 Kerajinan Ukir	34
Diagram 4.3 Lapangan Pekerjaan	35
Diagram 4.4 Produk Kerajinan Mulyoharjo	37

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepara merupakan kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Kota Pati, Kudus dan Demak. Nama Jepara lebih dikenal dengan sebutan kota ukir, hal ini karena kekhasan karya ukir yang menjadi sangat identik dengan kota ini. Produk ukiran Jepara telah lama dikenal oleh masyarakat luar dan sudah menembus perdagangan dunia sejak tahun 1990-an. Oleh karena itu Jepara mendapat gelar *The World Carving Center* atau pusat ukiran dunia. Pemerintah Kabupaten Jepara telah memperkuat identitas daerah sebagai pusat ukiran dunia dengan pemetaan dan pengembangan potensi unggulan daerah. Pemetaan itu meliputi potensi usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk menarik para pembeli dari luar negeri dan investor datang ke Jepara untuk tujuan bisnis.

Di Jepara kegiatan mengukir dan memahat telah menjadi bagian besar dari seni kebudayaan, ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari akar sejarahnya. Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai perajin ukir kayu, baik sebagai pengusaha, seniman, maupun sebagai karyawan. Selain itu masyarakatnya juga memiliki mata pencaharian nelayan, petani, guru, buruh, dan lain sebagainya. Saat ini Jepara memiliki beberapa sentra industri. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang tersebar merata hampir di seluruh kecamatan dengan keahlian masing-masing (Widiartanti, 2016). Sentra perdagangannya terletak di wilayah Ngabul, Senenan, Tahunan, Pekeng, Kalongan, Pemuda dan pusatnya berada di Desa Mulyoharjo.

Desa Mulyoharjo adalah desa yang terletak di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Mulyoharjo dikenal sebagai sentra industri seni ukir dan pahat dari kayu. Pada tahun 2003 pemerintah menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai Sentra ukir dan Patung Mulyoharjo. Sentra ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan industri ukir Jepara yang mengalami penurunan. Wilayah Desa Mulyoharjo yang banyak pengerajin mempunyai potensi besar untuk kemajuan industri seni ukir Jepara. Menurut mitos yang

beredar di masyarakat Desa Mulyoharjo dianggap sebagai cikal bakal dari seni ukir Jepara.

Hampir semua masyarakat Mulyoharjo membuat kerajinan kayu mulai dari ukir, patung, relief dan mebel. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pengrajin, antara lain petani dan nelayan. Dengan adanya seni kerajinan ukiran kayu ini, Desa Mulyoharjo menjadi desa yang ramai dan banyak didatangi orang-orang dari luar kota bahkan dari mancanegara. Para pengunjung dari mancanegara ini tidak hanya berjalan-jalan menikmati pemandangan perkampungan para pengukir untuk melihat proses penciptaannya, tetapi juga berbelanja benda-benda kerajinan.

Sentra industri Mulyoharjo adalah pusat kerajinan kayu yang ada di Jepara dan merupakan produk unggulan Jepara. Awal mula Desa Mulyoharjo terkenal adalah ukiran khas “Macan Kurung” produk seni ukir khas Jepara yang bernilai estetik tinggi karena dibuat dengan menggunakan kayu gelondongan utuh tanpa sambungan. Namun sekarang keberadaannya sudah punah dengan beragam seni ukiran kayu yang berkembang pada saat ini. Kerumitan dan tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam pembuatan serta harga yang relatif tinggi menjadi salah satu penyebab terjadinya kelesuan pasaran macan kurung.

Kerajinan kayu Desa Mulyoharjo dibedakan berdasarkan jenisnya yaitu ukir dan patung. Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung dan bagian-bagian cembung yang menyusun suatu gambar yang indah. Sedangkan Seni patung adalah semua karya dalam bentuk meruang. Berdasarkan teknik penciptaan produk ukir dan patung menggunakan teknik yang sama yaitu dengan cara pahat. Menurut spesifikasi masing-masing karya yang dihasilkan ada yang disebut sebagai ukiran ornamen atau ukiran biasa, ukiran relief, ukiran kaligrafi, bahkan ada pula ukiran patung.

Salah satu ukiran yang merupakan produk unggulan Mulyoharjo saat ini adalah relief ukir yang proses pembuatannya memerlukan waktu yang lama. Relief ukir merupakan pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya (Mendiknas, 2008: 1159). Mayoritas masyarakat Mulyoharjo memproduksi relief ukir yang saat ini banyak memberi pengaruh bagi perkembangan seni relief kayu di wilayah Kabupaten Jepara. Hal ini disebabkan

masyarakat Mulyoharjo memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin relief ukir kayu, sehingga tidak langsung hal ini memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Menurut data industri kecil dan menengah Kecamatan Jepara 2014, Desa Mulyoharjo terdapat industri kecil dan menengah (IKM) dibidang mebel 100 unit sedangkan di bidang kerajinan kayu 48 unit. Dibanding dengan desa lain Desa Mulyoharjo merupakan salah satu potensi IKM terbesar Jepara khususnya di bidang kerajinan. Sehingga membawa dampak positif bagi yaitu dapat menyerap tenaga kerja cukup besar.

Aktivitas pembuatan relief ukir yang dilakukan pengrajin Mulyoharjo sangat terkenal kepenjuru daerah hingga luar negeri. Pengenalan itu sejalan dengan berputarnya waktu dan gigihnya pengrajin dalam berkreasi adalah untuk memenuhi kebutuhan non fungsional, kebutuhan estetis dan kebutuhan hidup. Jenis relief ukir sangat bervariasi mulai dari relief naga, relief ikan, relief kuda dan sebagainya. Tidak jarang gaya relief sekarang pengembangan dari gaya tradisional. Gaya relief yang dihasilkan dari setiap pengrajin memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Disamping itu, bahan yang digunakan pengrajin juga bermacam-macam yaitu kayu jati, kayu mahoni, kayu meh dan lain sebagainya.

Mulyoharjo merupakan desa wisata yang menyuguhkan seni dan kerajinan khas jepara dengan seni ukir kayunya. Sentra industri kerajinan Mulyoharjo. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara pada tahun 2019 wisata industri Mulyoharjo berada diperingkat keempat dengan presentase 14,4% di bawah Karimunjawa 29,8%, pantai bandengan 18,8% dan pantai kartini 15,6%. Total wisatawan yang berkunjung ke industri kerajinan Mulyoharjo sebanyak 63.120 orang yang terdiri dari 3.951 wisatawan mancanegara dan 59.169 wisatawan nusantara. Data menunjukan wisatawan mancanegara dan nusantara tertarik dengan wisata Industri Mulyoharjo. Hal ini karena Desa Mulyoharjo memiliki produk dan kualitas yang cukup baik dan unik. Banyak konsumen dari luar negeri memberikan kepercayaan pada perajin di Mulyoharjo karena mereka memiliki keunggulan kompetitif yang jauh lebih baik dibanding produsen di tempat lain. Di sana banyak pengrajin yang memiliki kemampuan membuat karya seni ukir kayu yang halus dan indah dari setiap hasil pekerjaan ukirannya. Kehalusan *finishing* dan detail produk yang jauh lebih baik, telah memberikan

daya tarik yang luar biasa bagi peminat produk kerajinan Mulyoharjo. Keahlian yang dimiliki para pengrajin pada umumnya telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi senior hingga ke generasi lebih muda melalui pendidikan nonformal, namun tetap dibutuhkan sarana untuk belajar sehingga budaya ukir-mengukir Jepara dapat dilestarikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian mengenai ragam hias relief ukir dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo. Di samping uraian di atas, latar belakang diadakannya penelitian ini juga didasarkan atas hasil pengamatan sementara yang menunjukkan bahwa produk relief ukir Mulyoharjo telah menarik banyak kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan bentuk relief ukirnya yang artistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa saja ragam relief ukir yang ada di Mulyoharjo Jepara?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, tentunya ada tujuan yang melatar belakangnya, adapun tujuan dari penelitian penelitian yang akan dicapai ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui ragam relief ukir yang ada di Mulyoharjo Jepara.
- 1.3.1 Untuk menganalisis bentuk estetis karya relief ukir Mulyoharjo Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini apabila tercapai diharapkan memperoleh manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi penulis dapat menambah pengetahuan akademisi dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi penelitian lebih lanjut.
- 1.4.2 Bagi penulis selanjutnya penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan relief ukir Mulyoharjo Jepara.

- 1.4.3 Bagi seniman relief ukir dapat digunakan sebagai refleksi diri akan kekurangan dan kelebihan karyanya serta sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan karya lebih lanjut.
- 1.4.4 Bagi pemerintah daerah dapat dijadikan sebagai wawasan atau pengetahuan dan bahan pertimbangan kebijakan dalam mengembangkan serta menekuni relief ukir Mulyoharjo Jepara.
- 1.4.5 Bagi masyarakat umum dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1.	Supriyadi, dkk. (Jurnal)	2008	Seni Ukir Macan Kurung di Dukuh Belakang Gunung, Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.	Makna kerajinan seni ukir macan kurung bagi perajin adalah warisan leluhur penduduk setempat yakni ada unsur filosofi bahwa manusia yang angkara murka, serakah, gila kekuasaan dan sebagainya dengan dibatasi perisai kebajikan melalui dasar-dasar moralitas yang baik. Pola perilaku perajin dalam berkarya meliputi kemampuan dalam berkarya yakni kemampuan dalam pemilihan bahan, penggunaan alat teknik mengukir dan proses mengerjakan, serta teknik <i>finishing</i> karya. Bentuk hasil karya seni ukir macan kurung berukuran tinggi 70 cm, lebar 30 cm, dengan ragam hiasnya seekor macan yang ada di dalam jeruji /kerangkeng kemudian di atas kerangkeng terdapat motif seekor burung rajawali sedang mencengkeram seekor ular. <i>Finishing</i> bentuk ukiran menggunakan politur.
2.	Gustami.SP (Disertasi)	2000	Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik melalui	Terbentuknya industri mebel Jepara melalui proses dan sejarah panjang. Proses panjang dimulai dari pengenalan tentang pembuatan benda-benda

			Pendekatan Multidisiplin.	kebutuhan hidup pada tingkata yang paling sederhana hingga mengalami perkembangan dan berhasil mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dengan hasil-hasil yang memuaskan. Dalam rangka meningkatkan industri mebel Jepara untuk mencapai prestasi nasional dan internasional yang lebih menggembirakan, maka diperlukan pembinaan dan pengembangan yang efektif dan effesien serta memiliki relevansi dan urgensi tinggi dengan kebutuhan masyarakat.
3.	Usman , Andi (Skripsi)	2009	Seni Relief Karya Sutrisno : Kajian Proses Penciptaan, Nilai Estetis, Dan Simbolis	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Sutrisno memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, dan secara tidak langsung ia turut melestarikan seni relief di Desanya. Kedua, Sutrisno dalam proses penciptaan relief terdiri dari tahap persiapan, pembuatan, dan <i>finishing</i> . Ketiga, Nilai estetis dan Simbolis relief Sutrisno. Nilai estetis diwujudkan melalui susunan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain yang baik. Nilai simbolis relief karya Sutrisno merupakan visualisasi dari cerita rakyat, agama, realitas fisik alam sekitar dan bentuk imajinatif. Saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, perlu

				<p>mengembangkan pola-pola relief yang baru dan tidak hanya meniru pola relief yang sudah ada. Kedua, perlu membuka <i>showroom</i> atau galeri relief dekat jalan utama Jepara, sehingga secara tidak langsung mampu menarik perhatian orang dalam maupun luar negeri yang melintas. Ketiga, perlu dihakpatenkan pula hasil karya seni relief Sutrisno, misalnya hasil karya seni relief yang bertemakan <i>flora-fauna</i> dedaunan dengan ciri khas bentuk daun dan bunga bercorak dekoratif.</p>
4.	Alamsyah (Jurnal)	2018	Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara	<p>Pekerja ukiran relief merupakan salah satu pelestari seni ukir Jepara. Mereka mempelajari seni ukir sejak kecil hingga bertahan sebagai pengukir relief saat ini.. Melalui hasil mengukir relief mereka dapat menikah, memiliki rumah, motor, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya. Pada periode 2018, potret kehidupan pengukir relief tercermin dari upah yang diterima antara 75 ribu hingga 150 ribu tergantung keahliannya. Dengan upah tersebut dipandang belum sebanding dengan keahlian profesional yang dimiliki di tengah keterbatasan sumber daya manusia pengukir relief. Saat ini mayoritas yang bekerja sebagai pengukir relief umurnya di atas 50 tahun, dan generasi muda sudah tidak</p>

				ada yang tertarik lagi sebagai pengukir relief.
5.	Haryadi, Kus (Disertasi)	2016	Langgam Relief Jepara	Relief ukir yang dibuat melalui mengukir atau dalam bahasa jepara disebut <i>natah</i> akan menghasilkan ukir-ukiran yang berbeda-beda jenisnya. Menurut spesifikasi masing-masing karya yang dihasilkan ada yang disebut sebagai ukiran ornamen atau ukiran biasa "ukiran relief", ukiran kaligrafi, bahkan ada pula ukiran yang dibuat sebagai "ukiran relief" menurut pandangan orang Jepara setidaknya memiliki lima kriteria, yaitu (1) Termasuk jenis ukiran tinggi, (2) teknik pembuatannya rumit atau <i>ngrawit</i> , (3) Produknya otonom.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Seni Rupa

Bila mendefinisikan arti dari kata "seni", kita akan menemukan banyak sekali referensi dan bahkan mungkin juga kita akan terjebak dalam konteks pemaknaan tersebut karena definisi kata "seni" terus berubah seiring perkembangan zaman. Menurut Bastomi (1990: 1), bahwa seni melekat hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Istilah seni berasal dari kata "art" yang berasal dari kata lain "ars" yang berarti kemahiran. Secara etimologi, art dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau membuat sesuatu.

Seni atau kesenian itu meliputi penciptaan dari segala hal benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihatnya, atau mendengarnya. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada dan dapat ditangkap oleh indera kita,

akan menjadi karya seni bila dikenang indahnyanya, dan dituangkan dengan bentuk yang menarik perhatian. Dalam perkembangannya seni hadir pada setiap periode sejarah manusia yang tak terhitung dalam jumlah serta keanekaragaman dalam ekspresi. manusia purba membuat karya seni hanya untuk kepentingan sosiokeagamaan sedangkan manusia moderen membuat karya seni sebagai kepuasan pribadi dan gambaran atas lingkungannya. Hal ini menimbulkan suatu dampak yaitu seni sebelum zaman moderen adalah milik bersama, dan tidak bersifat individualistis, tidak seperti zaman moderen. Salah satu cabang seni yang memiliki peranan yang cukup penting di dalam kehidupan manusia adalah seni rupa.

Menurut Kartika (2017: 5) seni rupa merupakan ekspresi hasil ungkapan batin seorang seniman yang terpapar ke dalam karya seni lewat medium dan alat sehingga dapat dinikmati. Lebih lanjut Kartika (2017: 33) menjelaskan bahwa seni rupa adalah salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan atau komposisi atau kesatuan dari unsur-unsur rupa. Dalam seni rupa terdapat unsur-unsur yaitu garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Unsur-unsur tersebut tersusun menjadi satu yang kemudian disebut komposisi atau bentuk karya seni rupa (Rondhi, 2017: 17). Menurut Read (dalam Bastomi, 2003: 9) dalam mewujudkan karya seni rupa diperlukan ekspresi yang diolah dalam jiwa seniman. Seorang seniman tidak akan kehabisan inspirasi seni dalam berkarya. Inspirasi merupakan sumber yang harus dimiliki seorang seniman, inspirasi tidak terbatas pada intuisi melainkan berkembang menjadi angan-angan kemudian berkhayal dan berfantasi.

Dalam menciptakan karya seni rupa seniman dengan bebas mengekspresikan ide-ide lewat karyanya dengan medium tertentu untuk kemudian diekspresikan ke dalam wujud karya seni rupa. Munculnya suatu karya seni tentu mengalami proses yang panjang. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman pada hakikatnya merupakan karakteristik yang terdapat dalam suatu karya seni sekaligus menjadi refleksi identitas pribadi penciptanya. Identitas pribadi yang terdapat dalam suatu karya seni pada dasarnya merupakan hasil pemikiran yang dipadukan dengan citarasa dan pengalaman estetis seniman.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik garis besar bahwa pengertian seni rupa adalah ekspresi yang berbentuk *visual* (wujud) atau disebut

bentuk perupaian dari ungkapan batin seniman yang dikomunikasikan melalui medium dan alat tertentu dengan mempertimbangkan unsur-unsur visual seperti garis, bidang, bentuk, ruang, warna sehingga karya yang ditampilkan dapat ditampilkan dan dinikmati.

2.2.1.1 Dimensi Seni Rupa

Menurut Susanto (2011: 106) seni rupa berdasarkan dimensinya dibagi menjadi dua jenis, yaitu seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Seni Rupa dua dimensi adalah seni rupa yang memiliki dua ukuran yaitu panjang dan lebar, dengan kata lain seni rupa dua dimensi bersifat datar, tidak memiliki (ketebalan) dan hanya bisa dilihat dari satu arah saja. Pada bidang papir dibuat markah papir yang dapat dilihat dan tidak memiliki kedalaman, kecuali kedalaman maya. Markah tersebut tidak memiliki (ketebalan).

Terkadang bentuk tiga dimensi terlihat sebagai wujud dua dimensi, misalnya suluran daun yang dilihat nampak seperti sebuah ukiran karena keindahannya. Berkat kemajuan teknologi, kamera dengan mudahnya mengubah segala yang ada di depan lensanya menjadi gambar papir. Markah barik pada bahan alami yang licin seperti batu, kayu, dan lain-lain juga mengesankan wujud dua dimensi.

Seni rupa tiga dimensi adalah seni rupa yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi (ketebalan) yang biasa disebut seni rupa tiga dimensi. Seni rupa tiga dimensi dapat diamati dari berbagai arah karena memiliki panjang, lebar dan tinggi (ketebalan). Pada hakekatnya manusia hidup dalam dunia tiga dimensi karena apa yang dilihat bukanlah gambar papir dengan panjang dan lebar saja, tetapi juga ruang huni. apa yang terlihat adalah rangkaian kesatuan ruang yang kita huni. benda yang dekat dapat disentuh, begitu pua yang jauh dapat diraba kalau kita mencoba untuk menjangkaunya.

Dengan pandangan yang hanya sekilas, pemahaman tentang tiga dimensi tidak akan pernah lengkap atau menyeluruh. Pandangan dari sudut tertentu dapat mengelabui penglihatan mata. Benda yang nampaknya lengkungan pada jarak yang agak jauh jika dilihat bisa jadi itu berbentuk tidak lengkung dan tidak rata. Untuk memahami tiga dimensi harus melihatnya dari beberapa sudut dan jarak

yang berbeda, kemudian dipahami untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang tiga dimensi.

2.2.1.2 Sifat Seni Rupa

Menurut Kartika (2017: 32) seni rupa berdasarkan sifatnya, dibagi menjadi dua jenis yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni rupa terapan (*applied art*). Seni murni (*fine art*) adalah karya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang dibuat untuk pemenuhan hasrat estetis serta ekspresi dari senimannya. Karya seni murni dibuat dengan tujuan untuk dinikmati keindahan dan keunikannya saja tanpa mempertimbangkan fungsi praktisnya. Pemenuhan Pada saat pembuatannya seniman tidak membuat karyanya untuk hal lain selain untuk dinikmati keindahannya dan tidak memiliki kegunaan praktis.

Seni Terapan (*applied art*) merupakan karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam kehidupan manusia. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika yang digunakan sesuai fungsi dan tujuan pembuatan tanpa menghilangkan sisi keindahan.

2.2.2 Relief sebagai karya Seni Rupa

Istilah relief disadap dari bahasa Inggris, atau *relievo* dalam bahasa Itali, dalam bahasa Indonesia adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran (Sahman, 1992: 91). Relief senantiasa berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Jenis lukisan dinding yang timbul ini dapat dibuat dengan menggunakan teknik pahat, maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus (Susanto, 2002: 96). Seni relief ini merupakan ungkapan perasaan dan pikiran yang dituangkan pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau bentuk, warna, tekstur dan ruang atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis seseorang, yang menampilkan bentuk dekoratif, sehingga hasilnya seperti lukisan yang timbul dari permukaan.

Karya ukiran relief yang dibuat oleh pengukir merupakan karya yang rumit dan membutuhkan keahlian mengukir tingkat tinggi dan proses yang panjang. Pekerja tidak seluruhnya dapat menguasai pembuatan setiap bagian

relief. Pengukir yang baru menguasai ukiran *background* dalam setiap tema, akan bekerja sama dengan pengukir lainnya yang lebih ahli dalam mengukir jalan ceritanya seperti ukiran manusia, hewan, atau yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi.

Menurut Moeslih (1983: 83), relief dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: (1) relief rendah, bentuknya tipis karena teknik pencukilannya diarahkan dalam bentuk-bentuk anatomi plastis dengan bentuk tipis, (2) relief tinggi, bentuk relief hampir mendekati patung, sehingga bentuk objek serta *background*nya tampak agak terpisah, karena media yang digunakan dalam ukuran yang tebal, (3) relief tembus, bentuk relief diwujudkan dengan *background* yang berlubang atau tembus, yaitu dengan melubangi bagian-bagian dasarnya, sehingga objeknya akan tampak lebih menonjol dan akan menimbulkan kesan perspektif jauh.

Relief berdasarkan teori di atas adalah sebuah bentuk yang dihasilkan dari peninggian bahan kayu atau batu dengan cara teknik pahat atau menempel yang senantiasa terdapat *background* yang melatar belakanginya, sedangkan patung senantiasa mampu berdiri sendiri tanpa *background* atau yang melatar belakanginya.

2.2.3 Jenis Relief Ukir

Ukiran relief memiliki kedalaman pahatan yang berbeda-beda. Relief ukir dimaknai sebagai karya seni yang objek-objeknya diwujudkan secara timbul cekung, permukaannya tidak rata sebagai perwujudan bentuk-bentuk tertentu. Adanya perbedaan ketinggian pada bagian permukaan karya, dimana objeknya biasanya ditampilkan lebih tinggi namun masih terikat pada bidang dasar atau senantiasa berlatar belakang. Bentuk ukiran kayu dapat dipastikan mengandung prinsip seni relief. Sebagaimana dalam dunia seni ukiran yang spesifikasinya dibedakan berdasarkan tinggi atau rendahnya bentuk ukiran yang dihasilkan.

Menurut Bastomi (1982: 5) jenis ukiran berdasarkan kedalaman yang dihasilkan oleh perajin ada enam macam yaitu (1) Ukir rendah (*Bass Relief*) disebut ukiran rendah karena bentuk yang timbul kurang dari setengah ketebalan yang dipakai. Artinya bentuk yang diukir tidak sampai setengah dari ketebalan bahan. Dengan kata lain peningkatan bentuknya cuma sedikit. (2) Ukir sedang (*Mezzo Relief*) disebut ukir sedang karena gambar yang timbul tepat setengah dari

ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan bahan setengah dari ketebalan bahan dengan kata lain bentuknya cukup tinggi jika dibandingkan dengan ukiran rendah. (3) Ukir tinggi (*Haut Relief*) disebut ukiran tinggi karena gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan yang dipakai dengan kata lain bentuknya sangat tinggi dibandingkan dengan ukiran rendah. (4) Ukiran cekung atau tenggelam (*Encreux Relief*) disebut ukiran cekung karena gambar yang timbul tenggelam lebih rendah dari pada bidang dasarnya. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan tenggelam dari ketebalan yang dipakai. Dengan kata lain bentuknya sangat dalam dibandingkan dengan ukiran rendah. (5) Ukiran tembus atau krawangan (*Ayour Relief*) disebut ukiran tembus karena gambar yang dihasilkan menembus bidang dasar, sehingga berupa lubang-lubang gambar atau krawangan. Ada kalanya juga yang tembus bukan gambarnya tapi dasarnya. Ukiran tumpang disebut ukiran tumpang karena gambarnya tumpang tindih di atas bidang dasar. Ukir tumpang serupa dengan relief patung karena gambarnya utuh seperti patung sehingga mengesankan bentuk tiga dimensi.

Ukiran relief memiliki 5 (lima) kriteria yaitu jenis ukiran tinggi, teknik pembuaannya rumit atau *ngrawit.*, menggambarkan sebuah fragmen cerita atau tema, bercorak naturalis, dan produknya otonom. Ukiran tinggi maksudnya adalah jalinan bentuk antara objek satu dengan objek yang lainnya muncul dalam psosisi tinggi rendah, naik turun, timbul tenggelam atau tumpang tindih bersap-sap. Ukiran ini mampu menggambarkan bentuk 3 (tiga) dimensi. Maksud dari *ngrawit* adalah seni menghasilkan karya ukiran yang *ngrawit* atau sangat rumit dan harus dikerjakan dengan penuh penelitian, sabar dan hati-hati. Adapun ukiran tematik maksudnya adalah relief ini menggambarkan sebuah tema kehidupan tertentu. Ukiran naturalis adalah objek yang digambarkan dalam relief banyak ditampilkan dalam corak naturalistik, objek yang ada dalam dunia nyata. Ukirannya otonom maksudnya adalah relief tidak harus melekat pada perabot seperti almari dan sebagainya. Relief ini dapat berdiri sendiri tanpa terkait media tertentu (Haryadi, 2016: 10-16).

2.2.4 Bentuk Estetis

Seni merupakan bidang yang sangat khusus dibanding dengan bidang ilmu lainnya. Dikatakan demikian karena seni merupakan bagaian dari nilai yang berintikan pada estetika. Estetika mengadaikan suatu bentuk pemahaman yang melibatkan rasa. Dengan rasa maka seni dapat dinikmati. Salah satu kenikmatan yang bisa dilihat secara kasat mata merupakan kenikmatan estetis, yaitu suatu proses dalam diri manusia yang melibatkan rasa dalam rangka menangkap bentuk estetis dari suatu karya seni.

Pengertian estetis berasal dari kata estetika (*aesthetics*) berasal dari kata *aisthesis* dalam bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui pencerapan panca indra mata (Djelantik, 1999: 5). Menurut Bastomi (1982: 6) pengertian estetis adalah suatu nilai keindahan yang terdapat mengkait dua aspek yaitu pengamat sebagai subyek dan aspek seni sebagai obyek. Lebih lanjut Bearsdley (dalam Gie, 1976:48), menyatakan bahwa teori tentang bentuk estetis, yaitu: (1) kesatuan, yaitu benda estetis itu tersusun secara baik dan bentuknya yang sempurna, (2) kerumitan, yaitu benda estetis itu tidak sederhana, tetapi kaya akan unsur-unsur ataupun isi yang ada dan sering bertentangan, atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, (3) kesungguhan, yaitu benda estetis harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol. Kualitas yang dikandungnya tidak menjadi soal asalkan ia merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh, misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar (Gie, 1976:48).

Selanjutnya Volkelt (dalam Gie, 1976:48), mengemukakan tentang ukuran yang menjadikan pengenalan suatu karya seni dianggap secara estetis, yaitu sebuah karya seni itu harus: (1) mengungkapkan keselarasan antara, bentuk dengan isinya. (2) menarik menurut perasaan serta perenungan terhadapnya yang diliputi dengan rasa puas. (3) menunjukkan kekaryaannya akan hal-hal yang menyangkut manusia. (4) memperbesar kehidupan perasaan. (5) membawa masuk ke dalam dunia khayal yang dicita-cita. (6) membebaskan dari ketegangan atau suasana realita sehari-hari. (7) menyajikan suatu kebulatan yang utuh. (8) mendorong pikiran pada perpaduan mental.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bentuk estetis adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan segala sesuatu yang menyangkut keindahan yang dapat dilihat dengan kasat mata. Apakah itu keindahan alam, seni, atau sastra. Misalnya dalam seni rupa, dimana setiap coraknya terdapat nilai keindahan sehingga bisa dikatakan indah. Ada beberapa contoh kata yang menggunakan istilah estetis seperti unsur estetis, perasaan estetis, pengalaman estetis dan lain sebagainya.

2.2.5 Bentuk Estetis Relief ukir

Bentuk estetis seni dapat dicapai melalui proses penciptaan karya seni yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga tercipta bentuk yang sempurna, tidak dibuat dengan bentuk yang sederhana, dan memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga menimbulkan perasaan akan kepuasan menurut seniman dan apresiator terhadap hasil karya seni. Karya seni rupa yang menembus perasaan pengamat sehingga menjadi senang, nyaman dan puas itu terjadi karena adanya nilai estetis yang terkesan di dalam seni (Bastomi 1982: 6).

Relief ukir merupakan salah satu benda seni, oleh sebab itu untuk dapat dikatakan benda yang mempunyai bentuk estetis dapat dilihat dari desainnya. Desain adalah salah satu diantara hasil karya tangan yang terbilang 'berat' dan dapat menciptakan kenikmatan pada manusia Sachari (dalam Purnomo, 2008:16). Jadi desain adalah hasil karya manusia yang berupa ide atau gambaran yang belum dituangkan dalam bentuk sebenarnya, dapat dikatakan 'sulit' dan 'berat' tetapi dapat memberikan kenikmatan pada penciptanya. Dalam membuat desain yang baik harus memperhatikan unsur-unsur seni rupa dan prinsip desain. Ada enam unsur yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain sesuatu yaitu: garis, raut, tekstur, ruang, warna dan gelap terang (Kartika, 2007: 40).

2.2.6 Unsur-unsur Relief Ukir

Hal-hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam berkarya seni adalah unsur-unsur rupa sehingga tercipta suatu karya seni yang bernilai tinggi dan memiliki kualitas. Unsur-unsur seni rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lain (Sunaryo, 2002:5). Sedangkan Kartika (2007:70-79) unsur-unsur rupa yaitu garis, shape (bangun), texture (rasa permukaan bahan), warna, ruang

dan waktu. Namun secara umum, unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni relief terdiri dari:

2.2.6.1 Garis (*line*)

Menurut Susanto (2011: 148), garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, tebal, halus, melengkung, lurus dan lain-lain. Garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Ia bisa panjang, pendek, tebal, halus, lurus, lengkung, patah, berombak, horizontal, vertikal, diagonal, dan sebagainya. Garis nyata adalah garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan langsung. Garis semu adalah garis yang muncul karena adanya kesan kesan batas (kontur) dari suatu bidang, warna, atau ruang.

Menurut Kartika (2017: 37), goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang hadir. Selain itu alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni juga sangat menentukan perbentukan garis yang dihasilkan. Lebih lanjut Soegeng (dalam Kartika 2017: 38) menjelaskan setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman, sehingga harus dilatih daya sensitivitas untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan.

2.2.6.2 Bidang (*shape*)

Bidang atau sering disebut juga dengan raut memiliki bermacam-macam bentuk, ada bentuk geometris dan bentuk non geometris menurut Susanto (2011: 55). (*Shape*) atau bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif. Bidang (*shape*) adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, 2007: 38). Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil subjek matter. Bidang adalah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.

2.2.6.3 Tekstur (*teksture*)

Tekstur (*texture*) ialah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2017: 45). Menurut Susanto (2011: 49) tekstur atau barik merupakan nilai raba, kualitas permukaan yang dapat melukiskan sebuah permukaan objek seperti kulit, rambut, dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek.

Menurut Nursantara (2007:15), tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan, bisa halus, kasar, licin, dan lain-lain. Berdasarkan hubungannya dengan indera penglihatan, tekstur dibagi dua: (a) tekstur nyata bila diraba maupun dilihat, secara fisik terasa kasar-halusnya, (b) tekstur semu tidak memiliki kesan yang sama antara penglihatan dan perabaan. Tekstur ini bisa terbentuk karena kesan perspektif dan gelap terang.

2.2.6.4 Ruang (*space*)

Ruang (*space*) adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Menurut Yudoseputro (1993 : 98) unsur ruang sebenarnya tidak dapat dilihat atau sesuatu yang khayal. Ruang dapat dihayati hanya dengan kehadiran benda atau membuat garis dan bidang di atas lembar kertas. Nursantara (2007:13), mengatakan bahwa wawasan tentang ruang berguna pada saat merancang desain interior. Ruang yang diisi atau ditempati oleh wujud bentuk disebut ruang positif. Ruang yang mengelilingi wujud bentuk disebut ruang negatif. Semakin besar ruang negatif, wujud bentuk berkesan semakin kecil, dan sebaliknya. Menurut Kartika (2007:79) menjelaskan bahwa ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Ruang diciptakan melalui kesan kedalaman.

Ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa, orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang secara fisik bisa diartikan sebagai rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas oleh bidang (Susanto, 2002: 99).

2.2.6.5 Warna (*Hue*)

Belum ada definisi yang pasti mengenai warna, namun warna diposisikan sebagai pembeda antar objek atau bentuk yang identik dengan raut, ukuran, dan nilai gelap terang (Sunaryo, 2011:8). Menurut Kartika (2007:48) warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Warna pada benda-benda tersebut tidak mutlak, melainkan setiap warna akan dipengaruhi oleh kepentingan penggunaannya. Sama halnya Nursantara (2007:11) yang mengatakan bahwa warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata. Selanjutnya Susanto (2002: 113), warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya: corak rupa seperti merah, biru, hijau, dan lain-lain. Warna tidak bergantung pada warna pigmen atau cat, tetapi dapat berasal dari bahan itu sendiri. Misalnya warna coklat karena bahan kayu, warna abu-abu karena bahan batu, dan sebagainya.

2.2.6.6 Cahaya/gelap terang (*radiance*)

Hubungan antara gelap terang dan pencahayaan menghasilkan suatu bayangan sehingga menimbulkan suatu gradasi. Gradasi inilah yang nantinya membentuk efek pada mata sehingga mengakibatkan adanya perbedaan gelap dan terangnya pada suatu benda (Sunaryo, 2011:14). Menurut Nursantara (2007:15), gelap terang terjadi karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu objek. Sehingga gelap terang akan menimbulkan kesan tekstur dan kedalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan hasil karya seni yang bernilai estetik tidak dapat lepas dari unsur-unsur visual yang menyusunnya. Garis, raut, ruang, tekstur, warna dan gelap terang adalah bahasa visual yang dapat mengungkapkan emosi, sama persis seperti nada-nada dalam musik yang langsung menyentuh dan menggetarkan hati. Nada-nada tersebut adalah ungkapan dari apa-apa yang ada di dalam. Garis hadir sebagai terwujudnya suatu raut atau bidang, bidang sebagai penggambaran suatu objek dengan torehan warna dan tekstur untuk mengekspresikan jiwa. Sedangkan hadirnya sebuah objek maka akan tercipta sebuah ruang dengan gelap terang yang terjadi karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu objek. Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur

dalam relief ukir. Untuk menambah nilai lebih dalam karya seni, selain unsur-unsur visual, dalam berkarya seni juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa.

2.2.7 Prinsip-prinsip Relief Ukir

Karya merupakan wujud organisasi dari unsur-unsur seni rupa. Unsur-unsur seni rupa tersebut diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga terciptalah sebuah bentuk yang memiliki makna. Dalam proses pengorganisasiannya, unsur-unsur tersebut ditata dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu. Sehingga diperoleh suatu karya yang bernilai estetis. Cara atau asas yang mempedomani bagaimana mengatur, menata, unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan bentuk karya. Sehingga mengandung nilai estetis atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik disebut dengan prinsip-prinsip seni rupa (Sunaryo, 2002: 6). Prinsip-prinsip seni rupa disebut juga kaidah-kaidah yang menjadi pedoman dalam berkarya seni rupa. Prinsip-prinsip relief ukir, antara lain adalah:

2.2.7.1 Keseimbangan (*balance*)

Menurut Susanto, (2011: 46) keseimbangan atau *balance* adalah penyesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Selain itu Kartika (2007 : 60) mengatakan Keseimbangan (*balance*) dalam pembuatan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Keseimbangan ini ada dua macam, yaitu keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros, sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Keseimbangan bentuk yang berdasarkan berat ringannya serta letak kedudukannya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) keseimbangan setangkup, merupakan keseimbangan yang diperoleh bila bagian di belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran, dan jarak penempatannya, (2) keseimbangan senjang, merupakan keseimbangan yang

memiliki bagian antara belahan kiri dan kanan tidak sama, tetapi dalam keadaan tidak berat sebelah, (3) keseimbangan memancar, merupakan keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian susunan disepular pusat sumbu gaya berat (Sunaryo, 2002:39).

2.2.7.2 Irama (*rhythm*)

Irama lebih dikenal seni rupa, yang digunakan dalam penyusunan unsur-unsur pada seni ukir supaya terlihat teratur. Menurut Susanto (2011: 334) irama dalam seni rupa menyangkut persoalan komposisi, garis, bentuk maupun yang lainnya. Sedangkan menurut Kartika (2007: 54) irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni rupa. Irama dalam seni rupa sangat penting karena pengamatan karya seni atau proses berkarya sangat membutuhkan waktu, sehingga perlu mengetahui irama.

Menurut Sunaryo (2002: 35) mengatakan irama dapat diperoleh dengan beberapa cara yakni (1) *repetitif*, merupakan irama yang diperoleh dengan mengulang unsur, menghasilkan irama total yang sangat tertib, monoton dan menjemukan, sebagai akibat pengaturan unsur-unsur yang sama baik bentuk, ukuran maupun warnanya, (2) *alternatif*, merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian, (3) *progresif*, merupakan irama yang diperoleh dengan menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat, dan yang ke (4) *flowing*, merupakan irama yang mengalir terjadi karena pengaturan garis- garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan.

2.2.7.3 Dominasi (*emphasis*)

Dominasi atau penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan atau penekanan dilakukan dengan cara memberi intensitas, pemakaian warna kontras, dan ukuran yang berlawanan.

Menurut Sunaryo (2002:36-37) dominasi adalah penonjolan peran atau penonjolan bagian, atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan adanya dominasi, unsur-unsur tidak akan tampil seragam, setara atau sama kuat

melainkan justru memperkuat kesetuhan dan kesatuan bentuk. Lebih lanjut Bastomi (1992:70), mengatakan bahwa dominasi merupakan upaya untuk menonjolkan inti seni atau puncak seni, sehingga dominasi pada suatu karya seni sangat dibutuhkan karena akan menjadikan karya menarik dan menjadi pusat perhatian. Karya yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada beberapa cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dicapai dengan melalui perulangan ukuran dan kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk (Kartika, 2007:63)

2.2.7.4 Kesebandingan (*Proportions*)

Kesebandingan (*proporsi*) merupakan pengaturan hubungan antara bagian yang satu terhadap bagian keseluruhan dalam karya seni (Sunaryo, 2002:31) kesebandingan merupakan pengaturan hubungan antar bagian atau antara bagian terhadap keseluruhan. Pengaturan bagian yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan.

Menurut Kartika (2017: 61) ukuran proporsi mengacu pada hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang sempit dan kecil bila diisi dengan benda yang besar akan terlihat tidak baik begitu juga dengan ruangan yang luas dan besar bila diisi dengan benda kecil akan terlihat tidak baik dan enak untuk dilihat.

2.2.7.5 Kesatuan (*unity*)

Sunaryo (2002:31), mengatakan bahwa kesatuan (*unity*) merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip yang lain maka kesatuan merupakan prinsip-prinsip seni yang paling berperan dan menentukan. Sebagai prinsip induk untuk membawahkan prinsip-prinsip seni rupa yang lain. Dengan kata lain, dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antar unsur-unsurnya sehingga tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain, serta tidak perlu ada penambahan lagi maupun dikurangkan daripadanya (Kartika, 2007:59).

Dari paparan di atas, prinsip seni rupa pada dasarnya merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai suatu karya yang baik khususnya dalam pengorganisasian tiap unsur sehingga membentuk perpaduan yang menarik. Karya seni dapat dikatakan memiliki nilai estetik apabila dalam penciptaannya dapat dilihat dari bagaimana cara mendesain. Adapun desain yang baik adalah desain yang dibuat sesuai dengan prinsip seni rupa. Ada enam unsur yang perlu diperhatikan oleh para seniman dalam membuat karya seni, yaitu garis, bidang, ruang, tekstur, warna dan gelap terang. Sedangkan yang perlu diperhatikan membuat karya adalah mengorganisasikan unsur-unsur dalam prinsip-prinsip seni rupa yang terdiri dari keseimbangan, irama, dominasi, kesebandingan dan kesatuan.

Dengan demikian karya relief ukir dapat dikatakan karya yang memiliki nilai keindahan, apabila seniman sudah menerapkan unsur seni dengan pengaturan yang didasarkan pada prinsip-prinsip seni rupa

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian adalah proses penyelidikan terhadap sesuatu masalah tertentu yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi untuk mendapatkan informasi atau data yang digunakan sebagai pemecahan yang tepat terhadap masalah yang diselidiki (Mustari & Rahman, 2012: 2). Tujuan penelitian adalah mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015: 4). Dalam penelitian ini supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai maka harus ditetapkan metode penelitian yang tepat.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu meliputi tentang ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif adalah *static* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Siyoto & Sodik, 2015: 111).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, nantinya akan diperoleh data yang sebenar-benarnya. Di samping itu, metode penelitian kualitatif memang cocok digunakan dalam penelitian yang mengharuskan terjun ke lapangan dan dituntut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari seluruh kegiatan yang dialaminya, sehingga dengan metode penelitian kualitatif, nantinya peneliti mempunyai cara yang efektif untuk menyusun sebuah penelitian ini.

Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara. Adapun pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang mencakup data nonfisik yang merupakan data informasi dan kondisi lingkungan, gambar, dan perilaku orang yang diamati dengan menggunakan kata-kata. Dengan

kata lain penelitian ini memaparkan tentang ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara.

3.2 Tempat dan waktu

Lokasi penelitian berada pada sentra ukir dan patung yang berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Jangka waktu penelitian enam bulan dari rentang tahun 2019/2020 penelitian dilakukan secara berkala, pada bulan Januari-Maret 2020.

3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 119) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dibatasi sebagai sejumlah kelompok atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Pada penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi social tertentu, sesuai dengan penjelasan di atas. Maka yang menjadi situasi social dalam penelitian ini adalah tempat (Galeri), pelaku (pengrajin) dan aktivitasnya.

3.4 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Sugiono (2012: 120) meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi.

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive* sampling, dan *showball* sampling. Teknik pengambilan data sampel ini biasanya didasari oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara dalam penentuan sampel, penulis menggunakan cara *purposive*

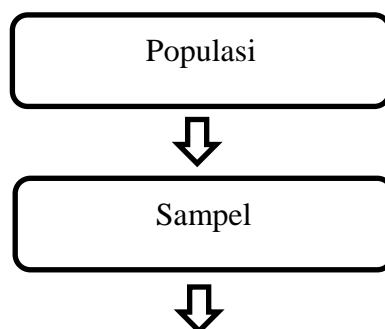
sampling. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil mengambil subjek bukan berdasarkan random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Menurut sogiyono (2012: 126) menjelaskan bahwa *proposive* sampling adalah teknik dengan penentuan sampel tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang relief ukir. Penentuan sumber data pada yang diwawancarai peneliti memutuskan untuk memakai teknik *sampling purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Menurut Arikunto (2010: 183) Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu;

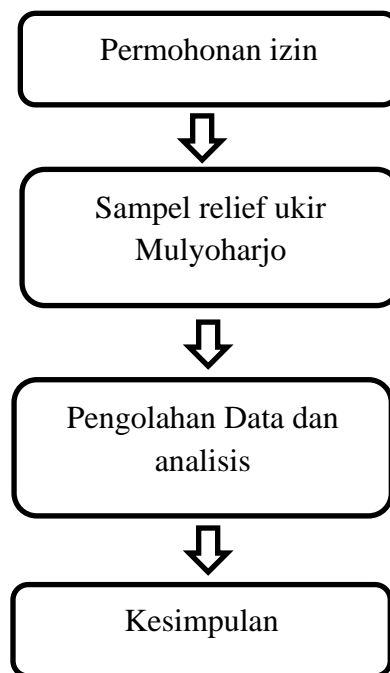
1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penentuan sampel yang diambil adalah 2 pengrajin yang memiliki galeri *showroom* yang memiliki kualitas produk relief ukir yang baik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas relief ukir yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Galeri yang memproduksi relief ukir dengan kualitas yang baik dibanding dengan galeri yang lain.
2. Relief ukir yang yang diproduksi dapat mewakili kriteria untuk kemudian dianalisis.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.





Gambar 3.1 Langkah-langkah penelitian

3.5 Instrumen penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik melakukan validasi adalah penelitian sendiri. Melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai humant instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono 2011: 216).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang

menjadi instrument adalah peneliti, tetapi pada focus penelitian yang akan dipelajari telah menjadi jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrument.

3.6 Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah dan mempunyai tujuan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu & Tristiadi, 2004:1). Metode pengumpulan data melalui observasi, yaitu melakukan studi lapangan langsung terhadap pengukir untuk mengetahui ragam relief ukir kayu di Mulyoharjo dan bentuk estetis relief ukir.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya *document*, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998:149). Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bukti alat keterangan yang berupa daftar, nilai, gambar, dan catatan-catatan lain.

Penulis melalui teknik dokumentasi mencari data di Desa Mulyoharjo Jepara mengenai gambaran umum desa tersebut yang meliputi letak dan kondisi geografis, monografi, tingkat pendidikan, mata pencaharian, sistem kepercayaan dan keseniannya. Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan gambaran tentang ragam relief ukir dan bentuk estetis relief ukir Desa Mulyoharjo, kondisi tempat, karya-karya ukiran dan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.6.3 Wawancara

Wawancara sering juga disebut *interview* atau kuesioner lisan. Wawancara adalah sebuah dialog pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998:145). Dengan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada informan yang berhubungan dengan ragam relief dan bentuk estetis reliefa ukir Desa Mulyoharjo Jepara.

Wawancara secara langsung dengan pengrajin relief ukir Mulyoharjo untuk mendapatkan keterangan melalui proses tanya jawab dengan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis sebelum melaksanakan penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan ke unit-unit, menemukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2009: 335) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2009: 338) reduksi data adalah kegiatan pemilihan data dengan memilih bagian-bagian data yang dianggap penting untuk dikumpulkan guna mendukung penelitian dan menghilangkan data yang sekiranya tidak perlu dalam penelitian agar kegiatan penelitian dapat terfokus pada subjek yang dituju. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tahap ini dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data.

Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi: pemilihan data yang dinyatakan sebagai data pendukung dan membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian. Proses reduksi berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.

3.7.2 Sajian Data

Sugiyono (2009: 341) menyatakan bahwa tahap penyajian data berisi tentang uraian data yang telah dipilih sesuai sasaran penelitian, yang disajikan secara lengkap dan sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data dan perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektifitasnya.

3.7.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap akhir dalam menyajikan data dan dijadikan sebagai dari laporan penelitian. Sugiyono (2009: 345) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah pengumpulan hasil utama atau pokok selama proses pelaksanaan penelitian dengan mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian melalui pokok-pokok pikiran tertentu yang dilandasi data empirik. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal yakni pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

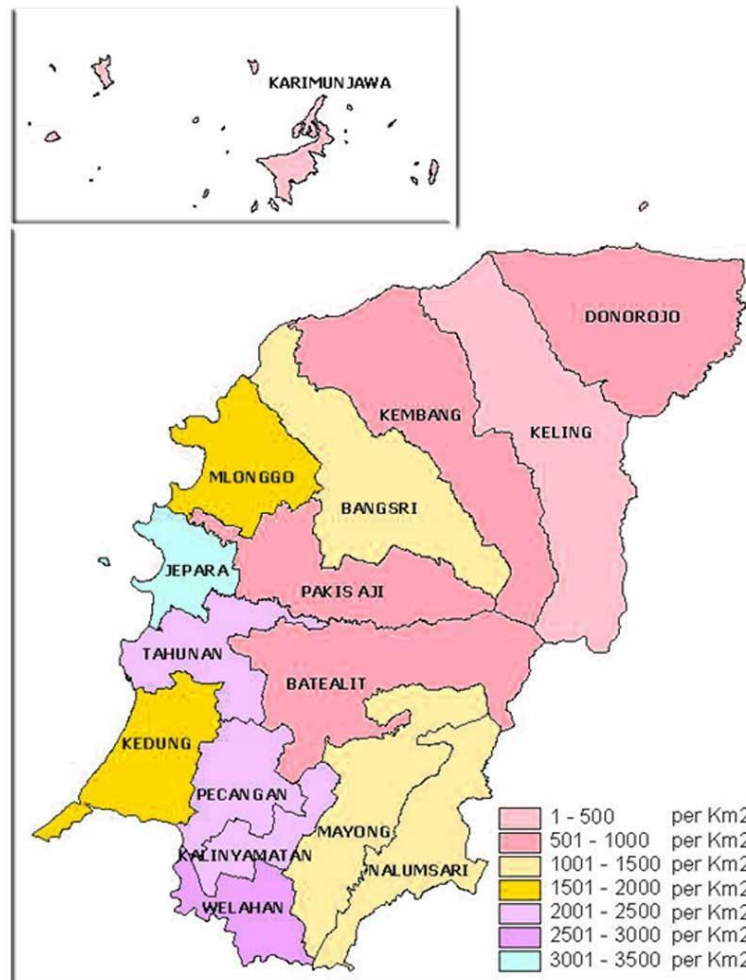
Ketiga aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaannya baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara

Desa Mulyoharjo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Wilayah ini merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak paling ujung utara provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jepara

Secara Geografis Kabupaten Jepara Terletak pada posisi $110^{\circ} 9' 48, 02''$ sampai $110^{\circ} 58' 37,40''$ Bujur Timur, $5^{\circ} 43' 20,67''$ sampai $6^{\circ} 47' 25,83''$ Lintang Selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah. Dengan kondisi topografi demikian, Kabupaten Jepara memiliki variasi ketinggian antara 0 m sampai dengan 1.301 m dpl (dari permukaan laut), daerah

terendah adalah Kecamatan Kedung antara 0 - 2 mdpl yang merupakan dataran pantai, sedangkan daerah yang tertinggi adalah Kecamatan Keling antara 0-1.301 mdpl merupakan perbukitan.

Luas wilayah daratan Kabupaten Jepara 1.004,189 km² dengan panjang garis pantai 72 km. Dari wilayah Kabupaten Jepara juga mencakup luas lautan sebesar 1.845,6 km². Pada lautan tersebut terdapat daratan kepulauan sejumlah 29 pulau, dengan 5 pulau berpenghuni dan 24 pulau tidak berpenghuni. Wilayah kepulauan tersebut merupakan Kecamatan Karimunjawa yang berada di gugusan Kepulauan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau yang ada di Laut Jawa dengan dua pulau terbesarnya adalah Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan. Sedangkan sebagian besar wilayah perairan tersebut dilindungi dalam Cagar Alam Laut Karimunjawa.

Secara administratif Kabupaten Jepara memiliki 16 kecamatan yang dibagi atas 195 desa. Secara geografis Desa Mulyoharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Dengan luas wilayah 25 Km² berbatasan langsung dengan Kecamatan Tahunan, Pakis Aji dan Laut Jawa. Desa Mulyoharjo berjarak 2 km dari Kecamatan Jepara, dengan lama jarak tempuh ke pusat kecamatan dengan menggunakan kendaraan bermotor sekitar 0,05 Jam. Sedangkan lama jarak tempuh ke pusat kabupaten Jepara 0,10 Km dengan lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 0,10 Jam.

4.1.2 Industri Kabupaten Jepara

Industri memiliki peranan yang penting dalam dinamika perekonomian Kabupaten Jepara. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Jepara menggantungkan kehidupannya di sektor industri. Berikut ini grafik industri mebel dan kerajinan ukir menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara berdasarkan lokasi Kecamatan:

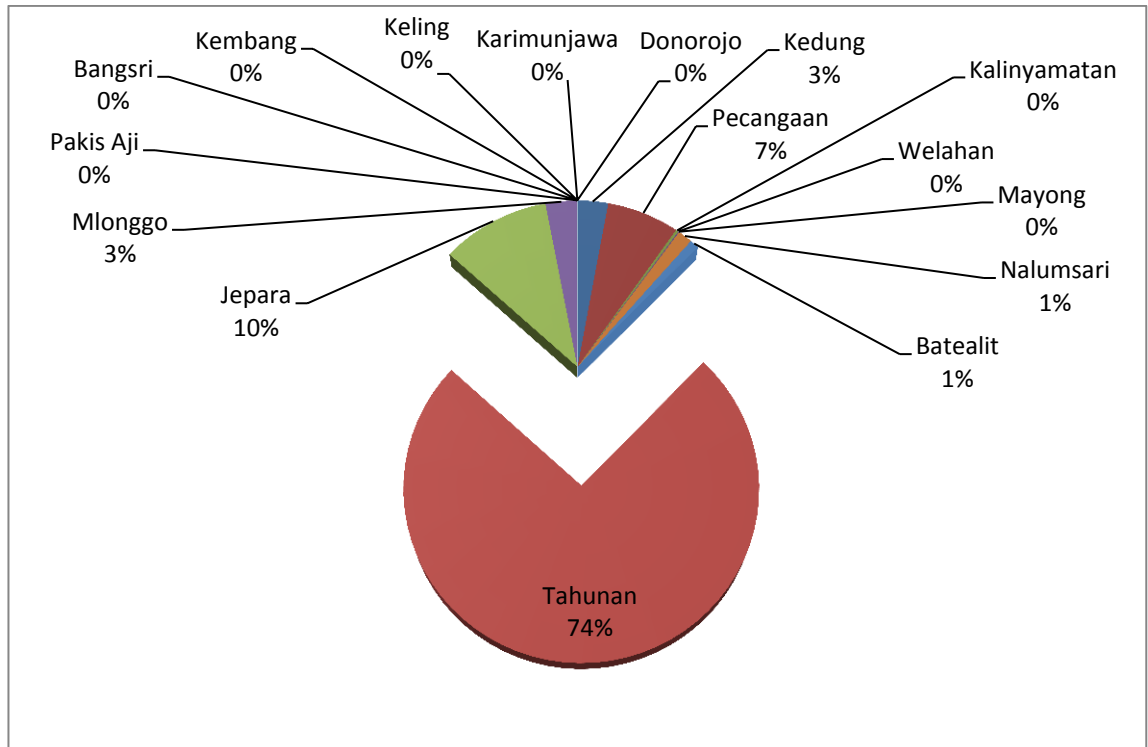


Diagram 4.1 Mebel

(Sumber: Data Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara tahun 2019)

Menurut data Dinas Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara kerajinan Mebel di Jepara didominasi oleh kecamatan Tahunan dengan persentase 74%, disusul Kecamatan Jepara 10%, Kecamatan Pecangaan 7%, dan Kecamatan Mlonggo 3%, sedangkan untuk kecamatan lain persentasinya dibawah 3%. Sedangkan untuk industri Kerajinan Ukir penyebarannya didominasi oleh Kecamatan Jepara, berikut ini grafik industri kerajinan ukir berdasarkan lokasi Kecamatan:

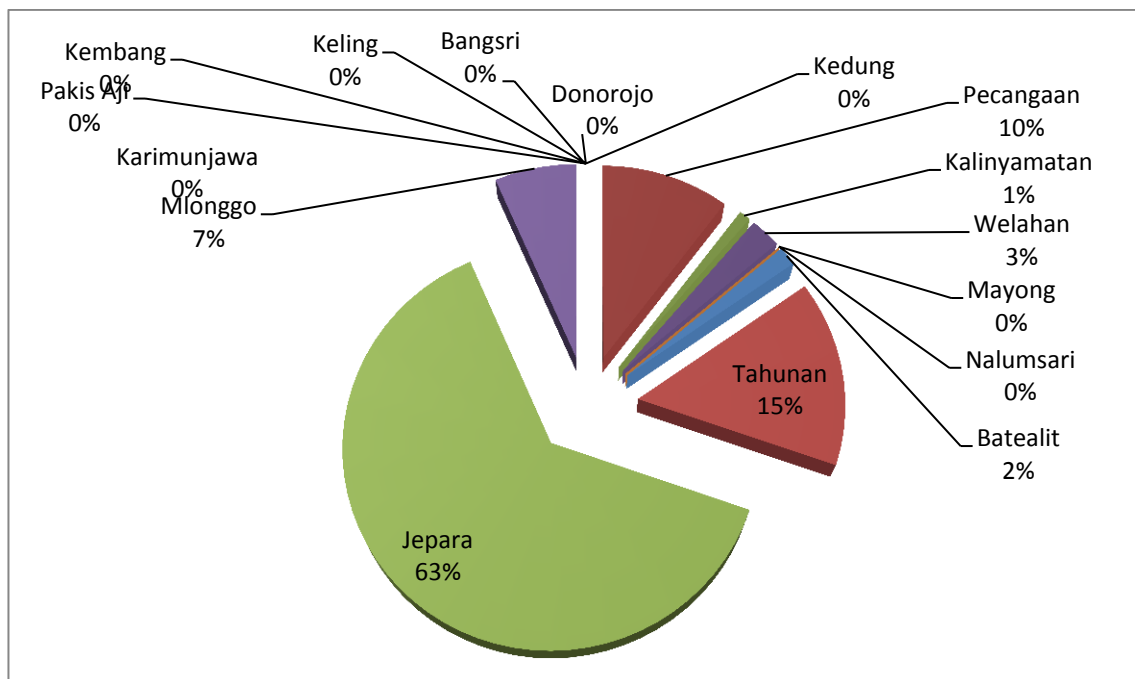


Diagram 4.2 Kerajinan Ukir

(Sumber: Data Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara tahun 2019)

Menurut data Dinas Industri Kecil Menengah Kabupaten Jepara kerajinan Ukir di Jepara didominasi oleh kecamatan Jepara dengan persentase 63%, disusul Kecamatan Tahunan 15%, dan Kecamatan Melonggo 7%, sedangkan untuk kecamatan lain persentasinya dibawah 3%.

Jumlah penduduk Jepara sebanyak 1.205.800 jiwa yang terdiri atas 601.206 laki-laki (49,86%) dan 604.594 perempuan (50,14%) dengan pertumbuhan sebesar 0,99%.

4.1.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mulyoharjo

Menurut data monografi Desa Mulyoharjo Tahun 2019 menunjukkan penduduk seluruhnya adalah 9.366 jiwa dengan sebanyak 2.085 kepala keluarga. Pertumbuhan penduduk Desa Mulyoharjo tiap tahunnya selalu mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini menandakan angka kelahiran dan kesehatan masyarakatnya terus mengalami peningkatan seiring perkembangan perekonomian.

Tabel 4.1 Data Industri kecil dan menengah desa Mulyoharjo

Jenis Komoditi	Potensi	Jumlah
Mebel	Jumlah IKM	100

	Jumlah karyawan Bag. Produksi	267
	Jumlah nilai produksi (Rp.)/ bulan	32,915,105,199
	Jumlah volume pemasaran (Rp.)/ Bulan	69,841,071
	Jumlah modal awal (Rp.)	3,643,800,000
Kerajinan kayu	Jumlah IKM	48
	Jumlah karyawan bagian produksi	105
	Jumlah nilai produksi/bulan	36,925,245
	Jumlah volume produksi/bulan	120
	Jumlah nilai pemasaran (Rp.)/bulan	80,959,092
	Jumlah modal awal (Rp.)	1,659,000,000

(Sumber: Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara 2019)

Penduduk Desa Mulyoharjo mayoritas terdiri atas warga negara Indonesia asli dengan mayoritas etnis Jawa. Sebagian besar mata pencaharian warga masyarakat adalah berwirausaha seperti berikut.

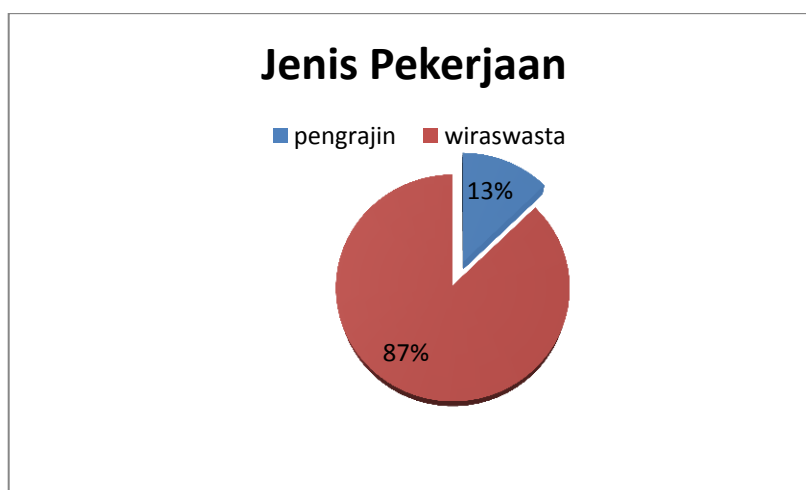


Diagram 4.3 Lapangan Pekerjaan
(Sumber: Data Desa Mulyoharjo 2019)

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta menjadi minoritas karena keterampilan turun temurun dari wilayah tersebut, sehingga banyak warga yang berkecimpung di bidang kerajinan dengan cara mendirikan usaha dengan mengoptimalkan keahliannya dipergunakan untuk membuat produk baru yang akhirnya menciptakan lapangan usaha. Produk yang dihasilkan meliputi kerajinan ukir berbahan kayu, alat perabotan rumah tangga, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagian berprofesi sebagai pengrajin kayu.

4.1.4 Sentra Industri Desa Mulyoharjo



Gambar 4.2 Sentra Industri Seni Patung dan Ukir
(Sumber: Data Desa Mulyoharjo 2017)

Desa Mulyoharjo merupakan sentra kerajinan ukir dan termasuk desa wisata industri kreatif. Menurut informasi Desa Mulyoharjo merupakan cikal bakal dari ukiran Jepara. Di kawasan Mulyoharjo ini tidak kurang dari 60 *showroom* yang memajang kerajinan hasil kreasi pengrajin. Berbagai produk ukiran dan patung dihasilkan dari kawasan ini. Ukirannya indah dan dikerjakan dengan ketelitian dan detail yang tinggi. Hal ini mengangkat nilai seni dan meningkatkan nilai jual. Koleksi dari kawasan ini juga dibuat dari berbagai bahan dan ukuran. Hal ini memudahkan konsumen untuk menentukan pilihan koleksi seni yang akan mereka beli. Berikut ini grafik produk yang ada di Mulyoharjo.

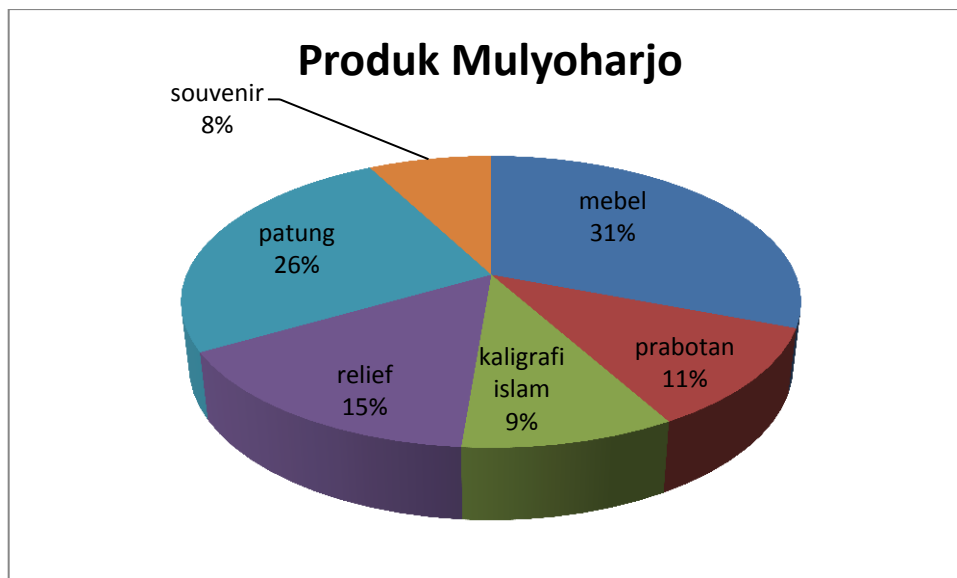


Diagram 4.4 Produk Kerajinan Mulyoharjo
(Sumber: Data Desa Mulyoharjo 2019)

Data grafik di atas merupakan produk-produk yang terdapat di Desa Mulyoharjo. Produk-produk tersebut berupa mebel, patung, relief, kaligrafi Arab, prabot, dan souvenir yang dalam proses pengerjaannya tidak semua dikerjakan dalam satu tempat produksi. Sebagian umum pengusaha Mulyoharjo mengambil produk dari tempat lain yang ada di Jepara. Karena para pelaku bisnis perkayuan di Jepara memiliki produk unggulan yang mereka tawarkan untuk diperjualbelikan di sentra kerajinan ukir dan patung Mulyoharjo.

Adanya peningkatan kebutuhan masyarakat yang didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung semakin menumbuhkan minat masyarakat untuk berusaha pada bidang industri. Dengan demikian perputaran produk dari tempat satu ke tempat lain sudah lumrah terjadi saat ini. Dalam banyak hal, kehadiran berbagai produk yang diperoleh di tempat lain menambah variasi produk yang ada di sentra ukir dan patung Mulyoharjo. Apa yang telah dikemukakan di atas merupakan fakta yang dapat dibuktikan dengan apa yang menjadi realitas di lapangan. Sejauh mata memandang, ketika berkunjung ke sentra ukir dan patung Mulyoharjo, yang ditemukan hampir sama dengan yang ditemukan di tempat lain.

Sebagian besar produk seni ukir kerajinan Mulyoharjo dibuat dari kayu jati, mahoni, dan *meh*. Keseluruhan produk yang memenuhi sentra industri Mulyoharjo, patung, relief, prabot, kaligrafi Arab, dan mebel menjadi unggulan, ikon, serta daya tarik dari sentra industri Mulyoharjo. Dengan perbandingan patung lebih menonjol jumlah dan variasinya. Keberadaannya sering dibeli dan dicari oleh pengunjung baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Bahkan diantaranya sudah mulai menembus pasar ekspor luar negeri. Meskipun patung merupakan produk primadona, dalam grafik penjualan jenis ukiran relief maupun mebel dan souvenir juga tetap memberikan kontribusi penghasilan secara positif bagi pengrajin dan masyarakat Mulyoharjo berikut ini produk yang ada di Mulyoharjo.

Pertama, produk patung Mulyoharjo. Produk patung yang dibuat oleh pengrajin Mulyoharjo sebagian besar bermotif realistis dengan figur hewan yang paling dominan dibanding figur manusia. Kebanyakan pengrajin memproduksi patung sesuai dengan pesanan selera dari konsumen. Patung figur hewan dan manusia paling umum dijumpai dari ukuran yang kecil dengan ketinggian 15 cm, sedangkan untuk ukuran yang besar bisa mencapai ketinggian 200 cm lebih. Untuk figur manusia pada umumnya pesanan dari luar negeri dengan model dewa, mulai dewa air, dewa angin, sampai dewa tanah.

Kedua, Produk mebel Mulyoharjo. Mebel pada umumnya bernuansa modern dengan model minimalis sebagai primadona. Hampir semua produk mebel di Mulyoharjo bermodel model minimalis, sehingga sulit ditemui ukiran yang melekat pada produk tersebut. Namun dari banyaknyan produk yang ada di *showroom* sebagian besar pengusaha Mulyoharjo yang mengambil produk dari tempat lain untuk diperjualbelikan.

Ketiga, produk ukiran relief di Mulyoharjo. Produk ukiran relief sebagian umum bermotif realis, dengan ragam corak yang sangat beragam. dengan ukuran yang sering dijumpai memiliki panjang 50 cm sampai berukuran panjang 200 cm lebih, dengan kedalaman ukiran yang beragam. Produk ukiran relief banyak diminati oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Mulyoharjo.

Keempat, produk ukiran perabot Mulyoharjo. Produk ukiran perabot yang ada memiliki jenis yang beragam, mulai dari perabotan dapur hingga jam dinding.


Ukiran perabot yang terdapat di Mulyoharjo sebagian besar diproduksi ditempat lain untuk kemudian diperjualbelikan di *showroom*. Produk ukiran perabot banyak diminati oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Mulyoharjo.

Kelima, produk ukiran souvenir Mulyoharjo. Produk ukiran souvenir sebagian besar diproduksi dari kreativitas pengrajin itu sendiri, dan cenderung bergaya bebas sesuai kreasi pengrajin. Sebagian besar ukiran souvenir ini berukuran 50 cm sampai dengan 200 cm lebih. Produk ukiran souvenir ini tidak kalah saing dengan produk relief dan perabotan dalam hal pemasaran.

Keenam, produk ukiran kaligrafi Arab Mulyoharjo. Produk ukiran kaligrafi Arab yang terdapat di Mulyoharjo memiliki model khas yang beragam. Ukuran kaligrafi terbagi menjadi tiga kategori, mulai dari ukuran kecil dengan panjang 30 cm, sedang 50 cm, dan besar 100 cm. sebagian besar produk ukiran kaligrafi yang diproduksi sangat diminati oleh negara-negara timur tengah.

Sebagian besar produk-produk yang sudah disebutkan di atas dijual dalam kondisi masih berupa barang mentah atau belum *difinishing* namun permukaan kayunya telah diperhalus dengan amplas sehingga warna kayu masih kelihatan sesuai dengan aslinya. Untuk menyesuaikan dengan keinginan konsumen, terdapat pula produk yang telah *difinishing* melalui proses penghalusan dan penyemprotan dengan melamin, politur, cat, atau kombinasi di antaranya. Berikut ini produk yang terdapat di *showroom* Mulyoharjo.

Tabel 4.2 Produk Mulyoharjo

No	Produk	Gambar	Dimensi P x L x T
a.	mebel:		
	1. Satu set kursi meja tamu		120 x 77 x 70




2. Satu set kursi meja		210 x 100 x 120
3. Satu set Kursi meja teras		60 x 45 x 80
4. Kursi ayunan		225 x 60 x 240





5. Meja konsul		220 x 45 x 120
6. Bufet		270 x 50 x 55
7. Tolet meja rias		110x 50 x 135



	8. Nakas		40 x 40 x 70
1.	9. Kursi mini		44 x 30 40
b.	Relief:		
	1. Kuda		120 x 40






	2. Naga		240 x 110
	2. Kristiani (pejamuan terakhir)		250 x 130
	3. Hiasan dinding		215 x 45
c.	Kaligrafi		



	1. Kaligrafi Arab		60 x 60
d.	Perabotan:		
	1. Cermi n		70 x 30
	2. Jam		80 x 80

3. Hanger baju		10 x 10 x 115
4. Kotak tisu		25 x 15 x 12
5. Lampu hias		35 x 35 x 80

6. Trolli		70 x 40 x 90
7. Centong sayur		30 x 10
8. Baki		35 x 20 x 12
9. Mangkuk kayu		22 x 22 x 8
10. Nampalan		40 x 30 x 8




	11. Tempat buah		30 x 20 x 20
	12. Tempat minuman		30 x 25 x 15
	13. Tempat koran		60x40x40
1.	Souvenir		
	1. Hiasan dinding		30 x 30

2. Kepala hewan		30 x 30 x 30
3. Burung Garuda		30 x 30
4. Rekal meja		40 x 20 x 25
5. Teko		22 x 22 x 30
Papan nama ukir		60 x 25

e.	Patung		
	1. Bunda maria		40 x 35 x 180
	2. Salib yesus		100 x 50

3. Yesus		40 x 35 x 200
4. Ganes ha		55 x 40 x 60

5. Dewai mi Tai San lose		40 x 40 x 85
6. Dewa laut Sun Te Kong		65 x 40 x 90

7. Dewi Kwan Im		50 x 40 x 120
8. Macam-macam binatang		25 x 20 x 20
9. Kepelan hewan		120 x 45 x 105

4.1.5 Keadaan Sosial dan Budaya Desa Mulyoharjo

Desa Mulyoharjo Jepara sampai sekarang masih tersedia areal pertanian yang tidak terlalu luas tetapi tetap digunakan untuk bercocok tanam, terutama padi. Selain itu warga juga menggarap sawah yang cukup luas di sekitar dukuh. Penduduk dalam menggarap sawahnya dilakukan seiring dengan kegiatannya sebagai pengukir kayu. Para pemilik lahan pertanian tidak menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Pada musim-musim bercocok tanam mereka bekerja di sawah dan disela-sela kesibukannya di sawah mereka tetap dapat bekerja mengukir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga Desa Mulyoharjo adalah komunitas industrial agraris.

Sistem nilai kemasyarakatan yang hidup di tengah-tengah komunitas Desa Mulyoharjo pada umumnya masih diwarnai oleh sistem komunal. Artinya nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan dan gotong-royong di antara warga masih sangat dijunjung tinggi. Kondisi ini tercermin dari berbagai tradisi masyarakat, antara lain tradisi pernikahan, sunatan, kelahiran, kematian, termasuk dalam keperluan pembuatan atau pembongkaran rumah *alihan* (pindahan rumah). Tolong-menolong secara suka rela bergotong-royong dalam berbagai tradisi kemasyarakatan oleh penduduk yang terkenal dengan istilah *sambatan* masih sekarang masih tetap hidup.

Nilai-nilai keagamaan begitu terasa di Desa Mulyoharjo Jepara yang mayoritas beragama Arab. Kegiatan religius yang mewarnai aktivitas penduduk diantaranya *kenduren* (slametan). *Tahlilan*, *yasinan*, *haul*, *kupatan*, sedekah bumi dan sebagainya. Dalam setiap peristiwa-peristiwa penting penduduk tidak dapat lepas dari ritual-ritual religius menunjukkan tingginya rasa tunduk terhadap Sang pencipta. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan telah menjadi salah satu tatanan kehidupan yang melekat pada Desa Mulyoharjo.

Kultur masyarakat Desa Mulyoharjo dengan nuansa pedesaan yang masih terasa menjadi salah satu faktor pendukung bagi keberlangsungan kegiatan pertukangan dan kerajinan kayu. Sampai sekarang telah berkembang menjadi sentra industri ukir dan patung yang sangat populer di kalangan masyarakat.

4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan rentan Januari 2020- Maret 2020 Di Mulyoharjo Jepara. Pengambilan data dilakukan dengan cara metode *purposive* smibling. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya relief ukir Mulyoharjo Jepara pada dua *Showroom* yang berbeda dijadikan sebagai pengambilan sampling. Pengambilan sampling yang dilakukan dari lapangan saat observasi, Selanjutnya waktu penelitian yang masih ada digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum diperoleh oleh peneliti sekaligus penyusunan hasil laporan penelitian. Kemudian dilakukan analisa pada data yang terkumpul dan dilakukan proses penyusunan laporan penelitian. Peneliti hanya mengambil subjek dari dua *showroom* yaitu di “Biono Arwana” dan “Abdi Seni”. Dari *showroom* tersebut kemudian didapatkan Hasil dari sampel relief ukir Mulyoharjo.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian adalah pertimbangan peneliti saat observasi ke *showrrom* yang terdapat di Mulyoharjo, bahwa ada kurang lebih sekitar 59 *showroom* yang terdapat di sentra ukir dan patung Mulyoharjo produk yang ditawarkan beragam aneka bentuk, hanya saja kualitas yang ditawarkan tentu berbeda-beda. kemudian peneliti memutuskan mengambil samlping di *showroom* Biono Arwana dan Abdi Seni karena sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yaitu galeri atau *showroom* yang memproduksi relief ukir dengan kualitas yang baik dibanding dengan tempat yang lain. Relief ukir yang yang diproduksi dapat mewakili kriteria untuk kemudian dianalisis.



Gambar 4.3 *Showroom* Biono Arwana
(Sumber: dokumen peneliti)

Showroom Biono Arwana merupakan salah satu *showroom* yang terdapat di sentra industri ukir dan patung Mulyoharjo Jepara. Alasan memilih lokasi ini sebagai pengambilan sampel relief ukir karena di tempat ini banyak sekali karya relief dengan kualitas yang baik dibanding dengan tempat lain. *Showroom* Biono Arwana didirikan oleh bapak Biono beliau merupakan pengrajin relief ukir Mulyoharjo yang sudah menjadi pengrajin puluhan tahun. Semua produk yang diciptakan atau diproduksi berdasarkan ide dan gagasan beliau sendiri untuk kemudian dipamerkan di *showroom*. Di *showroom* Biono Arwana produk yang ditawarkan berupa relief ukir yang bertemakan flora dan fauna. Selain memproduksi relief ukir beliau juga memproduksi kursi dengan tema tertentu yang sifatnya tunggal atau tidak diproduksi secara masal.



Gambar 4.4 *Showroom* Abdi Seni
(Sumber: dokumen peneliti)

Showroom Abdi Seni merupakan salah satu *showroom* yang terdapat di sentra industri ukir dan patung Mulyoharjo Jepara. Alasan memilih lokasi ini sebagai pengambilan sampel adalah karya relief yang diciptakan sudah laku hingga luar negeri. Selain itu relief ukir yang diproduksi di tempat ini juga sering dipasarkan *showroom* lain, dengan kata lain relief ukir yang dibuat menjadi pemasok untuk *showroom* lain yang terdapat di Mulyoharjo. Pendiri Abdi Seni adalah bapak Sugimin yang merupakan seorang pengrajin Mulyoharjo. Beliau sering memproduksi relief ukir benuasa nasrani dan makhluk mitologi karena mengikuti permintaan pasar yang cukup banyak diminati.

4.3 Latar Belakang Relief ukir Mulyoharjo

Sudah sejak lama seni relief digunakan sebagai salah satu media strategis untuk mengekspresikan berbagai sarana ekspresi estetik individu, namun juga sebagai media untuk menyampaikan pesan atau gagasan kolektif dalam berbagai segi kehidupan baik sosial, budaya, politik, maupun religi. Dengan berbagai

spesifikasi dan keunikannya, seni relief ukir dapat menjadi media akulturasi untuk menunjukkan kebesaran atau kehebatan suatu bangsa.

Jika ditengok pada kondisi di lapangan, khususnya yang terjadi di Mulyoharjo Jepara yang kesehariannya bergelut dengan dunia ukir mengukir, ternyata ada batasan-batasan tertentu yang membedakan beberapa jenis ukiran yang dihasilkan. Industri relief ukir Mulyoharjo menghasilkan berbagai produk ukiran, baik ukiran dalam, ukiran tembus, ukiran rendah, ukiran tinggi dan sebagainya. Namun tidak semua karya ukiran yang permukaannya berbentuk timbul cekung disebut sebagai relief ukir.

Dalam khasanah seni ukir Mulyoharjo diketahui bahwa dari sekian banyak produk olahan kayu yang dibuat melalui proses mengukir atau dalam bahasa Jepara disebut *natah*, akan menghasilkan ukiran yang berbeda-beda jenisnya. Menurut spesifikasi masing-masing karya yang menghasilkan ukir-ukiran yang berbeda jenisnya. Menurut spesifikasi masing-masing karya yang dihasilkan ada yang disebut sebagai ukiran ornamen, ukiran biasa, ukiran relief, ukiran kaligrafi, bahkan ada pula ukiran patung.

Perajin relief diakui sebagai figur yang memiliki skill lebih hebat dari pada pengukir ornamen biasa. Dalam mengukir relief diperlukan kemahiran yang luar biasa untuk dapat menghasilkan karya yang halus, rapi serta komposisi dan jalinan antar bagian yang harmonis. Pengukir relief harus memiliki kesabaran tekun, teliti, dan terlatih agar mampu menghasilkan bentuk-bentuk objek tiga dimensi di atas bidang dua dimensi secara sempurna. Bahkan bentuk tersebut bisa menjadi tumpang tindih, timbul tenggelam antara objek satu dengan lainnya.

4.4 Ragam relief ukir Mulyoharjo

Seni relief ukir merupakan salah satu dari sekian banyak ragam karya seni ukir Jepara. Salah satu yang sangat menarik adalah ragam relief ukir Desa Mulyoharjo Jepara. Relief sebagai kriya seni dengan segala kerumitan dan teknik pembuatannya yang menampilkan pesan atau gagasan kolektif dalam berbagai segi kehidupan baik sosial, budaya, politik, maupun religi. Pada era sekarang ini para pengukir lebih bebas dalam menunjukkan ide-ide kreatifnya tidak lagi

dibatasi oleh gaya tertentu. Tidak jarang gaya atau corak relief ukir bersumber dari pengembangan gaya seni tradisional.

Memahat atau mengukir pada dasarnya adalah cara pembuat karya seni dengan media benda pahat dengan cara membuang bagian-bagian dari bahan yang tidak diperlukan dengan menggunakan alat pahat sehingga menghasilkan karya seni berbentuk tonjolan-tonjolan dan cekungan-cekungan yang menggambarkan objek tertentu. Alat-alat yang biasa digunakan untuk memahat sama dengan alat mengukir. Bedanya, dalam mengukir cenderung menghasilkan bentuk ornamen-ornamen atau hiasan untuk produk terapan, sedangkan memahat berarti membuat karya *fine art* atau karya yang bersifat untuk hiasan semata.

Berkenan dengan teknik tersebut maka jika diperhatikan dalam proses pembuatan seorang perelief tidak dapat berekspresi secara bebas, berimprovisasi secara spontan dari emosi yang meluap-luap seperti orang yang melukis. Membuat relief dibutuhkan skill yang penuh dengan perhitungan karena masih sangat terikat oleh aspek *craftsmanship* atau dalam arti bahasa Indonesia berarti kerajinan. Walaupun demikian kreativitas masih tetap dibutuhkan. Dengan masih terikat pada aspek *craftsmanship* serta memerlukan sentuhan kreativitas maka relief ukir dapat pula dimasukkan dalam seni kriya. Sebagai bagian dari karya seni kriya yang mengutamakan aspek kreativitas dan estetika maka relief ukir secara spesifik termasuk jenis kriya seni. Namun jika dimasukkan dalam aliran karya seni ukir maka secara lebih spesifik pula relief berarti karya seni ukir artinya seni ukir yang mengutamakan nilai estetika atau nilai keindahan sebagai fungsi primernya, lawan dari seni ukir terapan atau seni ukiran benda pakai yang mengutamakan segi kegunaan.

Perkembangan relief ukir Mulyoharjo tidak bisa lepas dari perkembangan seni ukir Jepara secara umum yang telah berlangsung ratusan tahun. Perkembangan seni ukir Jepara berlangsung cukup lama yang secara keseluruhan mengantarkan perjalanan seni ukir ornamen dan seni relief ukir menjadi aset yang luar biasa yang mampu menjadi pilar penopang perekonomian masyarakat, serta membawa citra positif hingga dikenal sampai ke seluruh penjuru dunia.

Ragam relief ukir Mulyoharjo sebagai karya seni murni atau *fine art/ pure* yang hanya mementingkan nilai keindahannya saja. Untuk itu motif atau

corak dari suatu objek dapat menentukan kualitas dari relief tersebut. Relief ukir terus berkembang dengan inovasi desain yang sangat beragam. Sebuah desain yang bagus biasanya digemari konsumen atau kolektor. Dengan kondisi yang seperti itu biasanya produk yang laku akan diproduksi berulang-ulang oleh kreatornya atau pengrajin lain dengan berbagai pengembangan. Kebiasaan ini sesuai dengan karakteristik sebuah komunitas pengrajin tradisional yang masih memiliki semangat kolektifitas tinggi. Biasanya jika sebuah produk banyak disukai pembeli maka pengrajin lain akan ikut-ikutan meniru desain yang sama. Bisa juga karena atas permintaan pemesan yang tertarik pada produk yang pernah dilihatnya kemudian ia minta dibuatkan produk sejenis.

Berbagai jenis relief ukir Mulyoharjo dapat dikelompokkan berdasarkan temanya yang cukup dominan. Ragam relief ukir yang terdapat di Mulyoharjo terdiri dari tiga jenis yaitu seperti berikut.

4.4.1 Relief Ukir Flora-fauna

Indonesia adalah negara yang terdiri dari daratan dan lautan. Setiap wilayah memiliki kekayaan alam terutama berupa keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Kekayaan tersebut dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup di alam semesta. Pengertian flora secara umum adalah segala jenis tumbuhan serta tanaman yang ada di muka bumi dan Fauna adalah segala jenis hewan yang hidup di muka bumi. Flora dan fauna di Indonesia memiliki jenis yang begitu banyak dan beragam hingga tidak lagi terhitung jumlahnya. Beragam hewan dan tumbuhan tersebut memiliki tempat tinggal yang beragam mulai di laut, atau bisa pula di darat. Kekayaan flora dan fauna yang dimiliki Indonesia menjadi sumber inspirasi seseorang dalam menciptakan karya seni. Keanekaragaman hayati atau flora fauna termasuk tema seni relief Mulyoharjo yang diciptakan karena adanya pengaruh alam lingkungan yang ada di Indonesia khususnya di wilayah Jepara.

Relief flora dan fauna adalah relief yang menampilkan tema kehidupan berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan. Baik hewan darat, maupun hewan air. Flora fauna darat biasanya digambarkan pepohonan atau hutan khas tropis beserta hewan didalamnya yang terdiri dari keluarga mamalia, unggas, burung, dan reptil. Sedangkan di dalam air dapat digambarkan berbagai jenis ikan dan

hewan air lainnya, termasuk terumbu karang dan kehidupan bawah laut yang eksotik. Berikut ini relief ukir flora dan fauna yang ada di Mulyoharjo Jepara.



Gambar 4.5 Relief Ukir Dunia Bawah Laut

(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir diatas merupakan karya dari bapak Biono perelif Mulyoharjo dengan judul “Dunia bawah laut”. Karya tersebut merupakan koleksi dari *showroom* “Biono Arwana”. Bahan yang digunakan menggunakan kayu jati utuh tanpa sambungan sedikitpun. Karya relief ukir di atas menggambarkan suasana kehidupan di bawah laut lengkap dengan hewan yang hidup di dalamnya.



Gambar 4.6 Relief Ukir Daun Lotus

(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir diatas merupakan relief ukir flora dan fauna yang terdapat di Mulyoharjo dengan judul “Daun Lotus”. Pencipta relief ukir di atas karya bapak Biono. Karya tersebut merupakan koleksi dari *showroom* “Biono Arwana”. Bahan yang digunakan menggunakan kayu jati utuh tanpa sambungan sedikitpun. Karya relief ukir di atas menggambarkan suasana di atas daun lotus dengan kedua ekor burung *love bird* yang berada di tengah-tengahnya.

4.4.2 Relief Ukir Makhluk Mitologi

Makhluk mitologi adalah makhluk yang keberadaannya dituturkan dalam kisah-kisah mitologis, legenda maupun fabel. Makhluk tersebut juga terkait dengan faktor suatu suku. Makhluk mitologi pada umumnya bersifat fantasti, baik bentuk maupun kemampuannya. Karena kisahnya merupakan mitos, maka keberadaannya dipercayai oleh masyarakat penganut mitologi bersangkutan. Maka dari itu, orang yang tidak menganutnya dapat menyamakan makhluk mitologi sebagai makhluk imajiner (makhluk khayalan). Pada masa kini, makhluk fantasti yang dilaporkan sebagai penampakan dan rumor dikategorikan sebagai kriptid ("makhluk yang bersembunyi"). Sebagai mitos, makhluk mitologi dipercaya merupakan makhluk yang benar-benar ada oleh penganut mitologi bersangkutan. Makhluk mitologi berkaitan dengan folklor suatu bangsa, muncul dalam cerita rakyat, karya seni (ukir, patung, dekorasi, tari-tarian, dan lain sebagainya). Beberapa kisah makhluk mitologis berkaitan dengan asal-mula sesuatu.

Relief ukir makhluk mitologi sebagian umum dapat dijumpai di Mulyoharjo adalah makhluk mitologi naga. Makhluk mitologi naga sebagai inspirasi untuk berkarya seni. Di Indonesia sendiri makhluk naga dianggap makhluk khayal yang sering dikaitkan dengan cerita-cerita mitos, di Indonesia sendiri juga memiliki Naga yang identik dengan sayap di kedua sisinya dengan tanpa kaki, orang Jawa menyebutnya ‘Naga Jawa’. Sedangkan makhluk mitologi naga yang dibuat pengrajin sangat mirip kaitannya dengan naga Cina. Karena memang tujuannya membuat relief ukir tersebut untuk menarik minat warga asing yang berkunjung di *showroom* Mulyoharjo. Naga dianggap salah satu unsur terpenting dalam kehidupan bangsa China. Hal ini dapat dilihat dari budaya China yang hampir semuanya berhubungan dengan hewan berlegenda ini. Bagi bangsa

Cina, naga adalah salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Tiga makhluk lainnya adalah Phoenix, Qilin (Kirin) dan Kura-kura. Namun diantara semuanya, naga adalah yang paling perkasa dan dijadikan sebagai lambang kaisar-kaisar Cina. Berikut ini relief ukir naga yang terdapat di Mulyoharjo Jepara



Gambar 4.7 Relief Ukir Naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir di atas merupakan karya relief ukir yang terdapat di Mulyoharjo Jepara. Karya tersebut menggambarkan makhluk mitologi yaitu sebuah naga dengan burung elang dibagian atasnya.



Gambar 4.8 Relief Ukir Naga Kembar

(Sumber: dokumen peneliti)

Relief ukir di atas merupakan karya relief ukir yang dipamerkan di *showroom* Abdi Seni yang terdapat di Mulyoharjo Jepara. Pencipta karya di atas adalah bapak Sugimin. Karya tersebut menggambarkan makhluk mitologi yaitu seekor naga kembar dengan bola api dibagian tengah-tengah antar naga.

4.4.3 Relief Ukir Nasrani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri diartikan bahwa Nasrani adalah "Kristen". Walaupun tidak semua Umat Kristen setuju menyatakan diri sebagai Nasrani, namun di Indonesia, kata "Nasrani" mengacu kepada semua pengikut Yesus. Di Indonesia telah berdiri banyak aliran gereja dengan beragam nama. Biasanya komunitas-komunitas Mesianik Kristen juga menyebut jemaatnya adalah Nasrani.

Dalam pembuatan relief ukir para siniman atau pengrajin terinspirasi dari perjalanan kisah yesus untuk kemudian divisualkan kedalam sebuah karya seni yaitu relief ukir. Sebagian umum jika di temuai pada *showroom* Mulyoharjo bentuk atau corak yang banyak ditemuai yaitu figur yesus sebagai objek utamanya. Disamping itu terdapat pula kisah-kisah lainnya yang divisualkan kedalam relief ukir bernuansa nasrani. Berikut ini karya relief ukir nasrani yang terdapat di Mulyoharjo.



Gambar 4.9 Relief Ukir Pejamuan Terakhir

(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas merupakan relief ukir yang terdapat di *showroom* Abdi Seni yang dibuat oleh bapak Sugimin. Karya tersebut menggambarkan sekerumunan manusia di sebuah meja di sebuah aula. Di bawah relief ukir tersebut terdapat juga tulisan dari potongan ayat surat.

4.5 Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo

Bentuk estetis merupakan segala sesuatu yang menyangkut keindahan yang dapat dilihat dengan kasat mata. Dimana setiap coraknya terdapat nilai keindahan sehingga bisa dikatakan bahwa karya tersebut indah. Relief ukir merupakan salah satu benda seni, oleh sebab itu untuk dapat dikatakan benda yang mempunyai bentuk estetis dapat dilihat dari desainnya. Desain adalah salah satu diantara hasil karya tangan yang terbilang berat dan dapat menciptakan keindahan pada manusia. Pada bentuk estetis relief ukir bukan hanya desain saja yang mempengaruhi estetis sebuah karya ada banyak hal yang bisa membuat karya tersebut terlihat estetis yaitu bahan, alat dan penggunaan teknik. Pemilihan bahan dalam pembuatan relief ukir sangat mempengaruhi kualitas dari relief ukir itu sendiri karena setiap bahan kayu yang digunakan berbeda-beda pula kualitas yang akan dihasilkan dari pahatan. Alat yang digunakan juga berpengaruh pada kualitas estetis yang terdapat pada relief ukir jika alat yang digunakan kurang atau tidak sesuai juga berpengaruh terhadap hasil akhir. Pemilihan teknik pembuatan biasanya mengacu pada hasil cekungan atau buletan dari relief itu sendiri, apalagi sekarang ini teknologi sudah maju teknik baru yaitu CNC (*Computer numerically controlled*) sudah tidak asing bagi pengrajin ukir. Namun hasil akhir yang

dihasilkan jauh berbeda, jika menggunakan teknik manual hasil pahatan yang didapat terlihat tidak membosankan karena sisi kiri maupun sisi kanan akan terlihat berbeda, lain halnya jika menggunakan CNC (*Computer numerically controlled*) karya yang dihasilkan terlihat monoton karena hasil visual yang ditampilkan terlihat sama.

Bentuk estetis relief ukir harus mengacu pada elemen visual yang terdapat pada relief ukir. Elemen visual terdiri dari unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Adanya unsur-unsur rupa membuat terciptanya suatu karya seni yang bernilai tinggi dan memiliki kualitas. Unsur-unsur seni rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lain. Suatu karya merupakan wujud organisasi dari unsur-unsur seni rupa. Unsur-unsur seni rupa tersebut diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga terciptalah sebuah bentuk yang memiliki makna. Dalam proses pengorganisasiannya, unsur-unsur tersebut ditata dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu sehingga diperoleh suatu karya yang bernilai estetis. Cara atau asas yang mempedomani bagaimana mengatur, menata, unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan bentuk karya. Sehingga mengandung nilai estetis atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik disebut dengan prinsip-prinsip seni rupa.

Relief ukir yang terdapat di Mulyoharjo sangat beragam, peneliti mengambil sampel berdasarkan pengamatan terus-menerus produk relief ukir dan menentukan relief ukir apa yang patut untuk dianalisis. Sehingga produk relief ukir yang memiliki unsur artistik yang baik sehingga layak untuk dianalisis bentuk estetisnya. Peneliti mengambil sampel berdasarkan tiga ragam kategori yaitu relief flora-fauna, relief makhluk mitologi, dan relief nasrani. Berikut ini bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara.

4.5.1 Bentuk Estetis Relief Ukir Flora-Fauna



Gambar 4.10 Karya 1 Relief Ukir Kuda Lari

(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : kuda lari

Ukuran: 100 x 50 cm

Tahun : 2016

Karya di atas merupakan koleksi *showroom* “Biono Arwana” dibuat oleh bapak Biono pengrajin relief ukir Mulyoharjo, beliau merupakan salah satu pengrajin handal. Bahkan karyanya selalu laku dengan harga yang mahal karena kualitas ukiran atau pahatan reliefnya memiliki artistik yang tinggi. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan, alat dan teknik yang digunakan bapak Biono sehingga menghasilkan karya yang indah dan menarik. Peneliti kemudian mengambil sampel karya tersebut untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir di atas.

Ukiran kuda lari merupakan jenis ukiran relief yang termasuk produk andalan Mulyoharjo. Relief ukir kuda lari sangat mudah dijumpai jika berkunjung ke *showroom* Mulyoharjo. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua produk relief ukir kuda yang terdapat di Mulyoharjo memiliki kualitas yang sama. Karena pembuatan atau penciptakan karya relief kuda lari banyak produsen pengrajin

yang memproduksi sendiri. Jadi tiap produsen menghasilkan produk relief ukir yang berbeda-beda.

Karya ukiran di atas terbuat dari kayu *meh* yang berbentuk seekor delapan kuda yang saling berpacu satu sama lain. Posisi kuda terlihat tampak dari samping dengan posisi ekor yang terlihat berhamburan, kuda terlihat lari dari samping kiri menuju samping kanan. Di bagian belakang kuda terdapat pemandangan alam berupa gunung dan tebing sehingga menampilkan kesan asri.

Peneliti berasumsi karya relief ukir yang berjudul "kuda lari" ini terinspirasi dari mitos *Feng Shui*. *Feng shui* sendiri merupakan sebuah ilmu dari China, secara harfian *Feng* memiliki arti angin, sedangkan *shui* memiliki arti air. Jadi ilmu *feng shui* digunakan untuk memperhitungkan segala hal melalui kaidah air, angin dan juga api. Delapan ekor kuda merupakan pembawa keberuntungan. Terdapat dua makna utama yang dipercaya bisa membawa keberuntungan yaitu sebagai berikut: (1) Kuda yang berlari memiliki makna berupa kesuksesan, (2) Merujuk jumlah angka kuda yang berjumlah delapan memiliki arti yaitu delapan penjuru mata angin. Dalam hal ini bahwa kuda mewakili kekuatan, kejantanan, dan keperkasaan. Secara keseluruhan karya ini bisa membawa keberuntungan atau hoki dalam hidup, jika memajang karya tersebut dirumah diyakini karir akan semakin membaik.

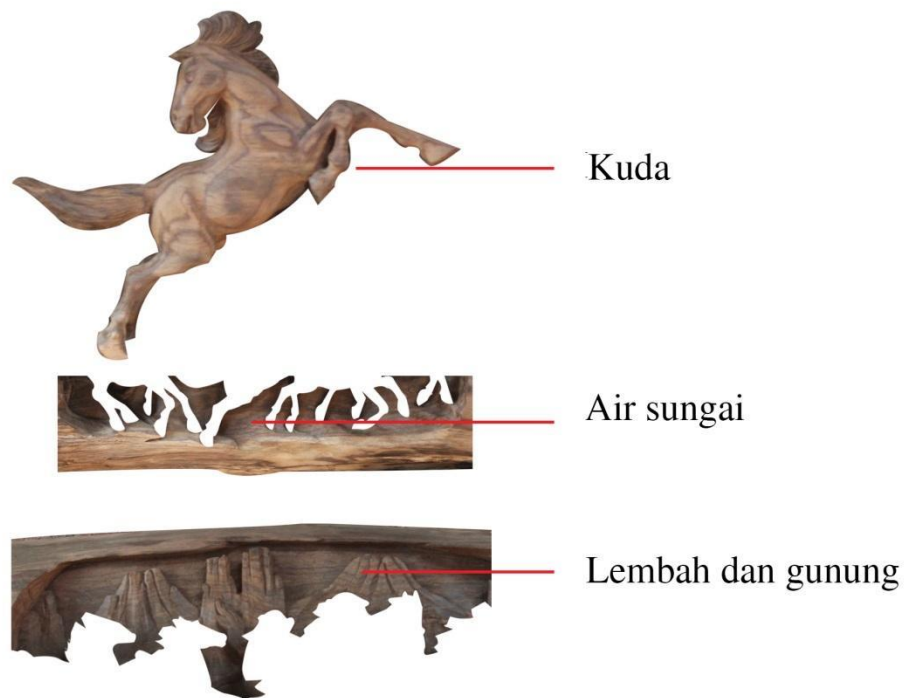
Pada ukiran kuda lari diatas pengrajin menggunakan ukiran tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai dengan menggunakan ukiran *haut relief* menambah kesan tiga dimensi pada ukiran relief tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu *meh* gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel. Kayu *meh* memiliki kombinasi warna yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan elegan, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *Chip Carving* dengan tangan manual. Teknik *chip carving* merupakan teknik pahat atau *tatah*

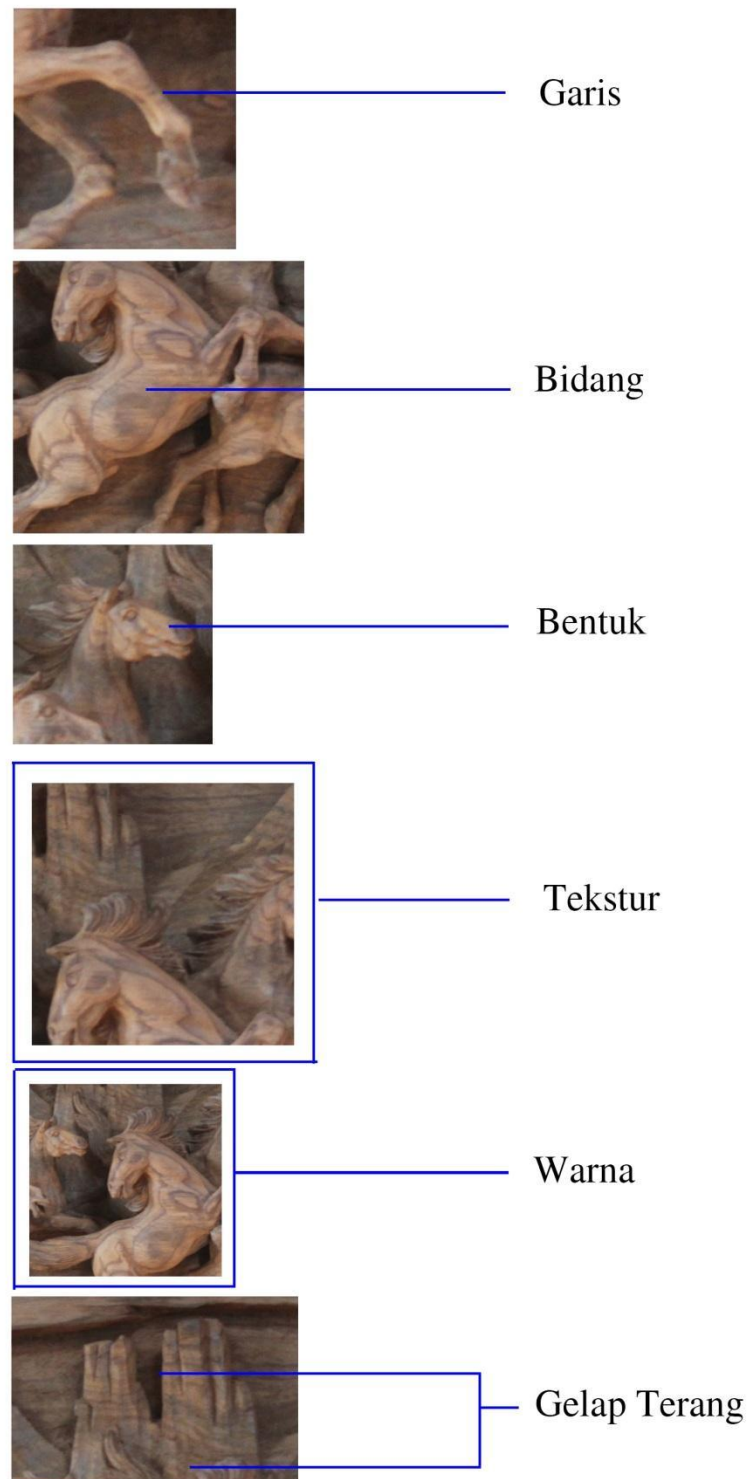
secara tradisional, teknik *chip carving* digunakan pada potongan-potongan kayu yang dibuat secara langsung tanpa diolah seperti terlihat pada ukiran relief di atas dengan memanfaatkan sebongkah pohon kayu *meh*. Pengrajin memanfaatkan sebongkah kayu *meh* kemudian di pahat menggunakan teknik *chip carving* dengan durasi pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas.

Berikut ini nama dan istilah dalam relief kuda lari.



Gambar 4.11 Nama dan istilah relief kuda lari
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek utama hewan yaitu kuda. Objek kuda dibuat dengan realis dengan posisi lari yang terkesan hidup, dengan objek gunung dan lembah bagian *background*.



Gambar 4.12 Elemen visual relief kuda lari
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu

dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada kepala kuda, mata kuda, dan badan kuda yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang organis. bidang organis diwujudkan dalam bentuk yang alami seperti delapan kuda yang berlari, yang terdiri dari kaki, kepala, bulu kepala, serta bulu ekor kuda. Bidang juga terlihat di gunung dan air.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, lebar, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek delapan kuda, seperti bentuk kaki kuda, kepala kuda, bentuk gunung, bentuk ombak air.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian permukaan badan kuda, kepala kuda, dan kaki kuda. Untuk tekstur kasar jika diraba terdapat pada rambut kuda, bentuk gunung dan lembah.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu *meh* yaitu coklat kehitam-hitaman dan coklat keputih-putihan. Oleh karena itu kayu *meh* memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran relief dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek kuda sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek kuda, kepala kuda, kaki kuda dan ekor kuda sehingga terlihat terang dan terlihat.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya relief di atas menggunakan komposisi asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *Flowing* yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis

berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan, irama *flowing* dapat dilihat pada bulu ekor kuda, rambut kuda, dan ombak air.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedelapan kuda secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk kepala kuda menjadi objek paling menonjol dengan pembentukan kepala yang terdapat rambut, kedua telinga, dan mulut yang terlihat detail. Pose kuda yang berada ditengah merupakan *center of interest* karena bentuknya yang terlihat paling dan menonjol karena bentuknya terlihat lebih jelas, selain itu juga terlihat tidak kaku dengan kaki depan terangkat semua.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, namun kesan seimbang dapat dirasakan dengan bentuk dan ukuran yang berbeda bila diperhatikan. Jadi masih terlihat enak jika dilihat.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, telinga, badan, dan kaki terhadap keseluruhan bentuk ukiran relief.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian- bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Kuda Lari” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.13 Karya 2 Ikan *Discus*
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : Ikan *Discus*

Ukuran: 40 x 85 cm

Tahun :2016

Karya di atas merupakan koleksi dari *showroom* “Biono Arwana” yang dibuat oleh bapak Biono pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan kayu jati, alat pahat dengan tangan manual dan teknik pahat yang digunakan bapak Biono sehingga menghasilkan karya yang indah untuk kemudian di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran ikan *discus* adalah jenis kerajinan relief ukir yang memiliki nilai artistik yang tinggi di Mulyoharjo. Pengerjaannya sangat lama karena dikerjakan menggunakan bahan kayu gelondongan tanpa sambungan dan lem, alat yang digunakan jugamenggunakan teknik manual sehingga menghasilkan nilai jual yang tinggi.

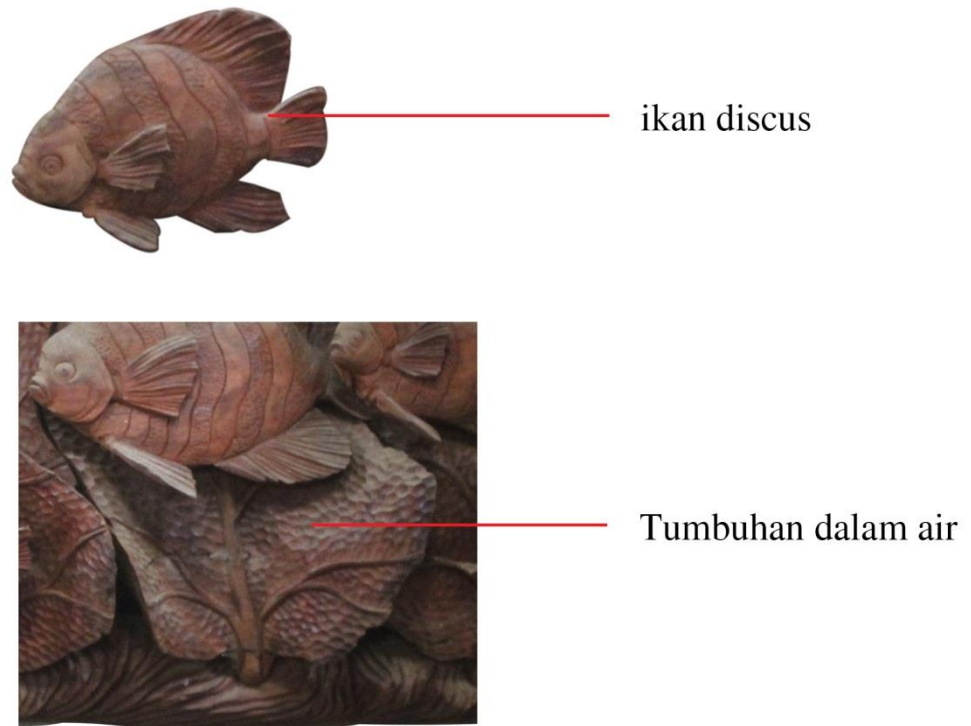
Karya relief ukir di atas terbuat dari kayu jati yang bentuk dasarnya adalah persegi panjang dengan objek yang berada di tengah. Objek berbentuk segerombolan ikan *discus* diantara tumbuhan-tumbuhan air tawar. Jumlah ikan *discus* sembilan ekor, dengan posisi tampak dari samping secara keseluruhan. Seluruh ikan *discus* menghadap ke arah sisi kiri, dib agian *backgorund* terdapat tumbuhan yang menghiasi ruang kosong.

Peneliti berasumsi karya ukir yang berjudul ” ikan *discus*” ini terinspirasi dari ikan *diskus* (*discus fish*) adalah salah satu ikan hias yang indah, paling terkenal sulit untuk dipelihara dan gampang mati, mitos bahwa *diskus* itu ribet, cengeng, gampang stress atau bahkan gampang mati. Ikan *discus* biasanya dipelihara oleh orang kaya karena ikan *discus* termasuk ikan dengan harga yang mahal. Maka dari itu pengrajin ingin memvisualkan ikan *discus* tersebut kedalam ukiran kayu yang memiliki nilai artistik tinggi.

Pada ukiran ikan *discus* diatas pengrajin menggunakan ukir Sedang (*Mezzo Relief*) Disebut ukir sedang karena gambar yang timbul tepat setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan bahan setengah dari ketebalan bahan. Dengan kata lain bentuknya cukup tinggi jika dibandingkan dengan ukiran rendah.

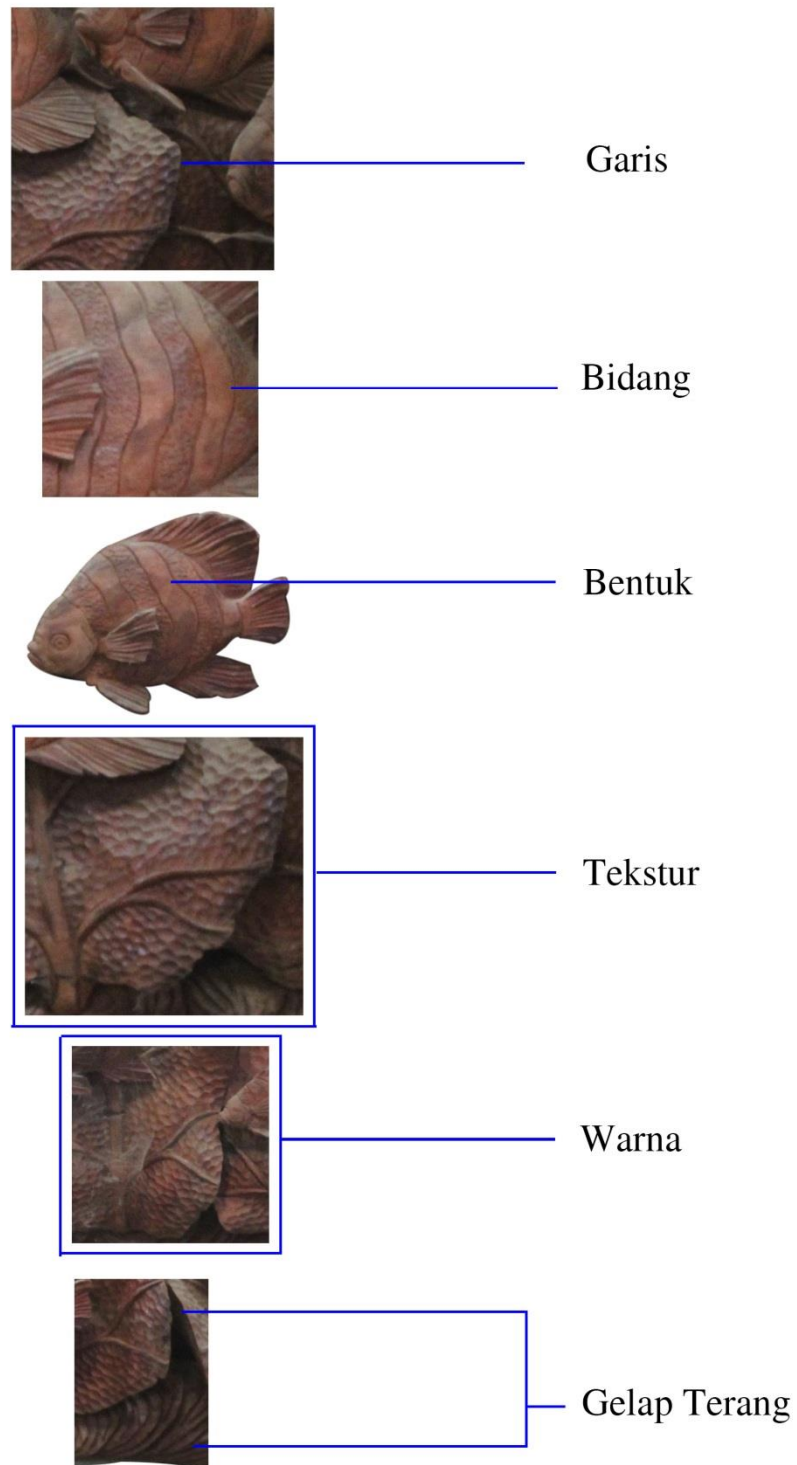
Bahan yang digunakan adalah kayu jati tanpa sambungan alias gelondongan. Kayu jati ditutup dengan *finishing* semi *glossy coklat* kehitam-hitaman menambah kesan artistik pada ukiran tersebut.

Teknik yang digunakan dalam ukiran ikan *discus* adalah *Carving* dengan tangan manual. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukiran di atas sehingga menghasilkan karya yang baik. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran ikan *discus*.



Gambar 4.14 nama dan istilah pada relief ikan *discus*
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran di atas adalah ikan *discus* yang berjumlah sembilan ekor dengan diselingi tumbuhan air yang menghiasai sekelilingnya. Pendekatan yang digunakan dalam ukiran di atas adalah pendekatan realis dengan bentuk yang menyerupai kenyataan. Untuk bagian *background* terdapat tumbuhan laut yang menutupi ruang kosong, sehingga relief tersebut terlihat penuh.



Gambar 4.15 Elemen visual pada relief ikan *discus*
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya relief ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu

dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit yang terlihat pada sela-sela ikan *discus* dan tumbuhan laut sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya terdapat pada sirip pada ikan *discus*.

Bidang yang digunakan berupa bidang organis. Bidang organis yaitu diwujudkan dalam bentuk yang alamiah dan tidak terukur. Bidang organis terletak diseluruh motif ukiran yang terdiri atas tumbuhan dan ikan *discus* karena objek ukiran tersebut tidak terukur dan bersifat alamiah.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, tidak teratur, persegi, oval, dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek tumbuhan-tumbuhan air tawar, objek ikan *discus*, dan batu-batuan.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian permukaan ikan *discus* bagian kepala, ekor, sirip dan badan ikan tersebut. Sedangkan untuk tekstur kasar terdapat pada sela-sela lubang ukiran yang sempit yang terdapat pada potongan tumbuhan daun.

Penggunaan warna pada ukiran ukiran di atas menggunakan warna semi coklat kehitam-hitaman. Bahan dasar kayu yang digunakan kayu jati. Olehrelief di warna semi sehingga masih terlihat nampak lebih indah dan menarik karena warna kayu masih terlihat tidak tertutup penuh dengan warna *finishing semi glossy*.

Unsur gelap terang pada karya ukiran di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan sela-sela di bagian daun tumbuhan laut, sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek ikan *discus* sehingga terlihat terang dan terlihat.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya ukiran di atas menggunakan komposisi asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *flowing*, yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari

bentuk ikan *discus* dan daun terlihat melengkung berkelok dan mengalir sehingga terlihat enak untuk dilihat yang terdapat pada daun yang tumbuh di bagian kanan bawah terlihat berkelok dan mengalir.

Dominasi pada karya sudah terpenuhi karena objek yang ditampilkan enak jika dipandang, penonjolan terdapat pada ikan *discus* yang bergerombolan terlihat menarik. Pusat perhatian atau *center of interest* dari relief ukir di atas terdapat pada objek ikan *discus* yang paling besar terdapat pada bagian tengah ukiran tersebut.

Keseimbangan karya ukiran tumbuhan bambu di atas merupakan keseimbangan asimetris, terlihat jika diperhatikan secara seksama keseluruhan bidang ditarik garis tengah secara vertikal terlihat condong ke kanan karena daun banyak, sehingga dapat dikatakan keseimbangan karya ukir diatas *asimetris*.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk ukuran sirip ikan, ekor, mata, mulut, insang pada objek ikan sudah terlihat sesuai. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesebandingan pada ukiran tersebut sudah tercapai.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, relief ukir dengan judul “Ikan *discus*” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian relief ukir di atas termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.16 Karya 3 Suasana Bawah Laut
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : Suasana Bawah Laut

Ukuran: 65 x 350 cm

Tahun :2019

Karya relief ukir di atas merupakan koleksi *showroom* “Biono Arwana” dibuat oleh bapak Biono pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel karena memiliki kualitas artistik yang bagus. Penggambaran ikan dan bentuk terumbu karang sangat menyerupai bentuk aslinya. Peneliti kemudian mengambil sampel dari karya tersebut untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi. Selain itu penggunaan bahan, alat dan teknik yang digunakan juga perlu untuk diketahui sehingga menghasilkan karya yang indah untuk kemudian di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran dunia bawah laut di atas adalah jenis ukiran relief yang merupakan produk dengan kualitas baik dan memiliki nilai artistik yang tinggi di Mulyoharjo. Relief ukir dunia bawah laut yang terdapat di Mulyoharjo ini tergolong memiliki harga yang mahal. Tetapi harga tersebut sebanding dengan proses pengerjaan dan lamanya pembuatan relief ukir dunia bawah laut di atas.

Karya ukiran di atas menggambarkan suatu lingkungan kehidupan yang terdapat di bawah laut. Objek yang ditampilkan berbagai jenis makhluk laut dan tumbuhan laut. Terdapat berbagai jenis ikan yang ditampilkan dan beberapa jenis tumbuhan laut yang ada pada karya tersebut. Visual yang ditampilkan mengikuti bentuk kayu yang berbentuk persegi panjang yang vertikal keatas. Dibagian bawah kayu dibiarkan polos tidak dipahat sehingga terlihat natural dari bahan kayu yang dipahat.

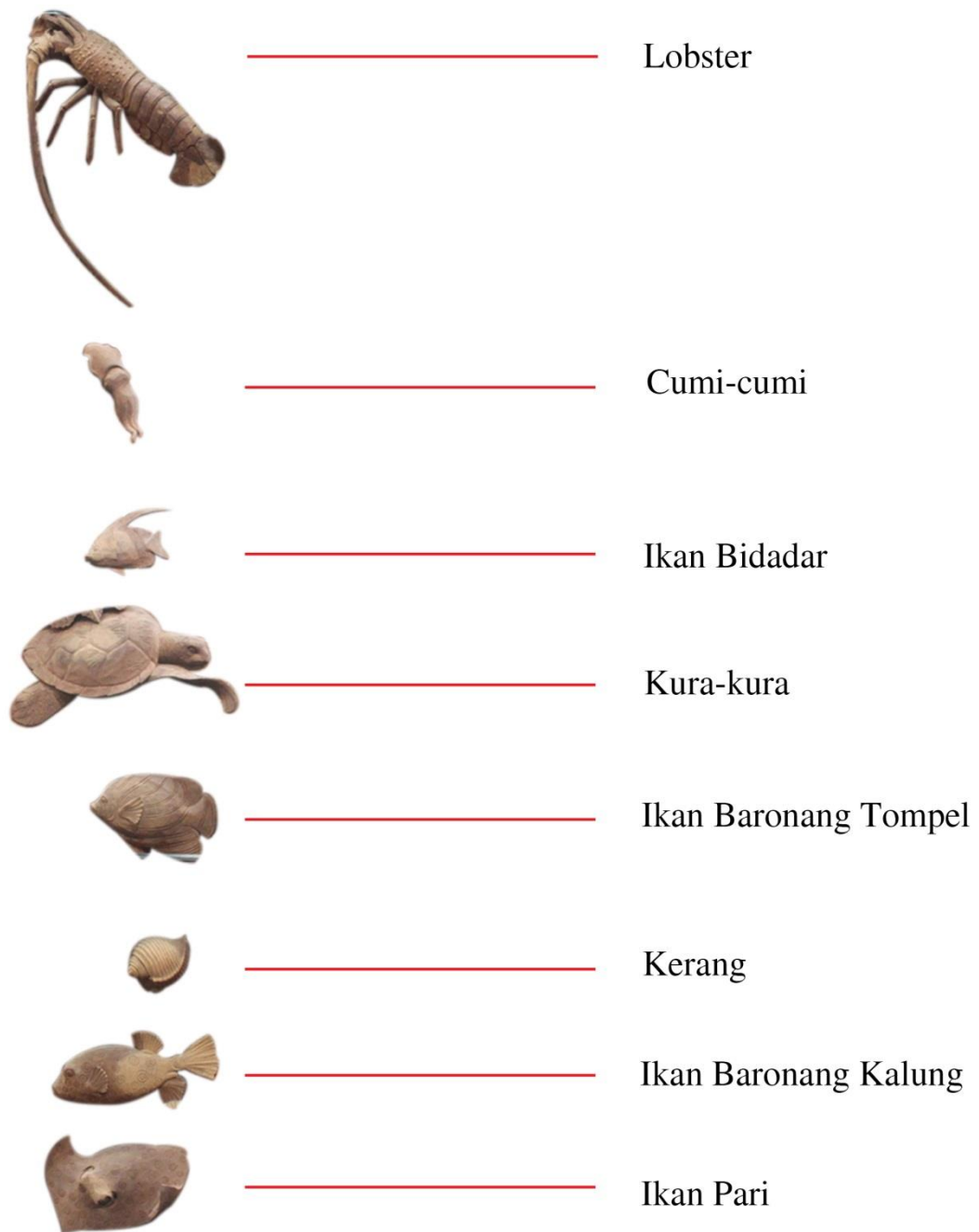
Peneliti mengasumsikan bahwa karya relief ukir yang berjudul ” Dunia bawah laut” ini terinspirasi dari suasana kedalaman laut yang begitu indah. yang jarang ditemui dan dilihat untuk kemudan divisualkan kedalam karya seni yang sangat estetis. Suasana di bawah laut nampak ingin disampaikan kedalam relief ukir. Sehingga menghasilkan sesuatu karya relief ukir yang indah.

Pada ukiran kuda lari diatas pengrajin menggunakan ukiran tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai dengan menggunakan ukiraan *haut relief* menambah kesan tiga dimensi pada ukiran relief tersebut.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan ukir tersebut menggunakan kayu jati. Kayu yang digunakan merupakan kayu jati tanpa sambungan alias gelondongan, yang kemudian ditipiskan 3 cm untuk kemudian dipahat mengikuti bentuk dasar kayu. Penggunaan warna kayu dibiarkan alami begitu saja sehingga menambah kesan artistik.

Teknik yang digunakan dalam ukiran ikan discus adalah *Carving* dengan tangan manual. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukiran di atas. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran ikan *discus*.

Berikut ini nama-nama makhluk laut yang terdapat pada relief ukir di atas.



Gambar 4.17 Nama dan istilah pada relief ukir dunia bawah laut
(Sumber: dokumen peneliti)

Jenis ikan yang terdapat sangat beragam, mulai dari ikan pari, ikan baronang tompel, ikan baronang kalung dan lain sebagainya. Keberagaman jenis

mahluk yang divisualkan memiliki kesan kehidupan di bawah laut yang begitu beragam dan indah jika dilihat. Selain makhluk hidup yang sudah disebutkan juga didukung oleh tumbuhan yang berda di bawah laut seperti terumbu karang dan rumput laut menambah kesan suasana seperti dibawah laut secara nyata.

Berkut ini elemen visual yang terdapat pada relief ukir kehidupan bawah laut.



Garis



Bidang



Bentuk



Tekstur



Warna



Gelap Terang

Gambar 4.18 Elemen visual relief ukir dunia bawah laut
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihat pada perpotongan garis tiap ikan dan rumput laut sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada rumput laut, dettail terumbu karang, dan urat pada tumbuhan laut.

Bidang yang digunakan berupa bidang organis. bidang organis diwujudkan dalam bentuk yang alamiah, seperti tumbuhan ataupun hewan. Seperti bentuk-bentuk tumbuhan yang terdapat dalam relief ukir di atas yaitu mulai dari ikan, batu-batuan, Rumput laut dan lain sebagainya.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, lebar, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada bentuk obyek nyata seperti ikan pari, cumi-cumi, lobster, rumput laut, terumbu karang, batu-batuan dan lain sebagainya yang terlihat pada relief ukir di atas.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian batu batuan, tempurung kura-kura, permukaan pada ikan pari, dan permukaan pada ikan. Untuk tekstur kasar terdapat pada terumbu karang, dan sela-sela lubang yang sempit.

Penggunaan warna pada relief ukir di atas menggunakan warna alami dari kayu jati yaitu coklat tua dan coklat muda. Oleh karena itu kayu meh memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran relief dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada lubang dan cekungan pada terumbu karang dan sela-sela antar objek yang memberikan kesan gelap. Kesan

terang terlihat pada tonjolan objek ikan dan tumbuhan laut sehingga terlihat terang.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya relief di atas menggunakan komposisi asimetris. Karena bentuk dasar dari bidang yang dipahat tidak simetris jika dilihat kanan dan kirinya. Selain itu objek yang ditampilkan bersifat alamiah.

Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *Flowing* yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan, irama *flowing* dapat dilihat pada rumput laut yang terlihat sangat lues seakan-akan mengikuti aliran ombak air laut.

Dominasi karya pada relief ukir di atas tidak begitu tampak, karena perpaduan antara makhluk hidup yang ditampilkan serta tumbuhan laut yang ditampilkan kurang lebih seimbang. Selain itu pusat perhatian atau *center of interest* tidak begitu terlihat bagian mana yang ditonjolkan karena penempatan tiap objek saling bertumpuk dari atas sampai bawah. Sehingga tidak ada yang menonjol pada relief tersebut.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, karena memang bentuk dasar dari relief ukir tersebut tidak simetris.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk ikan dengan rumput laut, dan sebagainya.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur garis, bidang, bentuk sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, relief ukir “Kehidupan di bawah laut” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan kesatuan pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan

kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

4.5.2 Bentuk Estetis Relief Ukir Naga



Gambar 4.19 Karya 4 Naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : Naga

Ukuran: 250 x 130 cm

Tahun : 2016

Karya di atas merupakan koleksi *showroom* “Abdi Seni” dibuat oleh bapak Sugimin pengrajin relief ukir Mulyoharjo, beliau merupakan salah satu pengrajin yang suka dengan makhluk khayal untuk dijadikan inspirasi dalam pembuatan relief ukir. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan, alat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya yang indah untuk kemudian di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul Naga adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk seekor dua naga yang saling berhadapan satu sama lain, bentuk naga menyerupai ular yang bersisik. Naga yang kanan posisi ekornya mengarah ke kanan sedangkan yang kiri posisi ekornya menghadap ke kanan. Naga tersebut

memiliki kaki dengan kuku yang tajam tajam, tampak naga bagian kanan terlihat dengan ke empat kakinya, sedangkan yang kiri hanya terlihat dua kaki. ditengah-tengah naga terdapat bola yang terlihat berkobar layaknya api. Dibagian belakang naga terdapat bentuk awan yang mengelilingi naga-naga tersebut.

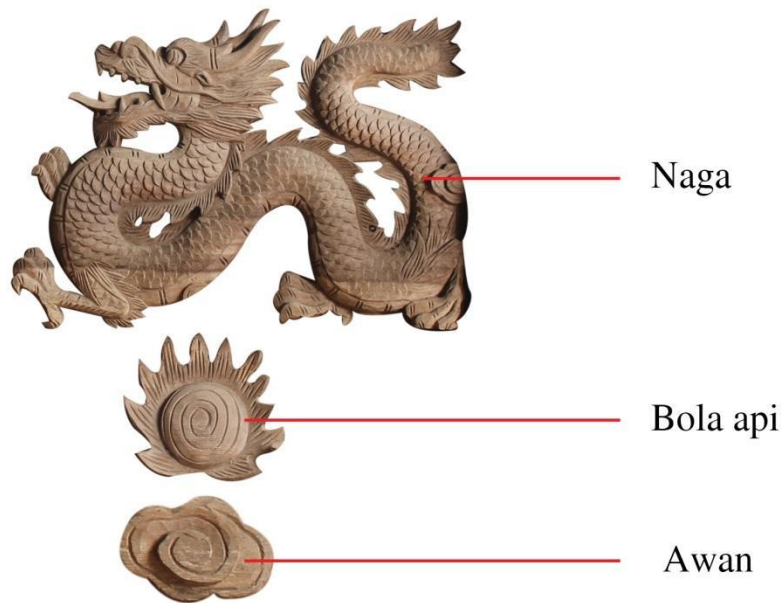
Peneliti berasumsi karya relief ukir yang berjudul Naga ini terinspirasi dari makhluk legenda dalam mitos dan budaya cina. Dalam seni cina naga biasanya digambarkan sebagai makhluk meyerupai ular yang panjang bersisik dan berkaki empat serta bertanduk. Naga Cina sesungguhnya memiliki sembilan karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya, yakni memiliki kepala seperti unta, sisik seperti ikan, tanduk seperti rusa, matanya seperti siluman, telinganya seperti lembu, lehernya seperti ular, perutnya seperti tiram, telapak kakinya menyerupai harimau dan cakarinya seperti rajawali.

Pada ukiran naga diatas pengrajin menggunakan ukiran Tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. dengan menggunakan ukiraan *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu jati gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan bidang yang dipahat. Artinya kayu pada bidang ukiran tdk ada tempelan kayu atau lem yang menempel sedangkan pojok-pojoknya ditempel ke *frame* jadi terkesan rapi. Kayu jati memiliki serat yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan mewah, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan pada bidang yang dipahat menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

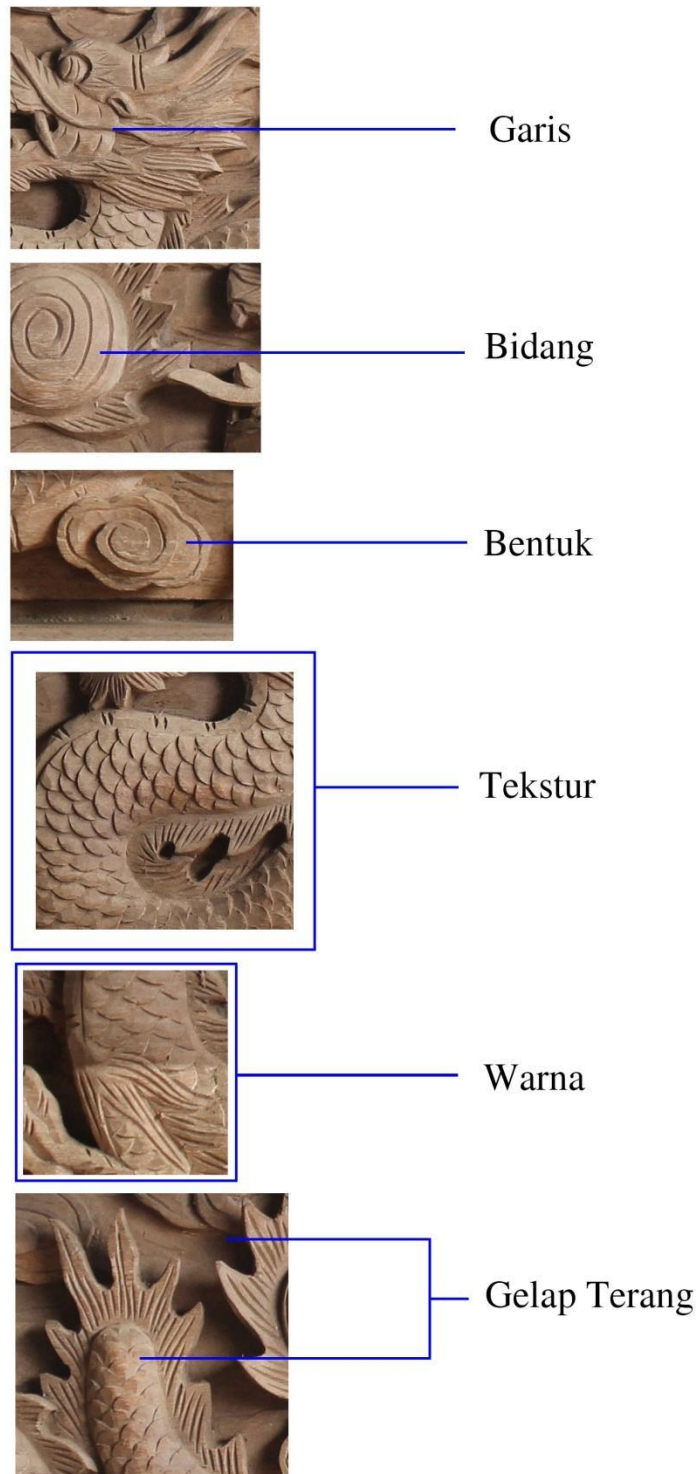
Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dan dengan tangan manual. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir reief di atas.

Berikut ini nama dan istilah dalam reilef naga.



Gambar 4.20 Nama dan istilah dalam reilef naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek utama hewan mitologi, Yaitu naga. Objek naga yang dibuat berjumlah dua ekor dengan posisi naga yang saling berhadapan satu sam lain. Ditengah-tengah kedua objek naga terdapat bola api yang digambarkan berkobar.



Gambar 4.21 Elemen visual relief ukir naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada bulu kepala naga, sisik pada badan naga, garis-garis pada bulu naga, pada sisik naga yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk lingkaran bola api dan sisik naga setengah dengan bidang lingkaran wujud sisik pada tubuh naga. Sedangkan bidang organis terletak pada kedua bentuk naga serta kaki naga.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek naga, sisik naga, kaki naga, bola naga, dan awan.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian kepala naga, tubuh naga, serta sisik naga. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk yang terlihat pada seluruh permukaan *background*, serta awan yang mengelilingi kedua naga tersebut.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu jati yaitu coklat tua dan muda. Karena itu kayu jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran relief dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek naga sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek naga, bola api dan awan sehingga terlihat terang dan terlihat.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan komposisi simetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *flowing*, yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kedua naga yang terlihat melengkung berkelok dan mengalir sehingga terlihat enak untuk dilihat yang terdapat pada tubuh naga, bentuk lidah berombak, dan bulu juga terlihat berkelok dan mengalir.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedua naga secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk kepala naga menjadi objek paling menonjol dengan pembentukan kepala yang terdapat bulunya, kedua tanduk, taring gigi, dan lidah yang terlihat detail. Kedua kepala naga saling menghadap ke bola api yang tepat berada di tengah sehingga menjadi daya tarik atau pusat perhatian.

Keseimbangan karya ukiran relief di atas merupakan keseimbangan simetris, terlihat jika ditarik garis vertikal terlihat seimbang dengan objek naga keduanya besarnya sama, serta bola api naga tepat berada di tengah-tengah antara kedua naga tersebut.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, tanduk, badan, dan kaki terhadap keseluruhan bentuk ukiran

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Naga” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.22 Karya 5 Naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : Naga

Ukuran: 300 x 100 cm

Tahun : 2019

Karya di atas merupakan koleksi *showroom* “Abdi Seni” dibuat oleh bapak Sugimin pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang sangat unik karena ukurannya yang sangat besar. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan kayu *meh*, alat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya yang indah. Peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran Naga di atas merupakan jenis ukiran relief yang termasuk produk andalan Mulyoharjo. Relief ukir naga sangat mudah dijumpai jika berkunjung ke *showroom* Mulyoharjo. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua produk relief naga yang terdapat di Mulyoharjo memiliki kualitas bagus dan harga yang relevan tergantung kualitas yang ditawarkan oleh pengrajin.

Karya ukiran di atas terbuat dari kayu *meh* yang berbentuk seekor naga dengan burung *phoenix* di bagian atasnya. Posisi dari naga tersebut terletak dibagian tengah atas sampai bawah. Kepala naga terletak tepat di tengah-tengah dan badan naga di bagian bawah dari kepala naga, sedangkan bagian ekor naga menjulang ke atas. Naga tersebut memiliki kaki berjumlah empat buah. Untuk posisi burung *phoenix* terletak di atas, dengan posisi sedang mengepakkan sayap.

Peneliti berasumsi bahwa karya yang berjudul “naga” di atas terinspirasi dari makhluk mitologi yaitu naga dan *phoenix*. Naga dianggap makhluk suci yang menyerupai ular tetapi setiap atau Negara memiliki ciri-ciri yang berbeda sehingga ular atau naga tersebut memiliki karakter dan identitas budaya sendiri-sendiri. Naga di atas menggambarkan bentuk dari naga Cina. Bagi masyarakat Cina, naga merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan bangsa Cina. Hal ini dapat dilihat dari budaya Cina yang hampir semuanya berhubungan dengan hewan berlegenda ini. Bagi bangsa Cina, naga adalah salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Tiga makhluk lainnya adalah *Phoenix*, Qilin (Kirin) dan Kura-kura. Namun diantara semuanya,

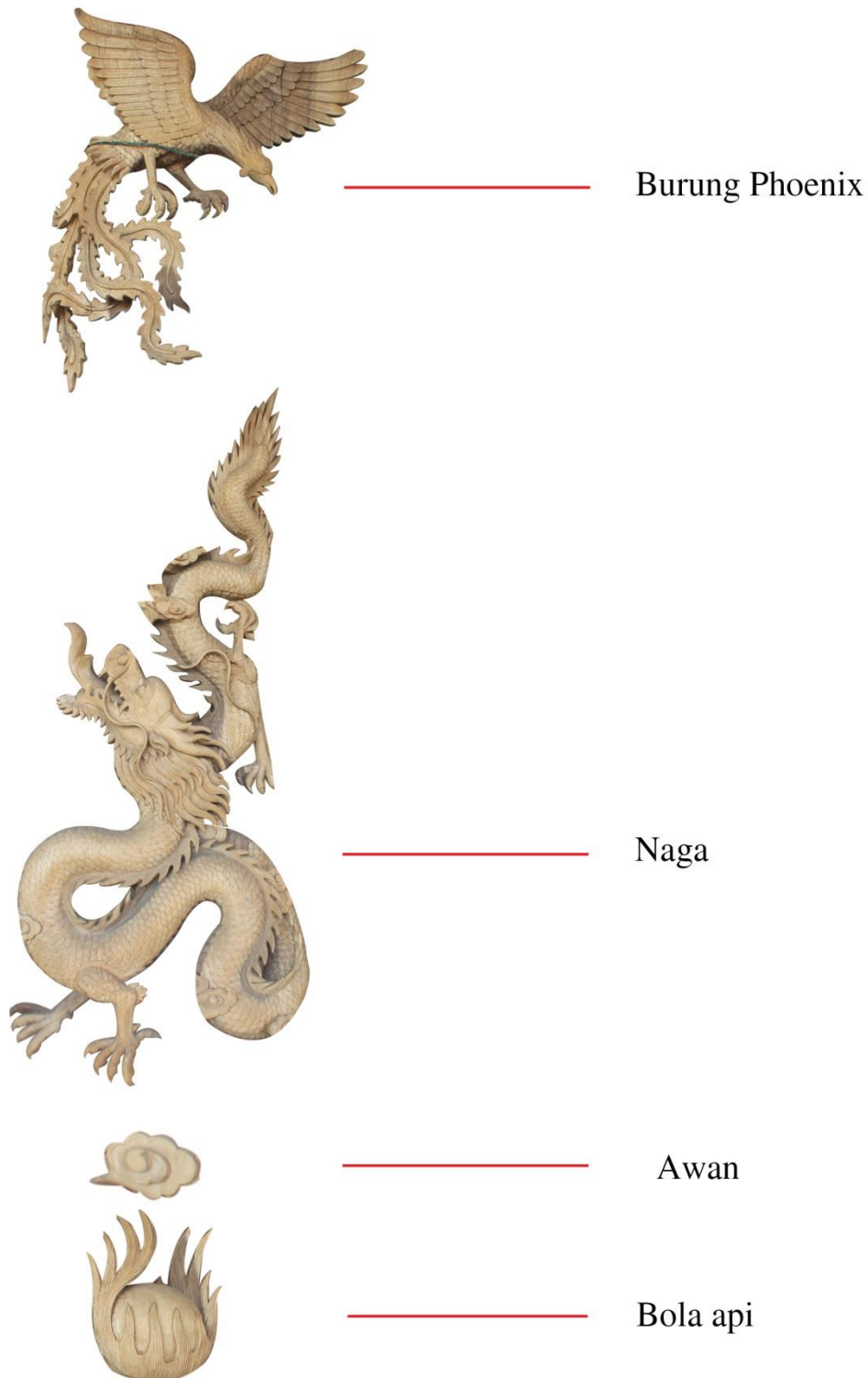
naga adalah yang paling perkasa dan dijadikan sebagai lambang kaisar-kaisar Cina.

Pada ukiran naga diatas pengrajin menggunakan ukiran Tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. dengan menggunakan ukiraan *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu *meh* gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tdak ada tempelan kayu atau lem yang menempel. Kayu *meh* memiliki kombinasi warna yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan elegan, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah teknik *chip carving*. Teknik chip carving merupakan teknik pahat yang pada dasarnya sama seperti teknik *carving*, hanya saja teknik *chip carving* lumrahnya diaplikasikan pada potongan-potongan kayu yang berukuran besar. Misalnya membuat ukiran pada bagian tunggul pohon. Perbedaan lainnya yakni peralatan yang digunakan dalam teknik chip carving juga berukuran lebih besar seperti kapak, palu bogem, dan pahat besar.

Berikut ini nama dan istilah dalam ukiran reilef naga.



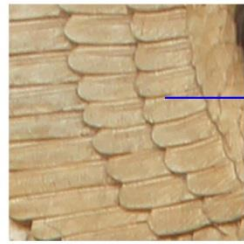
Gambar 4.23 Nama dan istilah pada Naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek hewan mitologi, Yaitu naga dan burung *phoenix*. Objek naga yang dibuat berjumlah satu ekor dengan posisi kepala menjulang ke atas, sedangkan

burung *phoenix* divisualkan seolah-olah terbang di atas naga dengan posisi sedang mengepakkan sayap.



Garis



Bidang



Bentuk



Tekstur



Warna



Gelap Terang

Gambar 4.24 Elemen visual reliefukir naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada bulu pada sayap burung *phoenix* yang menggunakan garis lengkung, urat pada kaki-kaki, bulu-bulu kecil yang berada di badan. Untuk naga terdapat pada bulu kepala naga, sisik pada badan naga yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk lingkaran bola api dan sisik naga setengah dengan bidang lingkaran wujud sisik pada tubuh naga. Sedangkan bidang organis terletak pada bagian kaki kedua bentuk makhluk mitologi naga dan burung *phoenix*.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek naga, sisik naga, kaki naga, objek burung *phoenix*. Bentuk sayap, bentuk bulu pada burung *phoenix*, dan bentuk awan.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian kepala naga, tubuh naga, sisik naga, kepala burung *phoenix*, paruh burung *phoenix* dan pada bola api. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk yang terlihat pada seluruh permukaan *background*, serta awan yang mengelilingi naga dan burung *phoenix* tersebut.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu *meh*. Kayu *meh* memiliki kombinasi warna yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan elegan, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada relief ukir tersebut.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai

permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek naga dan burung *phoenix* sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang terlihat pada tonjolan objek naga, burung *phoenix*, bola api dan awan sehingga terlihat terang.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan komposisi simetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *flowing*, yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk naga dan burung *phoenix* yang terlihat melengkung berkelok dan mengalir sehingga terlihat enak untuk dilihat yang terdapat pada tubuh naga, bentuk lidah berombak, dan bulu juga terlihat berkelok dan mengalir.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedua objek secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk naga menjadi objek paling menonjol dengan bentuknya yang lebih besar dibanding burung *phoenix*. Objek naga dibuat lebih besar dua kali dibanding ukuran burung *phoenix*. Selain itu kepala naga tepat berada di tengah sehingga menjadi daya tarik atau pusat perhatian.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, namun kesan seimbang dapat dirasakan dengan bentuk dan ukuran yang berbeda.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, tanduk, badan, dan kaki terhadap keseluruhan bentuk ukiran

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Naga” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan

dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.25 Karya 6 Naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : Naga

Ukuran: 200x 100 cm

Tahun : 2019

Karya di atas merupakan salah satu koleksi *showroom* “Abdi Seni” dibuat oleh bapak Sugimin pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang menggambarkan dua makhluk mitologi yaitu burung *phoenix* dan naga. Karya di atas diambil peneliti kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki nilai artistik yang tinggi, penggunaan bahan kayu jati, penggunaan alat pahat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya relief ukir yang indah dan menarik. peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran Naga di atas merupakan jenis ukiran relief yang termasuk produk yang mudah ditemui di *showroom* Mulyoharjo. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua produk relief naga yang terdapat di Mulyoharjo memiliki kualitas bagus dan harga yang relevan tergantung pilihan pembeli.

Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk seekor naga

Dengan burung *phoenix* di bagian atasnya. Posisi dari naga tersebut terletak dibagian kanan, sedangkan burung *phoenix* di sebelah kiri. Kedua hewan tersebut saling berhadapan. Di tengah tengah antara naga dan burung *phoenix* terdapat bola naga. di sekeliling naga dan burung *phoenix* terdapat awan yang mengelilingi kedua hewan tersebut.

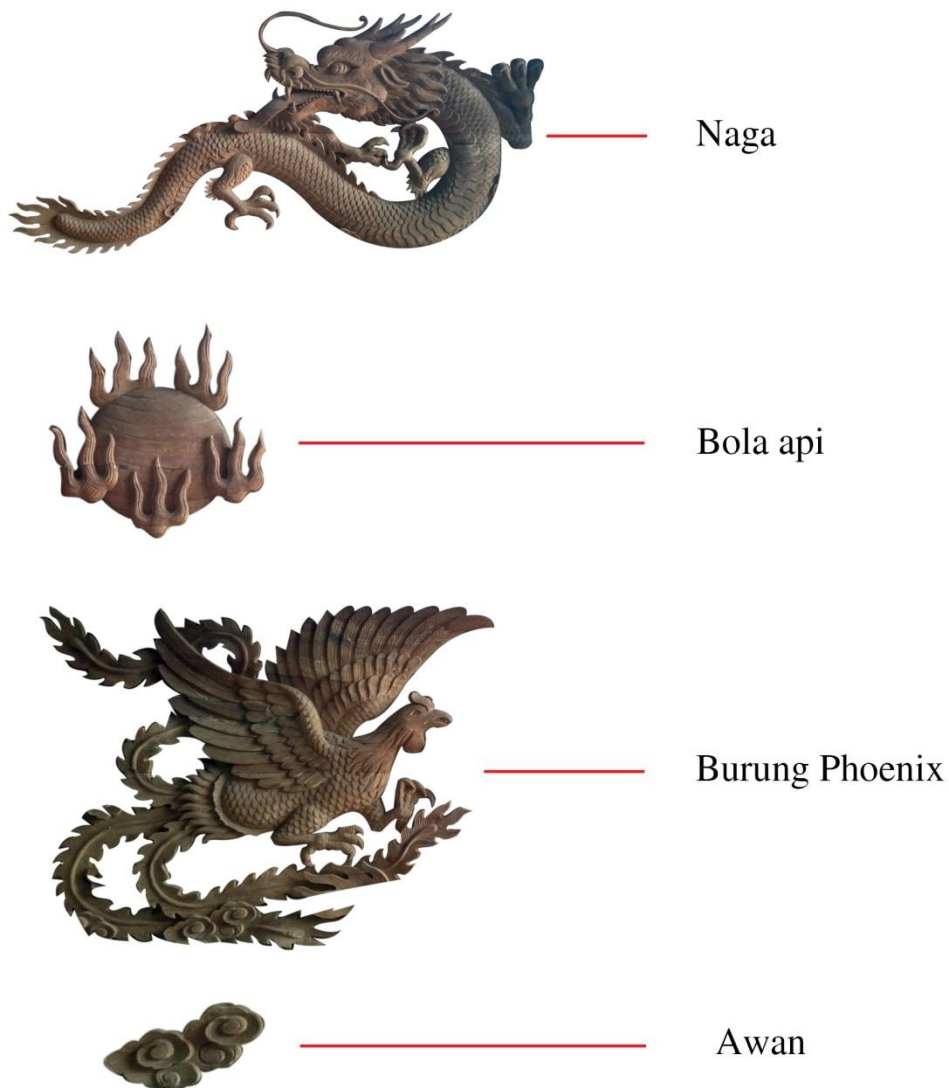
Peneliti berasumsi bahwa karya yang berjudul “naga” di atas sama seperti dua karya naga di atas sebelumnya yaitu terinspirasi dari makhluk mitologi naga dan *phoenix*. Naga dianggap makhluk suci yang menyerupai ular tetapi setiap atau Negara memiliki ciri-ciri yang berbeda sehingga ular atau naga tersebut memiliki karakter dan identitas budaya sendiri-sendiri. Naga di atas menggambarkan bentuk dari naga Cina.

Pada ukiran naga diatas pengrajin menggunakan ukiran Tinggi (*Haut Relief*) gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. dengan menggunakan ukiraan *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bahan yang digunakan merupakan kayu jati gelondongan utuh di bidang yang di pahat tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel di. Untuk bagian sisi-sisi bidang yang dipahat disambung menggunakan *frame* supaya terlihat lebih rapi. Kayu jati memiliki serat yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan mewah, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

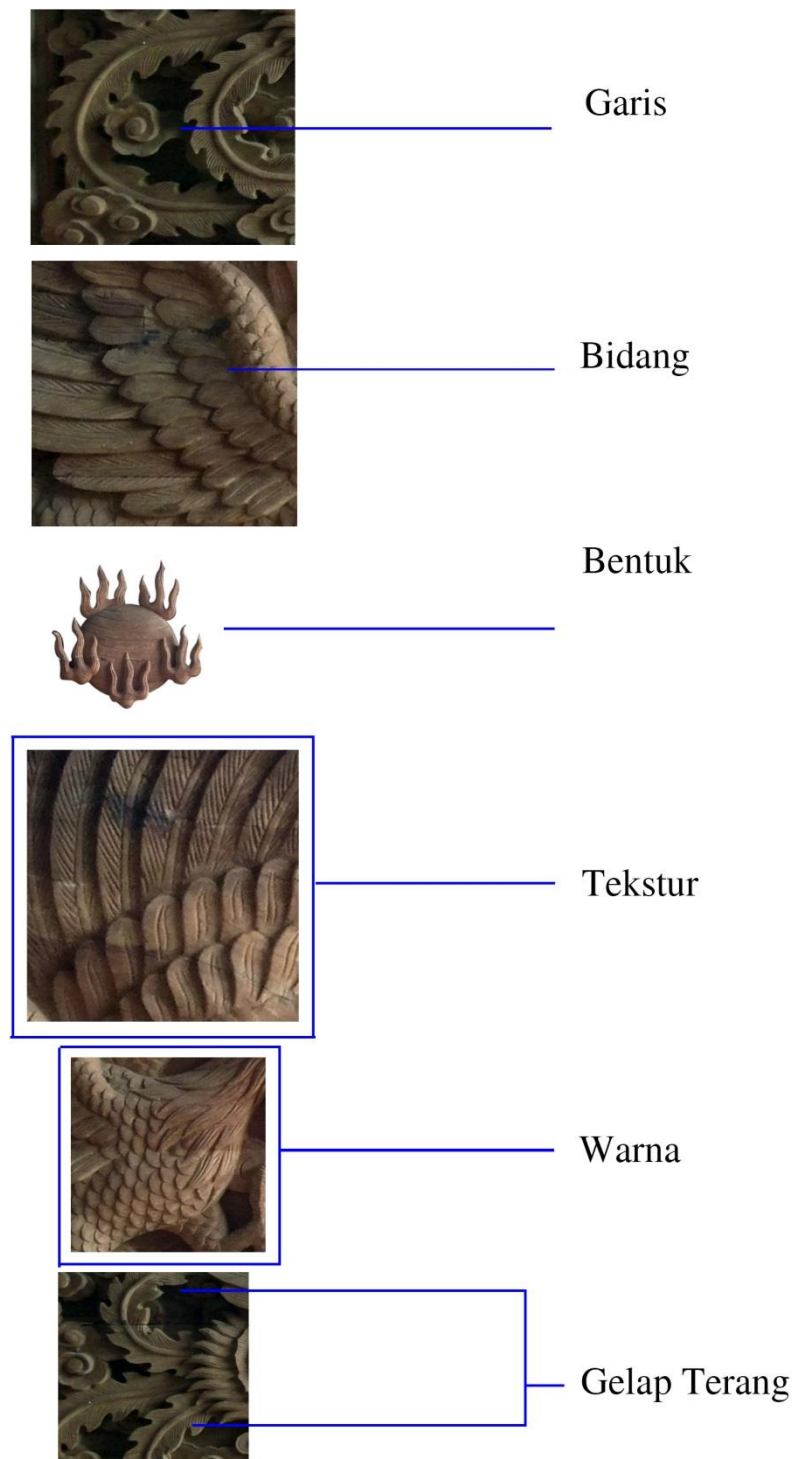
Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dan dengan tangan manual. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* dan kerik diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas.

Berikut ini nama dan istilah dalam ukiran relief naga.



Gambar 4.26 Nama dan istilah dalam reilef ukir naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek utama hewan mitologi, Yaitu naga dan burung *phoenix*. Objek naga yang dibuat dengan posisi di sebelah kanan, sedangkan burung phoenix berada di sebelah kiri, ditengah-tengah kedua makhluk tersebut terdapat bola nagi yang berkobar.



Gambar 4.27 Elemen visual reilef naga
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam karya ukir di atas terdapat jenis garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu

dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat berukuran sempit, misalnya pada bulu pada sayap burung *phoenix* yang menggunakan garis lengkung, urat pada kaki-kaki, bulu-bulu kecil yang berada di badan. Untuk naga terdapat pada bulu kepala naga, sisik pada badan naga menggunakan dan bentuk awan yang menggunakan garis lengkung.

Bidang yang digunakan berupa bidang geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk lingkaran bola api, sisik naga setengah, bulu pada burung *phoenix* yang menggunakan bidang setengah lingkaran wujud sisik pada tubuh naga. Sedangkan bidang organis terletak pada kaki naga, dan ekor burung *phoenix*.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, tidak teratur, persegi dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek naga, sisik naga, kaki naga, objek burung *phoenix*. Bentuk sayap, bentuk bulu pada burung *phoenix*, bola naga dan bentuk awan.

Tekstur pada karya di atas menggunakan tekstur nyata yang bersifat halus terdapat pada bagian kepala naga, tubuh naga, sisik naga, kepala burung *phoenix*, paruh burung *phoenix* dan pada bola api. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk yang terlihat pada seluruh permukaan *background*, serta awan yang mengelilingi naga dan burung *phoenix* tersebut jika diraba.

Penggunaan warna pada ukiran relief di atas menggunakan warna alami dari kayu jati. Kayu jati tahan memiliki kualitas yang tahan lama, keras, bernilai tinggi dan memiliki tekstur yang menarik sehingga memiliki kesan artistik.

Unsur gelap terang pada karya ukiran relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasikan cekungan. Pada bagian yang cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat jelas pada cekungan *background* sekitar objek naga dan burung *phoenix* sehingga memberikan kesan gelap. Kesan terang

terlihat pada tonjolan objek naga, burung *phoenix*, bola api dan awan sehingga terlihat terang.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan komposisi asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *flowing*, yaitu suatu bentuk irama yang terjadi karena pengaturan garis-garis berombak, berkelok, dan mengalir berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk naga dan burung *phoenix* yang terlihat melengkung berkelok dan mengalir sehingga terlihat enak untuk dilihat yang terdapat pada tubuh naga, bentuk lidah berombak, dan bulu juga terlihat berkelok dan mengalir.

Dominasi karya ini terdapat pada objek kedua objek secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk naga menjadi objek paling menonjol dengan bentuknya yang lebih besar dibanding burung *phoenix*. Objek naga dibuat lebih besar dua kali dibanding ukuran burung *phoenix*.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, jika diperhatikan objek dibagian kanan lebih berat dibanding dengan objek sebelah kiri.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur hubungan ukuran suatu unsur dengan unsur lain maupun secara keseluruhan agar tercapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ini sudah tercapai yang terlihat pada bentuk satu dengan bentuk lainnya, terlihat pada kesebandingan bentuk kepala, tanduk, badan, dan kaki terhadap keseluruhan pada bentuk ukiran.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip seperti keseimbangan, irama, dan lainnya. Nilai kesatuan dalam bentuk ukiran relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Naga” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *flowing* dan dominasi pada ukiran menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran

tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

4.5.3 Bentuk estetis Relief Ukir Nasrani



Gambar 4.28 Karya 7 The last supper (Penjamuan terakhir)
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : *The last supper* (Penjamuan terakhir)

Ukuran: 250 x 130 cm

Tahun : 2018

Karya di atas merupakan relief ukir koleksi *showroom* “Abdi Seni” yang dibuat oleh bapak Sugimin seorang pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang menggambarkan kisah perjalanan yesus. Karya di atas kemudian dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki kualitas yang baik. Jika dilihat relief ukir di atas memiliki bentuk yang detail dan terasa sangat mirip. penggunaan bahan kayu jati, penggunaan alat pahat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya relief ukir yang indah dan menarik. peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul *The last supper* (Penjamuan terakhir) adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk sekumpulan orang laki-laki dewasa dan satu perempuan. Total jumlah manusia dalam relief itu berjumlah tiga belas orang di

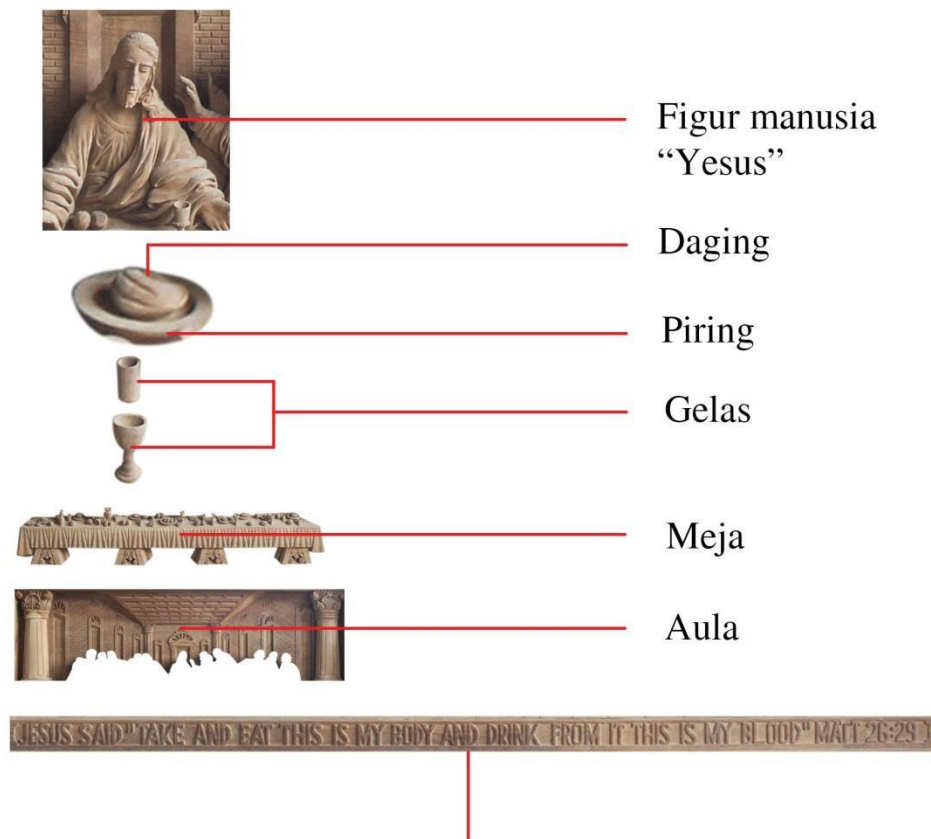
suatu ruangan atau aula besar dengan meja yang panjang yang penuh dengan makanan dan minuman di atasnya. Di bawah ukiran relief terdapat sebuah teks yang bertuliskan ” *Jesus said ” Take eat this is my body and drink from it this is my blood” matt 26:29.*

Peneliti berasumsi bahwa karya relief ukir yang berjudul penjamuan terakhir ini terinspirasi dari karya lukisan dari seniman yang terkenal abad ke-15 karena bentuknya sangat menyerupai lukisan tersebut. Leonardo da Vinci. Lukisan ini merupakan salah satu lukisan paling terkenal di dunia. Yang dicitakan bahwa setelah Yesus bangkit dari kematian, Yesus dan murid-muridnya mengadakan jamuan terakhir. Makanan yang disajikan yaitu makan roti dan minum anggur, roti sebagai simbol daging Yesus dan anggur sebagai simbol darahnya.

Pada ukiran *The Last Supper* di atas pengrajin menggunakan ukiran tinggi (*Haut Relief*), sehingga gambar yang timbul lebih dari setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan melampaui setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Dengan menggunakan ukiraan *haut relief* menambah kesan indah pada ukiran tersebut.

Bagian kayu yang digunakan merupakan kayu jati gelondongan utuh tanpa menggunakan sambungan. Artinya kayu pada bidang ukiran tidak ada tempelan kayu atau lem yang menempel. Kayu jati memiliki serat yang baik dengan warna yang khas sehingga terkesan mewah, ditambah dengan penggunaan kayu yang tidak ada sambungan menambah kesan artistik pada ukiran relief tersebut.

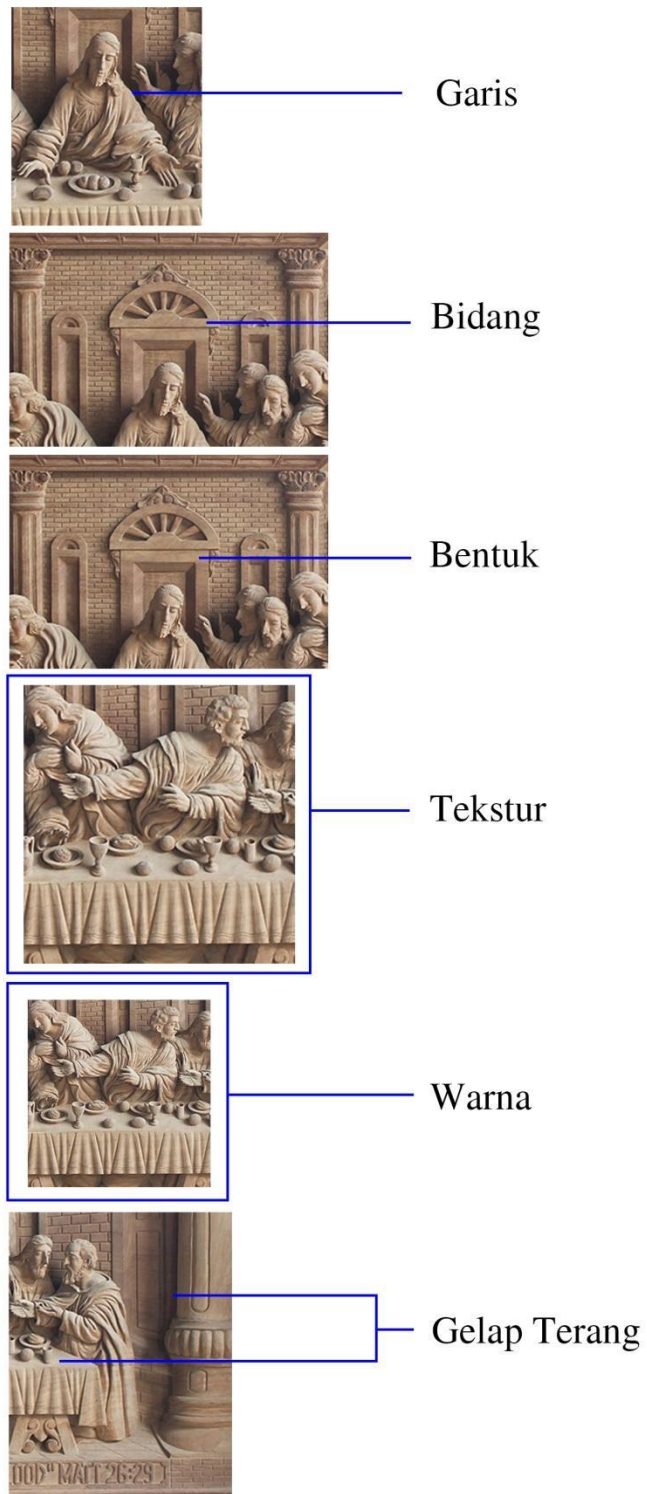
Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dengan tangan manual sehingga terkesan artistik. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran *The Last Supper*.



"Jesus said " Take eat this is my body and drink from it this is my blood" matt 26:29.

Gambar 4.29 Nama dan istilah pada relief *The Last Supper*
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif dasar yang terdapat pada ukiran relief di atas merupakan motif dengan objek figur manusia. Objek manusia yang dibuat berjumlah banyak Dengan objek manusia dengan ekspresi yang beragam terlihat tidak membosankan jika mata memandang.



Gambar 4.30 Elemen visual relief *The Last Supper*
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas memiliki garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek

yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat, misalnya pada kerutan wajah, draperi jubah, garis-garis pada rambut, pada jenggot yang menggunakan garis lengkung, sedangkan garis lurus terlihat pada draperi taplak meja, atap, dan batu bata pada ruangan.

Bidang yang terlihat berupa geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk batu bata, meja, tiang bangunan, atas bangunan, pintu, dan penyaring udara atas pintu. Sedangkan bidang organis terdapat pada sekumpulan manusia, dan jubah pakaian yang dipakai.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, pendek, tidak teratur, persegi, segitiga dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek manusia, meja, piring, gelas, pilar, ruangan, jendela, pintu dan sebagainya.

Tekstur pada karya relief diatas menggunakan tekstur nyata bersifat halus terdapat pada bagian jubah pakaian, kepala manusia, taplak meja dan tiang bangunan. Untuk tekstur kasar terdapat pada bentuk tembok batu bata belakang, serta seluruh permukaan atap.

Pewarnaan pada karya relief ukir di atas menggunakan warna alami dari jati yaitu coklat tua dan muda. Oleh karena kayu jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna relief ukir dibiarkan alami sehingga nampak lebih indah dan menarik. Kesan warna bagian tertentu yang dibiarkan saja tidak dipahat menjadi daya tarik warna yang terlihat kusam dan kuno.

Unsur gelap terang pada ukir relief di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasilkan cekungan. Pada bagian cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada cekungan belakang sekumpulan manusia, kolom meja dan samping-samping tiang penyangga.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan irama simetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan irama *repetitif* dan

progresif, yaitu suatu bentuk irama yang diperoleh dengan mengulang unsur sehingga menghasilkan total yang tertib dan terukur. Hal ini dapat dilihat dari bentuk susunan kerumunan manusia yang berjajar rapi memanjang disekitar meja yang terlihat tertib dan terukur. Sedangkan unsur *Progresif* yaitu pengulangan bentuk perubahan dan perkembangan secara bertingkat dapat dilihat pada background kerumunan manusia yaitu sebuah aula yang terdapat bentuk pintu dan atap yang terlihat bertingkat secara rapi.

Dominasi karya terdapat pada objek manusia secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk manusia yang terlihat tumpang tindih satu sama lain dengan meja, serta jamuan diatasnya lengkap dengan jamuan gelas dan piring. Sehingga menjadi daya tarik atau pusat perhatian (*Center of interest*).

Keseimbangan karya relief di atas merupakan keseimbangan simetris. Hal ini terlihat pada bidang keseluruhan ukiran relief jika ditarik garis tengah secara vertikal terlihat seimbang dengan kedua pilar saka yang sama besar dengan letak posisi kanan dan kiri sama, serta letak meja berposisi tepat ditengah yang memberikan kesan simetris.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur ukuran benda satu dengan benda lain agar mencapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ukir relief sudah tercapai melalui bentuk ukuran manusia, besar kepala, panjang tangan dengan gelas, piring, meja.

Keselarasan diperoleh dengan terpenuhinya tatanan yang seimbang dan memiliki keserasian sehingga enak untuk dilihat. Hubungan kesekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun bidang untuk menciptakan keserasian. Keserasian karya ukiran relief di atas terdapat pada ukuran meja dengan kerumunan manusia yang terlihat selaras dan enak dilihat.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip dalam seni ukir seperti keseimbangan, irama dan lainnya. Nilai kesatuan dalam ukir relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya seperti manusia meja, dan ruangan aula. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “Jamuan terakhir” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *repetitif* dan dominasi pada ukiran relief menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran relief tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.31 Karya 8 Yesus dijatuhi hukuman mati
(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : *The last supper* (Penjamuan terakhir)

Ukuran: 90 x 60 cm

Tahun : 2018

Karya di atas merupakan relief ukir koleksi *showroom* “Abdi Seni” yang dibuat oleh bapak Sugimin seorang pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang menggambarkan kisah perjalanan yesus sebagai inspirasi dalam berkarya. Karya di atas dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki kualitas yang baik. penggunaan bahan kayu jati, penggunaan alat pahat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya relief ukir yang indah dan menarik. peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul “yesus dijatuhi hukuman mati” adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Inti dari karya tersebut adalah perjalanan seorang yesus. Kisah perjalanan yesus kemudian divisualkan kedalam relief ukir oleh pengrajin Mulyoharjo. Kisah perjalanan tersebut berjumlah empat belas karya. Namun biasanya pengrajin memvisualkan karya tersebut berdasarkan permintaan dari konsumen yang hanya menampilkan kisah-kisah tertentu saja untuk diproduksi.

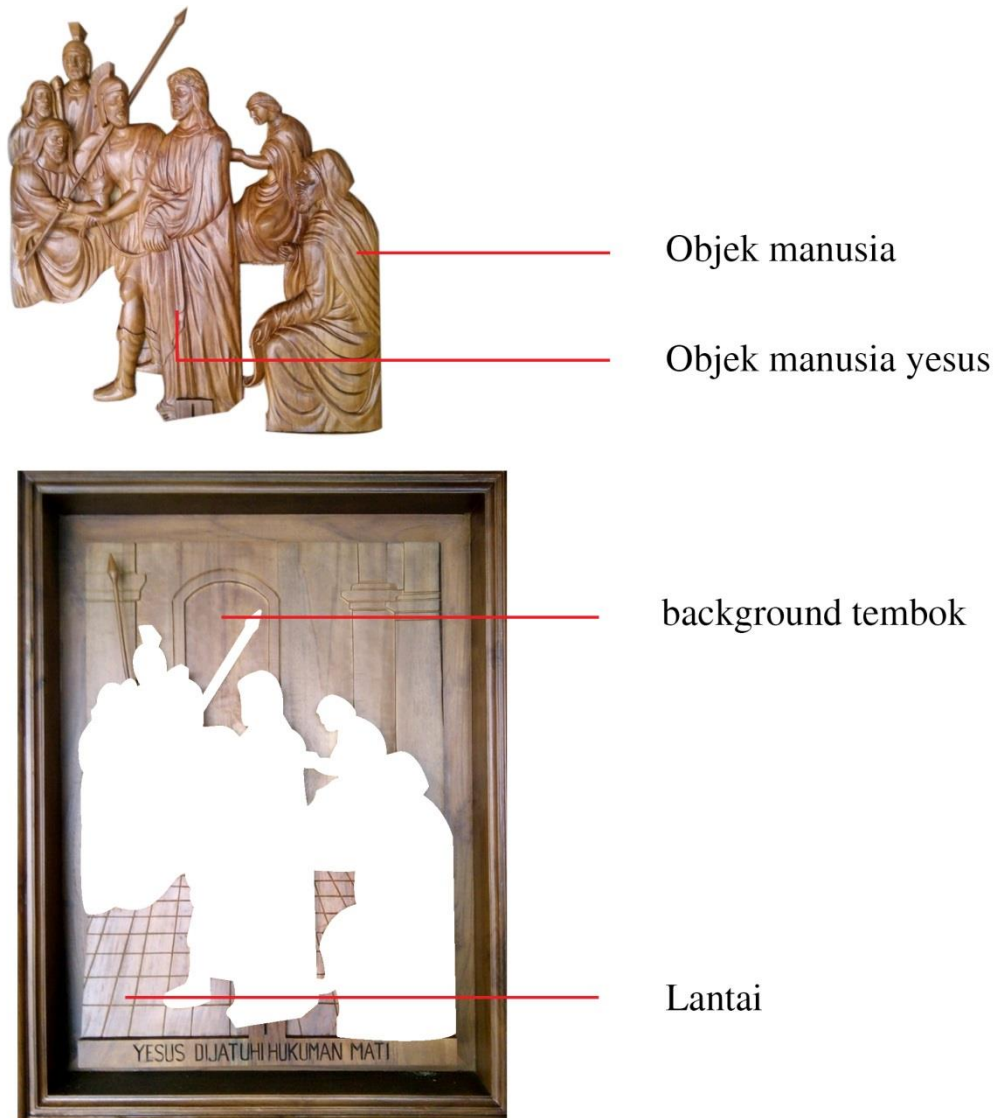
Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk sekumpulan orang laki-laki dewasa dengan posisi setengah duduk atau jongkok. Laki-laki dewasa tersebut berjumlah tujuh orang. Bagian *background* digambarkan seperti tembok dengan saka di bagian kanan dan kiri, ditengah saka tersebut terdapat pintunya. Dibawah objek manusia terdapat sebuah kalimat yaitu” yesus dijatuhi hukuman mati”.

Peneliti berasumsi bahwa karya relief ukir yang berjudul yesus dijatuhi hukuman mati ini terinspirasi dari kitab Mat 27: 1 yang berisi seperti berikut “Ketika hari mulai siang, semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan mengambil keputusan untuk membunuh Yesus”.

Pada ukiran yesus dijatuhi hukuman mati di atas pengrajin menggunakan ukiran rendah (*Bass Relief*). Disebut ukiran rendah karena bentuk yang timbul kurang dari setengah ketebalan yang dipakai. Artinya bentuk yang diukir tidak sampai setengah dari ketebalan bahan. Dengan kata lain peningkatan bentuknya cuma sedikit.

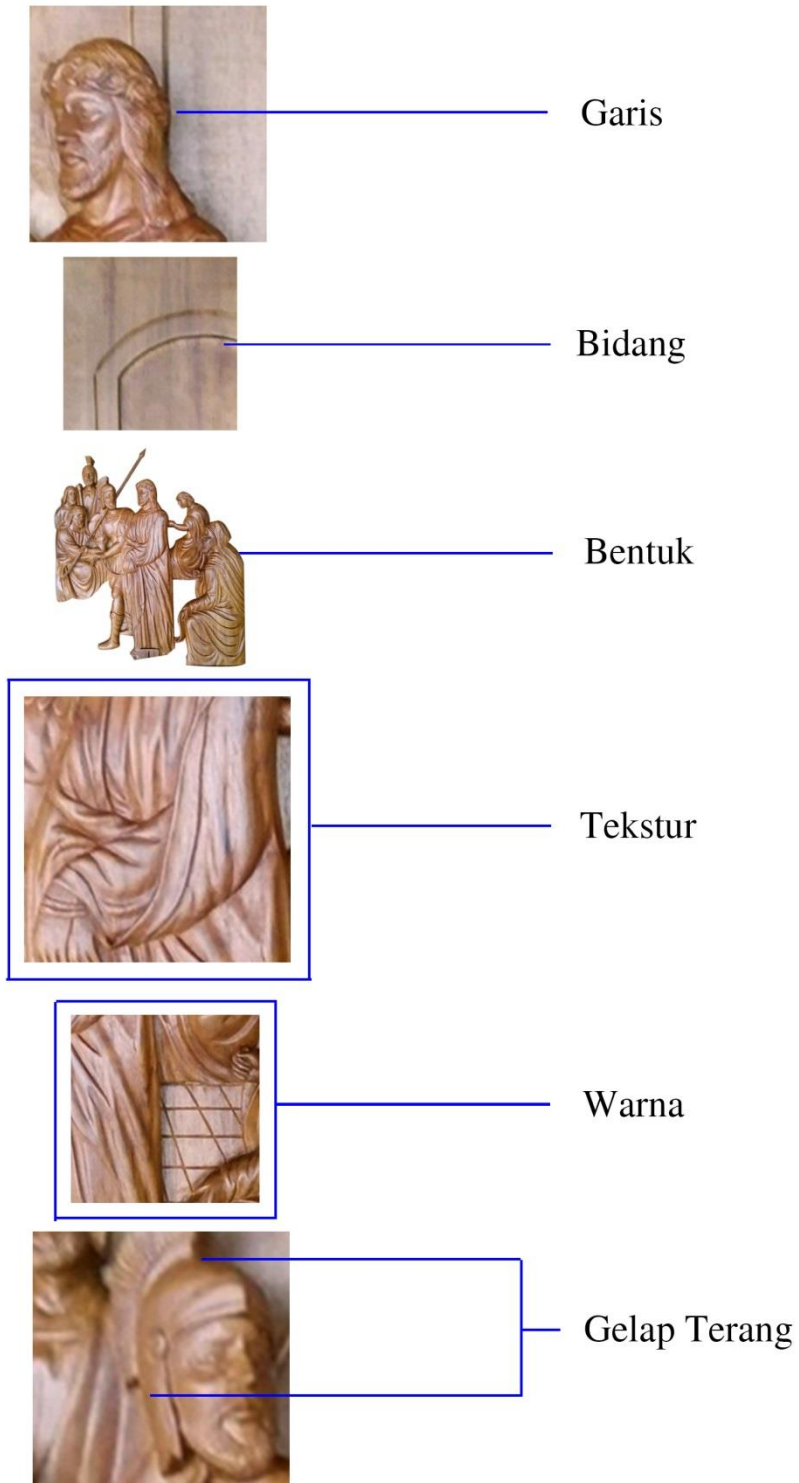
Bahan yang digunakan merupakan kayu jati tanpa menggunakan sambungan dibagian bidang yang dipahat. Untuk bagian samping-samping kemusiaan di sambung dengan *frame* supaya terlihat rapi dan menarik.

Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dan teknik kerik dengan tangan manual sehingga terkesan artistik. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran yesus dijatuhi hukuman mati.



Gambar 4.32 Nama dan istilah relief Yesus dijatuhi hukuman mati
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif utama relief ukir di atas adalah sekumpulan manusia dengan posisi setengah duduk atau jongkok. Manusia tersebut berjumlah tujuh orang dengan penampilan seperti manusia dewasa yang bisa dilihat dari struktur tubuhnya, serta brewok pada wajah manusia tersebut.



Gambar 4.33 Elemen visual relief yesus dihukum mati
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya di atas memiliki garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena

perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat, misalnya pada kerutan wajah, draperi jubah, garis-garis pada rambut, pada jenggot yang menggunakan garis lengkung, sedangkan garis lurus terlihat pada saka bangunan.

Bidang yang terlihat berupa geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk kubin lantai. Pintu ruangan dan tiang saka penyangga ruangan. Sedangkan bidang organis terdapat pada sekumpulan manusia, dan jubah pakaian yang dipakai.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, pendek, tidak teratur, persegi, segitiga dan lain sebagainya. Terlihat pada obyek manusia, kepala manusia, tangan manusia, saka ruangan, tombak, jubah dan lain sebagainya.

Tekstur pada karya relief diatas menggunakan tekstur nyata bersifat halus jika diraba dan dirasakan, terdapat pada bagian jubah pakaian, kepala manusia, permukaan *background* tembok ruangan, saka bangunan dan lantai bangunan.

Pewarnaan pada karya relief ukir di atas menggunakan warna kayu yang difinishing semi *glossy* kecoklatan. Yaitu pewarnaan pada kayu dengan setengah mengkilat dan masih terlihat urat pada kayu tersebut. Jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran yang sudah *difinishing* sengaja semi transparan sehingga nampak lebih indah dan menarik. Kesan warna lebih coklat kehitaman tertentu yang diberi kesan lebih kehitaman pada bagian benangan menjadi warna yang menarik dan terlihat indah.

Unsur gelap terang pada relief ukir di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasilkan cekungan. Pada bagian cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada cekungan belakang sekumpulan manusia, dan jubah yang di pakai.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan irama asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan *alternatif*, merupakan

bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Yang terlihat pada setiap objek pada manusia yang tersusun secara tidak presisi.

Dominasi karya terdapat pada objek manusia secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk manusia yang terlihat tumpang tindih satu sama lain. Untuk pusat perhatian atau *center of interest* terletak pada objek manusia yesus yang tepat di tengah dengan dikelilingi objek manusia. Objek yesus diperlihatkan dengan posusu duduk, dengan tangan diikat sebuah tali.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri, namun kesan seimbang dapat dirasakan dengan bentuk dan ukuran yang berbeda namun tetap enak jika dilihat.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur ukuran benda satu dengan benda lain agar mencapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ukir relief sudah tercapai melalui bentuk ukuran manusia, besar kepala, panjang tangan, ukuran tombak dengan tangan.

Keselarasan diperoleh dengan terpenuhinya tatanan yang seimbang dan memiliki keserasian sehingga enak untuk dilihat. Hubungan kesekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun bidang untuk menciptakan keserasian. Keserasian karya ukiran relief di atas terdapat pada kerumunan manusia yang terlihat selaras dan enak dilihat.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip dalam seni ukir seperti keseimbangan, irama dan lainnya. Nilai kesatuan dalam ukir relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya seperti manusia dan ruangan. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “yesus dijatuhi hukuman mati” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *alternatif* dan dominasi pada ukiran relief menjadi daya tarik, keseimbangan dan kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk

estetis pada ukiran reief tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.



Gambar 4.34 karya 9 Relief ukir yesus disalibkan

(Sumber: dokumen peneliti)

Spesifikasi karya

Judul : yesus disalibkan

Ukuran: 90 x 60 cm

Tahun : 2019

Karya di atas merupakan relief ukir koleksi *showroom* “Abdi Seni” yang dibuat oleh bapak Sugimin pengrajin relief ukir Mulyoharjo. Karya di atas merupakan karya yang menggambarkan kisah perjalanan yesus sebagai inspirasi dalam berkarya. Karya di atas dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki kualitas yang baik. penggunaan bahan kayu jati, penggunaan alat pahat dan teknik yang digunakan bapak Sugimin sehingga menghasilkan karya relief ukir yang indah dan menarik. peneliti kemudian mengambil sampel karya di atas untuk di analisis bentuk estetis dari ukiran relief ukir tersebut.

Ukiran relief berjudul “yesus disalibkan” adalah karya ukiran relief yang merupakan salah satu produk Mulyoharjo. Inti dari karya tersebut adalah perjalanan seorang yesus. Kisah perjalanan yesus kemudian divisualkan kedalam relief ukir oleh pengrajin Mulyoharjo. Kisah perjalanan tersebut berjumlah empat belas karya. Namun biasanya pengrajin memvisualkan karya tersebut berdasarkan permintaan dari konsumen yang hanya menampilkan kisah-kisah tertentu saja untuk diproduksi.

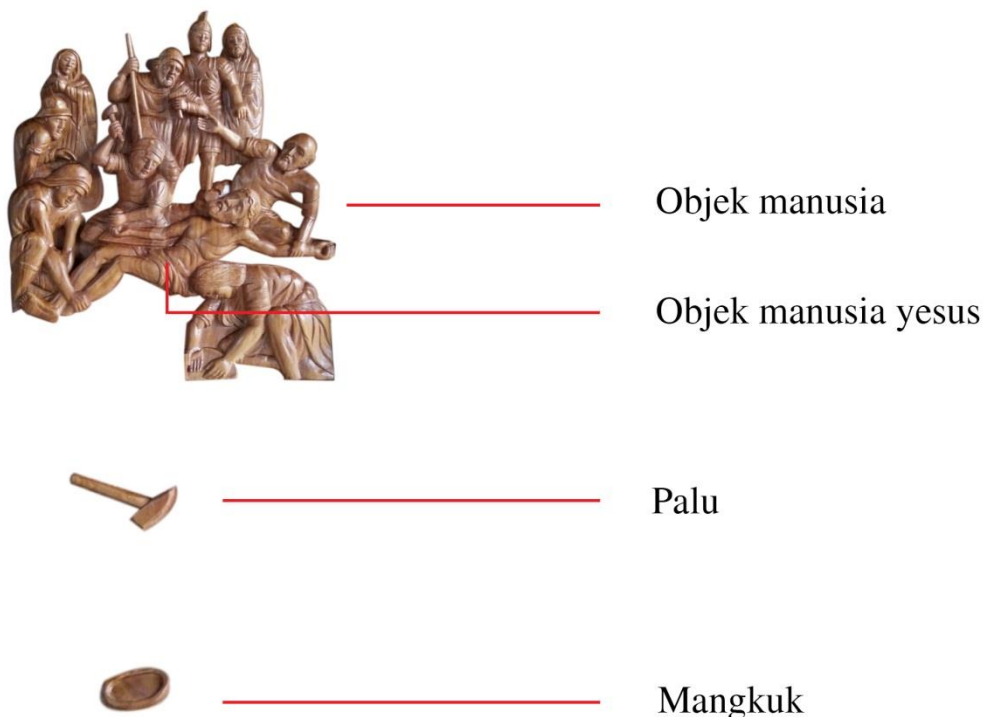
Karya ukiran di atas terbuat dari kayu jati yang berbentuk sekumpulan orang laki-laki dewasa dengan posisi setegah duduk atau jongkok, baringan, dan sebagian ada yang berdiri. Laki-laki dewasa tersebut berjumlah sepuluh orang. Bagian *background* digambarkan seperti gunung.

Peneliti berasumsi bahwa karya relief ukir yang berjudul yesus disalibkan terinspirasi kisah perjalanan yesus, kisah tersebut menceritakan semua perjalanan yesus dari awal sampai akhir. Karya di atas terinspirasi dari ayat Matius 27:26 yang berisi “ lalu ia membebaskan brabas bagi mereka, tetapi yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan.

Pada ukiran yesus dijatuhi hukuman mati di atas pengrajin menggunakan Ukiran Sedang (*Mezzo Relief*) Disebut ukir sedang karena gambar yang timbul tepat setengah dari ketebalan bahan yang dipakai. Artinya bentuk yang timbul dari dasar permukaan bahan setengah dari ketebalan bahan. Dengan kata lain bentuknya cukup tinggi jika dibandingkan dengan ukiran rendah.

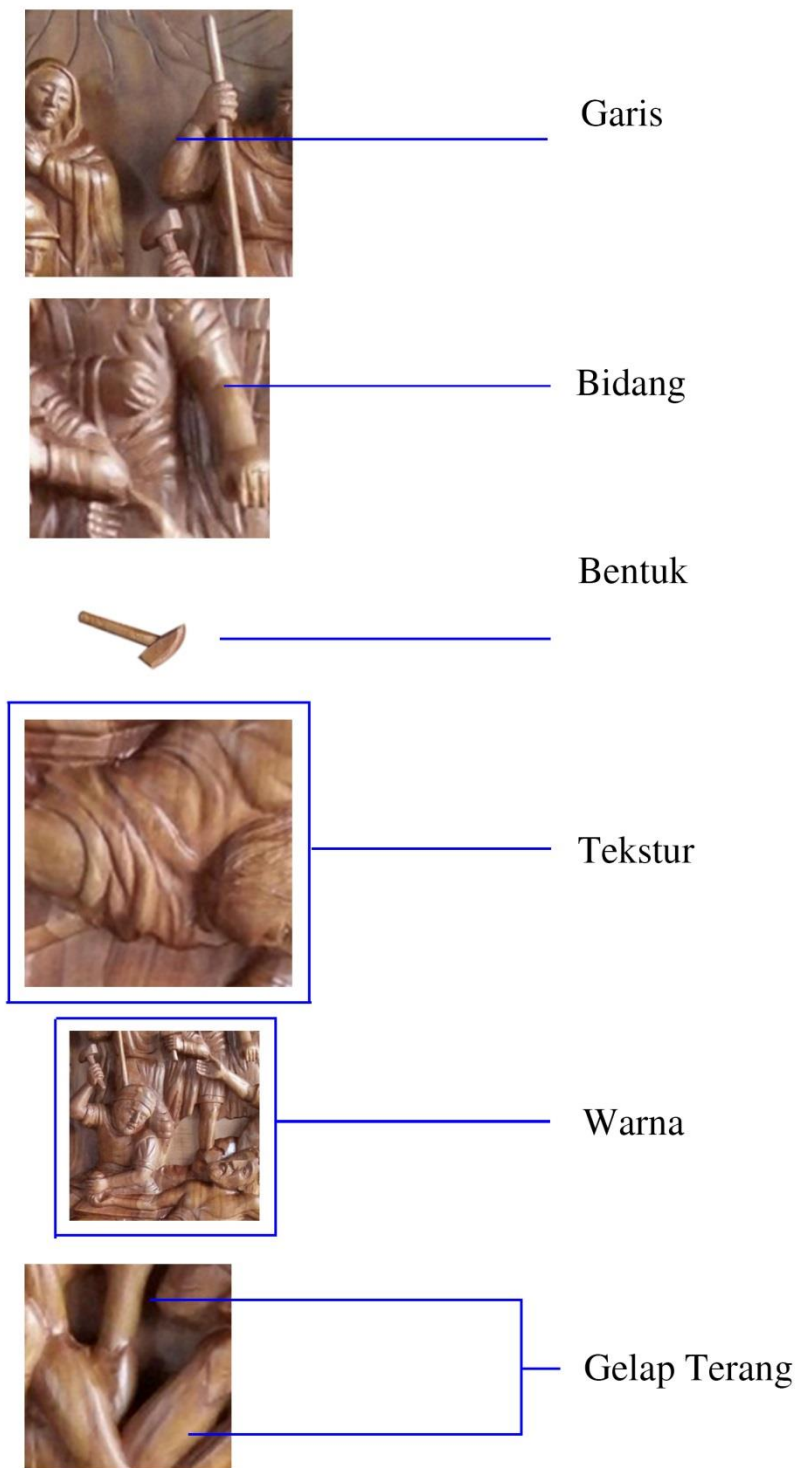
Bahan yang digunakan merupakan kayu jati tanpa menggunakan sambungan dibagian bidang yang dipahat. Untuk bagian samping-samping kemusian di sambung dengan frame supaya terlihat menarik.

Teknik yang digunakan dalam ukiran relief di atas adalah *carving* dengan tangan manual sehingga terkesan artistik. Teknik *carving* merupakan teknik pahat atau *tatah* dengan cara membentuk cekungan hingga menjadi timbul. Dengan menggunakan teknik *carving* diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama dan butuh ketelatenan untuk membuat karya ukir relief di atas. Berikut ini nama dan istilah pada ukiran yesus disalibkan.



Gambar 4.35 Nama dan istilah relief yesus disalibkan
(Sumber: dokumen peneliti)

Motif yang ditampilkan merupakan sekumpulan objek manusia yang berjumlah sepuluh, objek utamanya adalah yesus yang berposisi ditengah dengan posisi badan sedang baringan. Posisi tangan yesus keduanya dipegang sangat erat oleh manusia yang ada disebelahnya. Selain itu kaki dari yesus tersebut juga dipegang erat oleh objek manusia yang lain.



Gambar 4.36 Elemen visual relief yesus disalibkan
(Sumber: dokumen peneliti)

Karya relief ukir di atas memiliki garis semu dan garis nyata, keberadaan garis semu tersebut terdapat pada pertemuan antara bentuk objek satu dengan

bentuk objek yang lain sehingga menimbulkan garis ilusi. Garis semu juga terbentuk karena perpotongan antara bidang-bidang yang terukir dan jatuhnya cahaya yang masuk dalam sela-sela yang sempit sehingga terlihatlah sebuah garis. Garis nyata terdapat pada tiap-tiap detail bentuk yang disengaja dibuat dengan menggunakan pahat, misalnya pada kerutan wajah, draperi jubah, garis-garis pada rambut, pada jenggot yang menggunakan garis lengkung, sedangkan garis lurus terlihat pada tombak dan kayu.

Bidang yang terlihat berupa geometris dan organis. Bidang geometris diwujudkan dalam bentuk palu dan mangkuk. Sedangkan bidang organis terlihat pada sekumpulan manusia, jubah pakaian yang dipakai, dan *background* gunung.

Bentuk merupakan wujud yang dapat dilihat dan terlihat nyata. Sifatnya seperti panjang, lebar, pendek, tidak teratur, persegi, segitiga dan lain sebagainya. Terlihat pada relief ukir di atas seperti obyek manusia, tombak, palu, mangkok, kayu, dan lain sebagainya.

Tekstur pada karya relief di atas menggunakan tekstur nyata bersifat halus jika diraba dan dirasakan, terdapat pada bagian jubah pakaian yang dikenakan, kepala manusia, jenggot manusia, dan seluruh permukaan *background*..

Pewarnaan pada karya relief ukir di atas menggunakan warna kayu yang difinishing semi *glossy* kecoklatan. Yaitu pewarnaan pada kayu dengan setengah mengkilat dan masih terlihat urat pada kayu tersebut. Jati memiliki susunan serat yang baik, maka dari itu warna ukiran yang sudah difinishing sengaja semi transparan sehingga nampak lebih indah dan menarik. Kesan warna lebih coklat kehitaman tertentu yang diberi kesan lebih kehitaman pada bagian benangan menjadi warna yang menarik dan terlihat indah.

Unsur gelap terang pada relief ukir di atas dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pahatan pada kayu yang menghasilkan cekungan. Pada bagian cekung akan memberikan kesan gelap, sedangkan pada bagian yang cembung atau menonjol maka akan memberikan kesan terang ketika cahaya jatuh mengenai permukaan tersebut. Kesan gelap terlihat pada cekungan belakang sekumpulan manusia, dan jubah yang di pakai.

Unsur-unsur visual yang terdapat pada karya di atas menggunakan irama asimetris. Bentuk irama pada karya di atas menggunakan *alternatif*, merupakan

bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Yang terlihat pada setiap objek pada manusia.

Dominasi karya terdapat pada objek manusia secara keseluruhan. Khususnya pada bentuk manusia yang terlihat tumpang tindih satu sama lain. Untuk pusat perhatian atau *center of interest* terletak pada objek manusia yesus yang tepat di tengah dengan posisi telentang tangan dan kaki dipegang erat oleh objek manusia disekelilingnya.

Karya relief ukir di atas ini menampilkan keseimbangan yang bersifat *asimetris*. Hal ini terlihat pada bentuk objek yang tidak sama antara bagian kanan dan kiri karena penempatannya tidak presisi berjajar sama rata. Namun keseimbangan bisa dirasakan jika dilihat secara keseluruhan objek yang ditampilkan mempunyai keseimbangan yang baik.

Kesebandingan menjadi prinsip yang mengatur ukuran benda satu dengan benda lain agar mencapai kesesuaian. Kesebandingan dalam karya ukir relief sudah tercapai melalui bentuk ukuran manusia antara manusia yang dibawah dibanding dengan manusia yang diatasnya, besar kepala, panjang tangan, ukuran palu, mangkuk dengan kesebandingan panjang tangan. Jadi bisa dikatakan bahwa relief di atas memiliki kesebandingan yang cukup baik.

Keselarasan diperoleh dengan terpenuhinya tatanan yang seimbang dan memiliki keserasian sehingga enak untuk dilihat. Hubungan kesekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun bidang untuk menciptakan keserasian. Keserasian karya ukiran relief di atas terdapat pada kerumunan manusia yang terlihat selaras dan enak dilihat.

Kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip dalam seni ukir seperti keseimbangan, irama dan lainnya. Nilai kesatuan dalam ukir relief ini lebih menunjuk pada kualitas hubungan yang saling melengkapi bagian-bagiannya seperti objek manusia satu dengan yang lain. Dengan demikian dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antara unsur-unsur sehingga tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan analisis di atas, ukiran relief “yesus disalibkan” memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa yang menyusunnya, adanya irama *alternatif* dan dominasi pada ukiran relief menjadi daya tarik, keseimbangan dan

kesebandingan yang tercapai menjadi sebuah kesatuan sehingga tercapai bentuk estetis pada ukiran relief tersebut. Dengan demikian ukiran relief ini termasuk kategori baik dalam estetika bentuk keseluruhan ukiran.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari penelitian tentang ragam dan bentuk estetis relief ukir Mulyoharjo Jepara, dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Ragam Relief Ukir Mulyoharjo

Ragam ukir Mulyoharjo sebagai karya seni murni atau *fine art/pure* yang mementingkan nilai keindahannya saja, untuk itu motif atau corak dari suatu objek dapat menentukan kualitas dari relief ukir tersebut. Jenis relief ukir Mulyoharjo terdiri dari tiga jenis, (1) relief ukir flora dan fauna, menampilkan tema kehidupan berbagai hewan dan tumbuh-tumbuhan, baik darat maupun laut (2) relief ukir makhluk mitologi menampilkan bentuk naga dan burung *phoenix* sebagai sumber inspirasi pengrajin dalam berkarya (3) relief ukir nasrani menampilkan kisah atau momen tertentu perjalanan seorang yesus, pengrajin Mulyoharjo kemudian divisualkan ke dalam relief ukir.

5.1.2 Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo

Dalam relief ukir Mulyoharjo Jepara, bentuk estetis sebuah karya terletak pada (1) media yang meliputi bahan, alat dan teknik sehingga secara teknis menghasilkan sesuatu yang dikatakan indah untuk dilihat seperti penggunaan bahan yang dipakai, alat-alat yang digunakan, dan penggunaan teknik yang sesuai dapat menentukan kualitas estetis sebuah relief ukir, (2) bentuk estetis visual ditinjau dari unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip estetis yang tersusun pada karya tersebut seperti irama, dominasi, keseimbangan, kesebandingan, keselarasan dan kesatuan sudah terpenuhi dan sebagian besar karya relief ukir Mulyoharjo memiliki kualitas yang bagus dalam estetika bentuk ukiran, pemilihan objek dan motif yang digunakan menambah nilai estetis dalam seni relief ukir.

5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang dikemukakan akhirnya peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Dengan adanya penataan kawasan sentra ukir dan patung Mulyoharjo berarti permasalahan pengembangan seni ukir relief tidak mengalami permasalahan pengembangan atau tidak mempunyai kendala. Berbagai kendala tentu saja ada, terutama yang paling mendapat perhatian serius dewasa ini adalah masalah regenerasi untuk anak muda.

Sekarang justru sangat jarang dijumpai anak-anak yang mau bersentuhan dengan kegiatan mengukir. Generasi muda begitu susah diharapkan untuk mau meneruskan yang ditekuni orang tuanya. Dampaknya pun mulai dirasakan sekarang ketika industri seni relief ukir ini semakin merasa kesulitan mendapatkan tenaga pengrajin terampil yang dapat diandalkan dalam membuat karya-karya relief ukir yang berkualitas.

Kenyataan rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan mengukir relief ukir tersebut nampaknya karena pandangan rendah terhadap pekerjaan mengukir yang kemudian menjadikan mereka lebih berminat untuk menekuni pekerjaan lain. Pandangan rendah itu misalnya pekerjaan itu dianggap sebagai “tukang kayu” atau ahli dibidang kayu dengan penafsiran secara finansial dianggap tidak cukup mampu untuk mensejahterakan.

Untuk menari minat generasi penerus agar bersedia meneruskan kegiatan seni relief ukir bukanlah perkara mudah. Jika persoalannya seperti tersebut berarti, maka yang perlu dipecahkan adalah bagaimana mengemas seni relief ukir ini agar tidak dipandang rendah oleh generasi. Mungkin bisa dibandingkan dengan seni yang lain, misalnya seni lukis. Bagaimana melukis selama ini dipandang sebagai kegiatan seni yang bergengsi. Mungkin alasannya karena seni lukis adalah seni sedangkan ukiran relief ukir adalah kerajinan.

Jika relief ukir memang perlu dinaikkan kastanya agar tidak dipandang rendah oleh generasi penerus, mungkin sekarang relief ukir perlu mulai dipromosikan dan dilakukan trobosan- trobosan secara intensif. Pihak-pihak yang berwenang perlu membuat kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengayomi,

melestarikan, dan membantu dalam hal pembinaan, baik yang berkaitan dengan usaha industri, pengembangan desain dan nilai estetikanya, bagaimana cara untuk memasarkannya, persebaran, sosialisasi dan media untuk promosi, serta pendidikan dan regenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 1982. *Seni Ukir*. Semarang. IKIP Semarang.
- , 199. *Seni Kerajinan: Suatu Alternatif Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Semarang: Puslit-IKIP Semarang.
- , 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: Unnes Press.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Gie, T.L. 1976. *Garis Besar estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Pusat Ilmu Beguna.
- Haryadi, K. 2016. *Langgam Relief Jepara*. Lembaga pelestarian Seni ukir, Batik, dan Tenun Jepara.
- Kartika, D. S. 2007. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- , 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kemendiknas. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeslih, & Sudarman. 1983. *Penuntun Praktek Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Depdikbud.
- Mustari, M, & Rahman, M. T. 2012. *Pengantar Metode Penelitian* (1st ed.; M. T. Rahman, ed.). Yogyakarta: LaksBang Pressindo, Yogyakarta.
- Nursantara, Y. 2007. *Seni Budaya SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Purnomo, S. 2008. “Desain Poster sebagai Media Kampanye Anti Penyalahgunaan Narkoba” *Laporan Proyek Studi Sarjana Pendidikan*. Tidak dipublikasikan. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Rahayu, I. T., & Tristiadi, A. A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Rondhi. 2017. Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Imajinasi*, 11(1), 9–18.
- Sahman, H. 1992. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siyoto, S., & Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, A. 2002. *Hand Out Nirmana*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- . 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicit Art Lab & Djagad Art House.
- Yudoseputro, W. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Menengah Depdikbud.

Lampiran 1

BIODATA PENULIS



Nama : Fadznel Muhamad Rifandi
NIM : 2401414006
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan/ Program Studi : Seni Rupa/ Pendidikan Seni Rupa
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 3 April 1998
Alamat : Desa Mantingan, Rt 27/08, Kecamatan Tahunan,
kabupaten Jepara, Jawa Tengah

Nama Orang Tua : Ratno/ Nor Izzati
Agama : Islam
Nara Hubung : 08981414949

Riwayat Pendidikan :

- SD : SD Negeri 2 Mantingan
- SMP : SMP Negeri 1 Jepara
- SMA : SMK Negeri 2 Jepara
- Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara

Lampiran 2

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KAJIAN *BENTUK* ESTETIS RELIEF UKIR
MULYOHARJO JEPARA**

No	Substansi Masalah	Indikator	Teknik pengumpulan data				
			Tes	Observasi	Wawancara	Angket	Dokumentasi
1.	Gambaran umum Desa Mulyoharjo Jepara	Letak Desa					√
		Luas wilayah desa					√
		Monografi desa					√
		Budaya					√
		Adat istiadat dan keagamaan					√
		Data kependudukan dan kewarganegaraan					√
		Potensi desa			√		
		Mata pencaharian					√
		Kondisi geografis Desa Mulyoharjo menurut data monografi					√
2.	Gambaran umum Relief ukir Mulyoharjo Jepara	Bangunan fisik meliputi <i>showroom</i> , tempat produksi, rumah		√	√		√
		Deskripsi lokasi penelitian			√		
		Latar belakang relief ukir Mulyoharjo			√		
3.	Ragam relief ukir Mulyoharjo Mulyoharjo Jepara	Ragam relief ukir		√			√
		Jenis-jenis relief ukir		√			
4.	Bentuk estetis	Bahan yang pakai		√			√

relief ukir Mulyoharjo	Alat yang digunakan		√			
	Teknik yang digunakan		√			
	Unsur-unsur seni garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, gelap terang		√			
	Prinsip seni: keseimbangan, keselarasan, irama, dominasi, kesatuan, dan kesebandingan.		√			

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Yang diobservasi	Catatan Hasil Amatan/Keterangan
1.	Gambaran umum Sentra Ukir dan Patung Mulyoharjo: a. Bangunan fisik meliputi <i>showroom</i> , tempat produksi b. Lokasi dan lingkungan sekitar c. Jumlah pengrajin	
2.	Ragam relief ukir Mulyoharjo: a. Jenis relief ukir - Ide dalam pembuatan - Motif/ objek yang divisualkan	
3.	Karya relief ukir Mulyoharjo a. Unsir visual: garis, bidang, bentuk, tekstur, warna, gelap terang b. Prinsip seni: keseimbangan, keselarasan, irama, dominasi, kesatuan, dan kesebandingan.	

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Narasumber	Pertanyaan yang Diajukan	Catatan Hasil Wawancara
1.	Jupriyono (Perangkat Desa Mulyoharjo Jepara)	<ul style="list-style-type: none">- Sejarah Desa Mulyoharjo- Keadaan sosial dan budaya Desa Mulyoharjo- Adat istiadat dan keagamaan Desa Mulyoharjo	
2.	Sumarno (Ketua Sentra kerajinan)	<ul style="list-style-type: none">- Perkembangan Seni ukir Mulyoharjo- Karakteristik pengrajin Mulyoharjo- Jeni produk yang ada di Mulyoharajo- Spesifikasi produk-produk Mulyoharjo- Keunggulan dan cirikhas kerajinan Mulyoharjo- proses produksi kerajinan ukir Desa Mulyoharjo	
3.	Pengrajin	<ul style="list-style-type: none">- Inspirasi dan kreatifitas pengrajin ide dan gagasan penciptaan- Bahah yang digunakan- Alat yang digunakan- Teknik pembuatan	

Lampiran 5

PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi keadaan umum industri, aktifitas-aktivitas yang dilakukan pemilik, pengrajin, dan konsumen.

Dokumentasi berupa barkas atau arsip

1. Data statistik Desa Mulyoharjo sebagai berikut:

- a. Gambaran umum desa: letak dan luas wilayah desa, data monografi desa
- b. Data kependudukan: jumlah penduduk dan kewarganegaraan
- c. Kehidupan keagamaan: agama yang dianut, sarana ibadah
- d. Pendidikan
- e. Mata pencaharian: jenis kelamin dan jumlah mata pencaharian
- f. Foto-foto produk Relief ukir Mulyoharjo

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN



Proses wawancara dengan bapak Jupiyanto (Petinggi Desa Mulyoharjo)



Proses wawancara dengan bapak Sumarno (Ketua Sentra Kerajinan)



Lokasi penelitian di *showrrom* Biono Arwana



Lokasi penelitian di *showroom* Abdi Seni

Lampiran 6



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 12490/UN37.1.2/TD.05/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 30 September 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Dr. Eko Haryanto, S.Pd, M.Ds.

NIP : 197201032005011002

Pangkat/Golongan : III/d

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Fadzil Muhamad Rifandi

NIM : 2401416006

Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa

Topik : seni ukir patung mulyoharjo

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Tembusan

1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 30 September 2019

DEKAN



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP. 196202211989012001

2401416006

FM-03-AKD-24/Rev. 00



PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Ratu Kalinyamat 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
JEPARA 59419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072/053

Berdasarkan Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor B/2026/UN37.1.2/LT/2020 perihal Permohonan Izin Observasi.

Maka dengan ini diberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : **FADZEL MUHAMAD RIFANDI**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. NIM : 2401416006
4. Alamat : Desa Mantingan RT 027 RW 008 Kec. Tahunan Kab. Jepara
5. Nama Lembaga : Universitas Negeri Semarang
6. Penanggung jawab : Dr. Hendi Pratama, S.Pd. MA
7. Maksud dan tujuan : Melaksanakan Observasi untuk penelitian awal skripsi dengan judul observasi **Untuk Mengetahui Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Khususnya Desa Mulyoharjo Jepara**
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi : Bertempat di Desa Mulyoharjo jepara

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan penelitian langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah penelitian selesai, **agar memberitahu dan memberikan hasil penelitian kepada Bakesbangpol Kabupaten Jepara;**
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 20 Februari 2020 s/d 20 Mei 2020.

Dikeluarkan di Jepara
pada tanggal : 20 Februari 2020

An. KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN JEPARA
KABID KESBANG DAN PMA



Tembusan Kpd Yth .

1. Ka Bappeda Kab. Jepara
2. Ka Dinas Komunikasi dan Informasi Kab. Jepara
3. Ka Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
4. Arsip.